

**KONSEP PARENTING DALAM PERSPEKTIF SURAH LUQMAN DAN  
IMPLEMENTASINYA**

**(Studi Kasus Pada Pengasuh Pondok Pesantren Ath-harul Arifin, Banjarmasin)**

**SKRIPSI**



Oleh

**Muhammad Fikri At-Tamimy**

**NIM. 12410211**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2016**

**KONSEP PARENTING DALAM PERSPEKTIF SURAH LUQMAN DAN  
IMPLEMENTASINYA**

**(Studi Kasus Pada Pengasuh Pondok Pesantren Ath-harul Arifin, Banjarmasin)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh  
gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

**Muhammad Fikri At-Tamimy**  
**NIM. 12410211**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2016**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**KONSEP PARENTING DALAM PERSPEKTIF SURAH LUQMAN DAN  
IMPLEMENTASINYA**

**(Studi Kasus Pada Pengasuh Pondok Pesantren Ath-harul Arifin, Banjarmasin)**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Muhammad Fikri At Tamimy**

**12410211**

**Telah Disetujui oleh :**

**Dosen Pembimbing**

Dr. H. Ahmad Khudori Soleh. M.Ag  
NIP. 196811242000031001

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Dr. H. M. Lutfi Mustofa. M.Ag  
NIP. 197307102000031002

**LEMBAR PENGESAHAN**

**KONSEP PARENTING DALAM PERSPEKTIF SURAH LUQMAN DAN  
IMPLEMENTASINYA (Studi Kasus Pada Pengasuh Pondok Pesantren Ath-  
harul Arifin Banjarmasin)**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**Muhammad Fikri At-Tamimy (12410211)**

Telah Dipertahankan Didepan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar  
Starta Satu Sarjana Psikologi (S.Psi)  
Tanggal, 11 Mei 2016

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Penguji Utama

1.

Dr. Elok Halimatus Sakdiyah, M.Si  
NIP. 197405182005012002

\_\_\_\_\_

2. Ketua Penguji

2.

Dr. Yulia Sholichatun, M.Si  
NIP. 197007242005012003

\_\_\_\_\_

3. Sekretaris / Pembimbing

3.

Dr. H. Ahmad Khudori Soleh, M.Ag  
NIP. 196811242000031001

\_\_\_\_\_

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Luthfi Mustofa, M.Ag  
NIP. 197307102000031002

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Fikri At-Tamimy

NIM : 12410211

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Konsep Parenting dalam Surah Luqman dan Implementasinya (Studi Kasus pada Pengasuh Pondok Pesantren Ath-harul Arifin, Banjarmasin)”**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 18 April 2016

Penulis,

Muhammad Fikri At-Tamimy

NIM. 12410211

## MOTTO

***“Ilmu dan Iman akan selalu memudahkan seseorang untuk selalu  
mendekatkan diri kepada Allah Subhananu wa Ta’ala”***



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orangtua, ayahanda Dr.H. Abdul Basir M.Ag dan ibunda Normisah S.Ag, yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta bantuan kepada anakanda dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Istri tercinta Luthfia Azizah yang juga banyak memberikan semangat dan motivasi kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Saudara-saudariku, Abdurrahman, Saad, Zubair, Sholehah, dan Khadijah yang sudah banyak mendoakan kakaknya agar cepat menyelesaikan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah selalu senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah Subhananu wa Ta'ala yang selalu memberikan limpahan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua dan penulis khususnya, sehingga mampu untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Shallallahu alayhi wa Sallam yang telah membimbing kita ke jalan kebenaran.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. M. Luthfi Mustofa, M.Ag, selaku dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. H. Ahmad Khudori Soleh, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan ilmu, nasehat, serta bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan karya ini.
4. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya kepada seluruh dosen dan staf,

terimakasih banyak atas perkuliahan yang diberikan dan segala bimbingannya.

5. Ayahnda Dr. H. Abdul Basir, M.Ag dan ibunda Normisah, S.Ag, yang selalu memberikan semangat, motivasi, doa, serta biaya kepada anaknda selama menjalani masa perkuliahan.
6. Istri tercinta Luthfia Azizah yang banyak memberikan semangat serta motivasi untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Seluruh teman-teman di angkatan 2012, yang berjuang bersama-sama untuk menggapai cita-cita, terimakasih atas kenangan indah selama masa-masa perjuangan kita.
8. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara moril maupun material.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan para pembaca

Malang, 18 April 2016

Muhammad Fikri At-Tamimy  
NIM. 12410211

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL .....                          | i    |
| LEMBAR PERSETUJUAN .....                     | ii   |
| LEMBAR PENGESAHAN .....                      | iii  |
| SURAT PERNYATAAN .....                       | iv   |
| MOTTO .....                                  | v    |
| PERSEMBAHAN .....                            | vi   |
| KATA PENGANTAR .....                         | vii  |
| DAFTAR ISI .....                             | viii |
| ABSTRACK .....                               | ix   |
| <br>   |      |
| BAB I : PENDAHULUAN .....                    | 1    |
| 1.1 : Latar Belakang Masalah .....           | 1    |
| 1.2 : Rumusan Masalah .....                  | 8    |
| 1.3 : Tujuan Penelitian .....                | 8    |
| 1.4 : Manfaat Penelitian .....               | 8    |
| <br>   |      |
| BAB II : KAJIAN TEORI .....                  | 9    |
| 2.1 : Definisi Parenting .....               | 9    |
| 2.2 : Parenting dalam Perspektif Islam ..... | 12   |
| 2.3 : Parenting dalam Psikologi .....        | 21   |

|   |            |
|---|------------|
| 2.4 : Konsep Parenting dalam Surah Luqman .....       | 30         |
| <b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>              | <b>47</b>  |
| 3.1 : Pendekatan Penelitian .....                     | 47         |
| 3.2 : Subjek Penelitian .....                         | 48         |
| 3.3 : Teknik Penggalan Data .....                     | 49         |
| 3.4 : Teknik Analisis Data .....                      | 51         |
| 3.5 : Uji Validitas dan Reliabilitas .....            | 53         |
| <b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b> | <b>54</b>  |
| 4.1 : Setting Penelitian .....                        | 54         |
| 4.2 : Temuan Lapangan .....                           | 56         |
| 4.3 : Analisa Data dan Pembahasan .....               | 84         |
| <b>BAB V : PENUTUP .....</b>                          | <b>143</b> |
| 5.1 : Kesimpulan .....                                | 143        |
| 5.2 : Saran .....                                     | 145        |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## **ABSTRAK**

Muhammad Fikri At-Tamimy, 12410211, Konsep Parenting dalam Surah Luqman dan Implementasinya (Studi Kasus pada Pengasuh Pondok Pesantren Ath-harul Arifin Banjarmasin), *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan penerapan point-point parenting dalam surah Luqman pada keluarga yang menjadi subjek penelitian. Penerapan yang dimaksud adalah bagaimana orangtua menerapkan point-point parenting yang ada dalam surah Luqman dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya.

Penelitian ini mengambil subjek pada sebuah keluarga muslim yang menerapkan pendidikan-pendidikan islami dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya, dan salah satu pendidikan islami adalah seperti pendidikan anak yang ada dalam surah Luqman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode penggalan data dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi dan juga dokumentasi.

Dari hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa keluarga subjek memang benar menerapkan point-point parenting dalam surah Luqman dalam mendidik anak-anaknya. Penerapannya adalah dengan mengajarkan point-point parenting dalam surah Luqman terhadap anak-anaknya.

Kata Kunci : Parenting, Surah Luqman

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Parenting adalah merupakan sebuah pola asuh terhadap anak, yaitu proses membesarkan, mendidik, mengajari segala sesuatu yang nantinya akan berkaitan dengan kehidupan anak dimasa mereka dewasa. Pola asuh yang diterapkan terhadap anak tentunya juga meliputi berbagai aspek-aspek yang ada pada diri seorang anak, misalnya perlunya perhatian terhadap perkembangan anak di fase-fase awal tumbuh kembangnya, juga aspek sosial, emosional dan juga spritualnya. Pola asuh yang diterapkan terhadap anak lah yang akan menentukan keberhasilan dan kesuksesan anak ketika si anak sudah dewasa. Karena pola asuh yang diterapkan ketika si anak masih kecil akan memberikan pengaruh yang besar terhadap diri si anak dimasa yang akan datang, baik itu dari segi sosial, emosional, dan juga spritualnya.

Adapun defisini parenting menurut Hurlock adalah mendidik anak agar mereka dapat menyesuaikan diri mereka, khususnya terhadap lingkungan sosialnya, sehingga kelak si anak ini bisa diterima oleh masyarakat. Pengasuhan orang tua terhadap anaknya adalah berfungsi untuk memberikan kelekatan dan ikatan lahir bathin antara si anak dengan orang tuanya, dan juga terdapat penerimaan oleh si anak

dan juga tuntunan dari orang tua dalam menerapkan kedisiplinan terhadap anak (Muallifah, 2009, hlm 43).

Dalam proses tumbuh kembangnya seorang anak, orang tua memiliki peranan yang paling penting dalam proses parenting terhadap anak-anaknya. Karena pendidikan pertama bagi seorang anak adalah pendidikan rumah yang menjadi kewajiban bagi setiap orang tua untuk mendidik anak-anaknya.

Namun yang jadi permasalahannya adalah, masih banyak para orang tua yang bingung ketika bagaimana harus mendidik anak-anaknya mereka. Pendidikan terhadap anak memang merupakan sesuatu yang sangat penting, sebab, pendidikan pada masa kecil lah yang akan berpengaruh pada diri si anak dikemudian hari, atau kelak ketika mereka sudah beranjak remaja dan dewasa.

Banyak kasus-kasus yang telah terjadi pada anak-anak yang ada di Indonesia khususnya, terlebih lagi di kalangan pelajar. Sering ditayangkan di televisi berita tentang taruhan antar pelajar, demo yang berakhir rusuh antar mahasiswa, dan sudah banyak disaksikan bahwa betapa banyak telah hancurnya moral para generasi muda. Banyaknya pelajar yang telah melakukan seks bebas dan yang lainnya. Seperti kasus yang terjadi baru-baru ini di Malang, yang telah mencoreng nama mahasiswa, sebut saja inisialnya G dari kampus B yang telah melakukan kasus terhadap temannya sendiri (Malang Post, 15 Oktober 2015). Dalam kasus seperti ini kira-kira siapakah yang perlu disalahkan, apakah para orang tua yang salah dalam mendidik,

atau keteledoran para guru dan orang tua dalam mendidik, atau kesalahan dalam dirinya sendiri ? Ada pula kasus penganiayaan orang tua terhadap anak yang baru-baru ini terjadi di Malang, karena kesalahan sepele yang dilakukan oleh anak, ayahnya memukul si anak dengan menggunakan potongan bambu, yang menyebabkan sang anak tewas. (Malang Post, 21 Februari 2015). Dan juga banyaknya pelajar di kota Malang yang telah terjerumus kedalam narkoba, yang kebanyakan dari mereka rata-rata terpengaruh oleh pergaulan bebas, sehingga sebagian besar dari mereka mengalami rehabilitasi (Malang Post, 16 September 2015).

Namun, dibalik semua problem yang terdapat pada generasi muda seperti yang telah dipaparkan diatas. Masih banyak juga generasi-generasi muda yang sungguh luar biasa. di Indonesia khususnya, terdapat acara televisi yang berjudul Hafidz Indonesia, dimana disitu terdapat para penghafal Al-Qur'an yang berasal dari golongan anak-anak, mereka saling berkompetesi satu sama lain, dan saling berlomba-lomba untuk menambah hafalan qur'annya dan saling memperbaiki bacaannya. Ini menunjukkan bahwa masih banyak generasi muda yang sungguh luar biasa, tentu hal ini tidak luput dari peran orang tua. di acara hafidz Indonesia khususnya, tentu orangtuanya lah yang berperan dengan luar biasa sehingga anak-anak mereka yang masih dalam usia dini sudah bisa hafal Al-Qur'an.

Sebab itu, pendidikan usia dini ini tidak bisa dianggap remeh dan sembarangan. Karena jika terdapat kesalahan dalam mendidik anak dimasa kecilnya, maka hal tersebut akan mempengaruhinya dikemudian hari, dan hal ini merupakan

hal yang sering luput dari perhatian para orang tua. Apakah pola parenting yang diterapkan terhadap anak ini sudah sesuai atau belum terhadap si anak, jika pola asuh yang diterapkan asal-asalan, tentu hal tersebut merugikan para orang tua sendiri. Maka jangan salahkan anak ketika dia sudah remaja atau dewasa kelak tidak tumbuh sesuai dengan harapan kedua orang tuanya, bisa jadi hal tersebut bukan merupakan salah si anak, akan tetapi hal tersebut merupakan kesalahan orang tua sendiri dalam menerapkan pola asuh terhadap anak.

Anak adalah merupakan investasi masa depan, sehingga kualitas seorang anak akan menentukan kemajuan sebuah bangsa. Oleh sebab itu, dibutuhkan perlakuan dan perhatian khusus dalam proses tumbuh kembang seorang anak, khususnya dari orang tua yang berperan sebagai pendidik utama dalam proses pertumbuhann seorang anak sedini mungkin. Sebagaimana dalam UU perlindungan seorang anak, terdapat empat hal yang harus didapat oleh seorang anak, yaitu hak hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan, dan hak partisipasi. Namun pada kenyataannya, tidak sedikit anak yang masih belum mendapatkan hak-hak diatas dari orang tua mereka dengan berbagai macam alasan, mulai dari kurang mampu secara ekonomi, terbatasnya kondisi sosial, dan yang lainnya.

Maka oleh sebab itu, yang perlu diperhatikan pertama kali adalah kesiapan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Sebab, banyak orang tua yang sudah mempunyai anak, namun masih belum mempunyai kesiapan diri dan mental untuk mendidik anaknya, sehingga hubungan antara orang tua dan anak haya sebatas lebih

tua secara umur saja. Sementara orang tua tersebut masih belum belajar bagaimana cara membesarkan dan mendidik anak (Jamal Abdurrahman, 2010, hlm 56).

Maka wajar jika pada zaman sekarang banyak anak-anak yang sudah tidak sesuai seperti yang diharapkan, misalnya terlibat pergaulan bebas, dunia malam, seks bebas, putus sekolah bahkan terlibat narkoba. Maka hal ini perlu dikembalikan lagi kepada bagaimana cara parenting atau pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua.

Didalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mengindikasikan tentang pendidikan terhadap anak, khususnya dalam surah Luqman yang mengisahkan tentang pendidikan Luqman terhadap anaknya. Begitu juga terdapat beberapa hadits Rasulullah SAW tentang pendidikan terhadap anak.

Luqman adalah seorang lelaki yang telah dikaruniai kata-kata hikmah oleh Allah SWT. Sebagaimana yang disebutkan dalam firmanNya :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ

*“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luq'man”* (Q.S : Luqman : 12)

Hikmah yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada Luqman diantaranya adalah seperti ilmu agama, kata-kata yang jujur yang dipenuhi dengan hikmah dan kata-kata bijaknya. Hikmah yang diberikan kepada Luqman disini antara lain

mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun yang lainnya, dia adalah ilmu amaliah dan amal imiah, dia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang didukung oleh ilmu (Quraish Syihab, Tafsir Al Misbah Vol 10).

Pesan pertama Luqman kepada anaknya bisa dilihat dalam surah Luqman di ayat yang selanjutnya, yaitu ayat 13 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

*Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, pada waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya, “Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar”. (Q.S : Luqman ; 13)*

Ibnu katsir telah mengatakan dalam tafsirnya “Luqman berpesan kepada putranya sebagai anak yang paling disayanginya dan paling berhak diberi pengetahuan yang paling utama. Maka oleh sebab itu, wasiat yang pertama yang Luqman berikan kepada anaknya adalah untuk beribadah kepada Allah, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun (Jamal Abdurrahman, 2010, hlm 45).

Masih terdapat beberapa pesan-pesan Luqman kepada anaknya didalam surah Luqman, yang mana semua itu menunjukkan betapa pentingnya pola pendidikan terhadap anak, khususnya ketika anak masih berada dalam tanggung jawab orang tua.

Penulis ingin membahas lebih jauh tentang pola asuh (parenting) dalam islam, khususnya dalam perspektif surah Luqman. Yang mana proses pendidikan dan pola asuh terhadap anak sudah dirumuskan ketika surah Luqman ini diturunkan jauh sebelum munculnya teori-teori parenting yang dirumuskan oleh tokoh psikologi modern.

Maka berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan oleh penulis diatas, baik dari segala permasalahan-permasalahan yang banyak menimpa generasi muda sekarang, dan juga generasi-generasi muda yang sukses, bahkan bisa hafal Al-Qur'an sejak dini. Maka disini penulis tertarik untuk meneliti pola asuh seperti apakah yang telah diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka yang luar biasa, contohnya seperti keluarga yang mempunyai anak yang bisa semuanya hafal Al-Qur'an, dan yang lainnya, apakah pola asuh yang telah mereka terapkan terhadap anak-anak mereka sudah sesuai dengan konsep parenting dalam surah Luqman, atau terdapat konsep lain yang mereka terapkan dalam pola asuh terhadap anak-anak mereka. Maka oleh sebab itu, penulis ingin mengangkat judul "Konsep Parenting Menurut Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya dalam Keluarga Muslim".

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan, yaitu :

1. Bagaimana penerapan konsep parenting dalam perspektif surah Luqman dalam keluarga muslim?

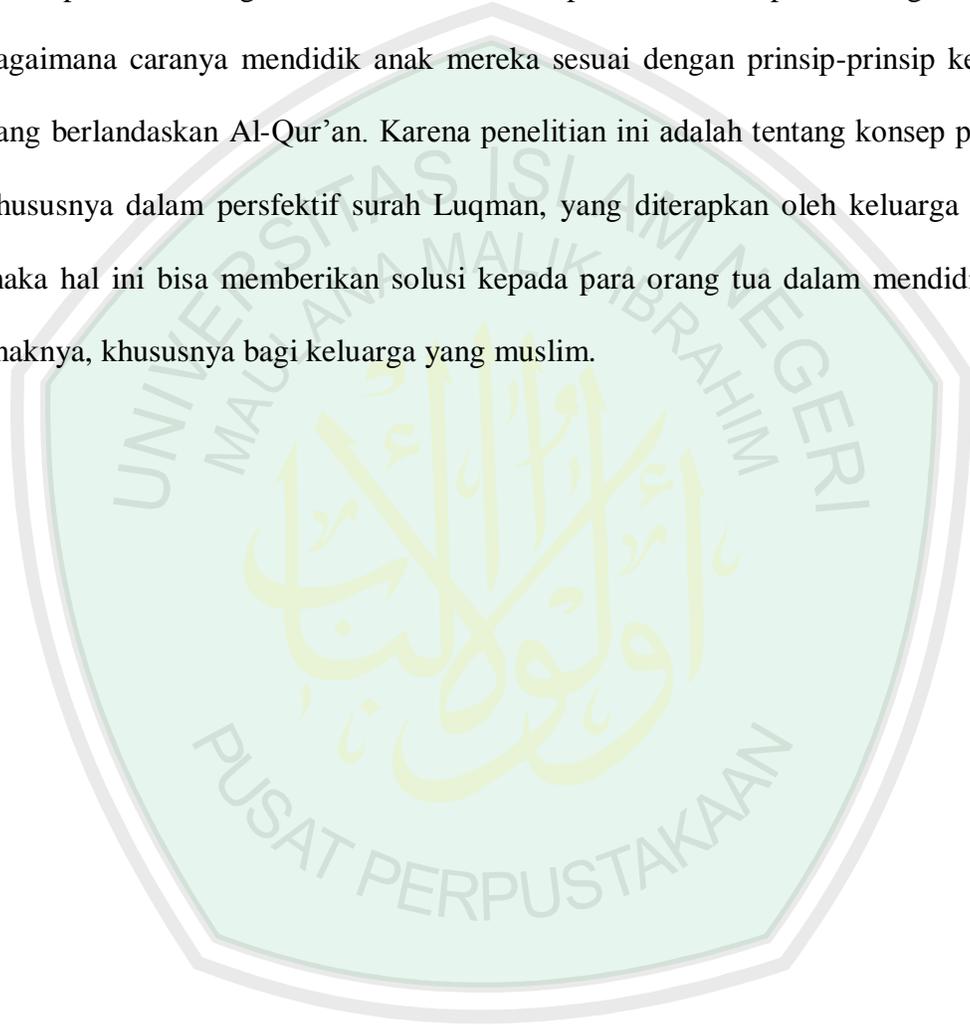
## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui penerapan konsep parenting dalam surah Luqman pada keluarga muslim.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan solusi bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Khususnya bagi orang tua yang merasa resah terhadap perilaku anak-anak atau pemuda yang ada pada zaman sekarang ini, dan terhadap anak mereka sendiri. Dan juga memberikan solusi bagi orang tua yang masih belum memiliki dasar untuk mendidik anak-anak mereka, dan memberikan pemahaman kepada orang tua tentang mendidik anak-anaknya, khususnya bagi

orangtua yang masih belum mengerti bagaimana konsep pengasuhan terhadap anak-anak mereka. Maka penelitian ini bisa memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh orangtua, dan memberikan pemahaman kepada orangtua tentang bagaimana caranya mendidik anak mereka sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman yang berlandaskan Al-Qur'an. Karena penelitian ini adalah tentang konsep parenting khususnya dalam perspektif surah Luqman, yang diterapkan oleh keluarga muslim, maka hal ini bisa memberikan solusi kepada para orang tua dalam mendidik anak-anaknya, khususnya bagi keluarga yang muslim.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1. Defenisi Parenting

Parenting pada dasarnya adalah merupakan sebuah *parental control*, yaitu proses bagaimana orang tua memberikan kontrol pada anak, membimbing anak, dan mendampingi anak-anak dalam proses perkembangan anak-anaknya dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya untuk menuju proses kedewasaan.

Sedangkan Khon mendefinisikan parenting adalah merupakan cara orang tua untuk berinteraksi dengan anak-anaknya, yang meliputi pemberian aturan, pemberian hadiah, pemberian perhatian, bahkan pemberian hukuman, serta tanggapan orang tua terhadap setiap perilaku anak-anaknya. Adapun Nevenid menyatakan bahwa parenting yang ideal adalah bagaimana orang tua bisa mempunyai empati terhadap semua kondisi anak-anaknya, dan mencintai anak-anaknya dengan setulus hati. Karen menyatakan bahwa kualitas pola asuh yang baik adalah merupakan kemampuan orang tua untuk memonitor semua aktivitas anak, sehingga ketika anak dalam keadaan terpuruk, maka orang tua dapat memberikan dukungan dan memperlakukan anak dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kondisi anak tersebut. (Muallifah, 2009, hlm 42)

Menurut Theresa Indira Shanti, M.Psi, M.Si, menyatakan bahwa parenting adalah merupakan pola interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya. Yaitu bagaimana sikap dan perilaku orang tua ketika berinteraksi dengan anak-anaknya, termasuk cara dalam menerapkan sebuah aturan, mengajarkan nilai-nilai dan norma, memberikan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga hal tersebut menjadikan panutan dan contoh bagi anak-anaknya. Dan menurut Hurlock, parenting adalah merupakan upaya pendidikan terhadap anak agar mereka kelak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, dan bisa diterima di masyarakat (Muallifah, 2009, hlm 43 ).

Pengasuhan yang diberikan oleh orang tua adalah berfungsi untuk memberikan kelekatan dan ikatan emosional yang baik antara orang tua dengan anaknya, juga terdapat pemberian kasih sayang oleh orang tua kepada anak-anaknya. Dalam proses penerapannya, terdapat berbagai tuntutan, peraturan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya, namun tak luput pula tuntutan oleh anak kepada orang tuanya, biasanya disini ada proses reward. Semua itu tergantung bagaimana cara orang tua dalam melakukan proses pola asuh terhadap anak-anaknya, tergantung model dan jenis pengasuhan seperti apa yang mereka terapkan.

Proses parenting terhadap anak adalah tugas wajib bagi kedua orang tua, dalam mendidik anak-anaknya, para orang tua harus bergandengan tangan dalam proses mendidik anak, dan tentu harus saling ikhlas dan pengertian dalam proses mendidik anak-anak. Jangan sampai terjadi perselisihan antara kedua orang tua dalam mendidik

anak-anaknya, karena kesalahpahaman yang terjadi antara kedua orang tua dalam mendidik anak akan menyebabkan melemahnya fungsi keduanya dalam proses mendidik anak-anaknya, dan tentu hal tersebut akan membuka peluang bagi anak-anak untuk berbuat sekehendak mereka. Kondisi yang seperti ini banyak terjadi pada keluarga yang broken home, jika orang tua bercerai, maka efek yang paling besar adalah terjadi kepada anak-anaknya, terlebih lagi ketika anak-anak tersebut masih dalam proses pengasuhan kedua orang tua mereka.

Maka oleh sebab itu, dalam proses parenting terhadap anak-anak, para orang tua wajib memberikan pengertian kepada anak-anaknya bahwa kekuasaan orang tua dalam mendidik mereka adalah satu, dan tujuan pendidikan terhadap anak-anak juga satu. Jika kedua orang tua sudah bersatu, dan masing-masing menjalankan kewajiban mereka dengan baik, maka anak akan patuh dan melaksanakan kewajiban mereka sebagai anak dengan sebaik-baiknya. (Mahmud Mahdi Al-Istanbuli, 2006, hlm 26)

Berdasarkan pemaparan diatas, kesimpulan dari parenting adalah merupakan upaya pendidikan terhadap anak, agar mereka kelak dapat menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan sosialnya, dan juga agar dapat diterima di masyarakat.

## **2.2 Parenting Dalam Perspektif Islam**

Konsep parenting dalam islam sebenarnya sudah jauh dirumuskan sejak awal sejak zaman perkembangan islam dari zaman dahulu, hal ini bisa dilihat kepada

hadits-hadits dan ayat Al-Qur'an yang berbunyi tentang pendidikan terhadap anak. Dalam syariat islam, mendidik dan membimbing anak adalah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua, karena terbentuknya seorang anak asal mulanya berawal dari hubungan antara kedua orang tua. Anak juga dilahirkan dengan membawa sifat-sifat dasar dan bakat turunan yang berasal dari kedua orang tuanya. Hal pertama kali yang dilihat, didengar adalah juga berasal dari kedua orang tua, dan nilai-nilai pertama yang diserap oleh anak adalah juga berasal dari kedua orang tua.

Islam sudah mengajarkan pola penasuhan anak sejak si anak masih berada didalam kandungan. Hal ini dapat dilihat dari perintah Allah untuk makan dan minum dari hasil yang baik dan yang halal, karena makanan yang dimakan akan menjadi darah daging dalam diri, Terlebih lagi untuk ibu yang sedang hamil, tentu makanan akan sangat berpengaruh kepada perkembangan janin yang ada diperutnya. Islam juga mengajarkan bagi suami istri untuk berdoa dahulu kepada Allah SWT sebelum memulai hubungan seksual, dengan maksud agar Allah SWT menjauhkan hubungan mereka dari syaitan. Begitupun ketika si ibu tengah hamil, islam sudah mengajarkan untuk selalu menggantungkan harapannya kepada Allah SWT, agar janin yang dikandungnya kelak akan menjadi orang yang shaleh dan bersih dimasa yang akan datang. Islam juga sudah mengajarkan untuk ibu hamil, disunnahkan baginya untuk menolak dan melawan segala keinginannya dari hal-hal yang disukainya, sebab janin adalah merupakan bagian dari dirinya, dan janin juga ikut terpengaruh dengan apa

yang membuat ibunya terpengaruh dari kehendak-kehendaknya tersebut (Al-Jauhari, 2005, hlm 226)

Ketika bayi telah lahir, maka dianjurkan kepada setiap muslim untuk memberikan ucapan selamat dan turut bergembira kepada saudara muslimnya yang telah mendapatkan kelahiran anak, karena hal tersebut dapat mengkokohkan tali persaudaraan antara sesama keluarga muslim. (Abdullah, 2012, hlm 39)

Begitupun ketika bayi telah lahir, islam telah mengajarkan untuk bersegera mengumandangkan adzan dengan suara yang halus di telinga kanan bayi, dan untuk iqamat ditelinga kirinya. Begitu juga dalam proses penamaan seorang bayi, islam telah menganjurkan untuk memberikan nama-nama yang bagus dan indah, yang mengekspresikan dengan kaidah islam dan nilai-nilainya. Dan sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran anak, orangtua yang dianugerahi anak dianjurkan untuk melaksanakan aqiqah sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran anak. (Abdullah, 2012, hlm 58)

Untuk menumbuhkan keimanan terhadap anak, maka orangtua dapat mengajarkan pendidikan keimanan terhadap anak sejak anak masih dini. Orangtua wajib mengajarkan pendidikan keimanan sejak anak berada dalam masa pertumbuhannya. Keseluruhan dari pendidikan keimanan ini berdasarkan wasiat dari Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam*.

Pendidikan keimanan terhadap anak dimulai dengan membuka kehidupan anak dengan kalimat tauhid *Laa ilaha illallah*. Faedah dari penerapan hal tersebut adalah agar kalimat tauhid dan syiar islam menjadi yang pertama di dengar oleh anak. hal ini dimulai sejak anak lahir dengan cara mendengarkan adzan dan iqamah kepada anak. maka tidak diragukan lagi bahwa perbuatan tersebut memberikan pengaruh yang besar dalam mengajarkan dasar aqiqah dan prinsip keimanan dan ketauhidan terhadap anak. (Abdullah, 2012, hlm 112)

Selanjutnya adalah mengajarkan masalah halal dan haram kepada anak ketika mereka telah berakal. Faedah dari hal ini adalah ketika anak sudah tumbuh besar, maka ia akan mengerti dan mengetahui perintah-perintah Allah sehingga anak bersegera untuk mengerjakannya, dan juga meniggalkan semua larangannya. (Abdullah, 2012, hlm 112)

Ketika anak sudah memasuki usia tujuh tahun, maka orangtua mulai memerintahkan anak untuk mengerjakan sholat. Faedah dari mengajarkan hal ini kepada anak adalah agar anak mau mempelajari hukum-hukum ibadah sejak anak tumbuh hingga dewasa serta anak terbiasa untuk melaksanakan dan menegakkannya. Selain itu anak juga akan terdidik untuk taat kepada Allah, melaksanakan hak-haknya, bersyukur kepada-Nya dan kembali kepada-Nya. Disamping itu, ibadah yang dilakukan oleh anak dapat menjaga kesucian rohaninya, kesehatan fisik, kebaikan akhlak serta baik perbuatan dan perkataannya. (Abdullah, 2012, hlm 113)

Selain itu, didiklah anak untuk cinta kepada Nabi, Keluarganya, dan cinta membaca Al-Qur'an, faedah dari hal ini adalah agar anak mau meneladani perjalanan hidup para pendahulunya, serta sejarah-sejarahnya. Dan anak semakin terikat dan cinta terhadap Al-Qur'an.

Al-Jauhari mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Membangun Keluarga Qur'an Paduan Untuk Para Muslimah* bahwa agar tercapainya pola asuh terhadap anak bisa berjalan sesuai misi dan target yang diharapkan, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak. (Al-Jauhari, 2005, hlm 228)

1. Tunduk pada kaidah-kaidah pertumbuhan, pembelajaran dan pola asuh terhadap anak harus sesuai dengan tahap perkembangan dan usianya
2. Mempertimbangkan perbedaan personal antara laki-laki dan perempuan.
3. Memperhatikan komponen-komponen psikologis, nalar, watak dan fisiknya, sehingga anak-anak mendapat pendidikan yang seimbang antara keduanya.
4. Memanfaatkan fleksibilitas manusia dengan sebaik-baiknya, sebab manusia bisa menerima pembentukan kebiasaan baru dan penghapusan kebiasaan lama, dan tingkat kemudahan menerima hal tersebut juga berbeda-beda sesuai dengan tingkat usia dan tingkat kesiapan menerima pembentukan tersebut.
5. Pendidikan sosial (kemasyarakatan) harus dilakukan didalam lingkungan dan kalangan masyarakat, maka oleh sebab itu, harus dipilih lingkungan yang baik untuk mendidik anak-anak.

Nalar dalam diri manusia juga berperan sentral sebagai *munath at-taklif* (penentu dibebani atau tidaknya seseorang dengan suatu hukum / kewajiban). Maka oleh sebab itu, Al-Qur'an memberikan upaya pengembangan kemampuan nalar. Pendidikan nalar pada umumnya adalah pengembangan tingkat kemampuan penalaran yang berbeda-beda, sesuai dengan tingkat kecendrungan fitrah masing-masing manusia, maka agar pendidikan ini bisa sesuai dengan target yang cocok buat seorang anak, maka harus diperhatikan beberapa hal sebagai berikut. (Al-Jauhari, 2005, hlm 230)

1. Sajikan informasi yang sesuai dengan perkembangan, pertumbuhan dan kemampuan anak, sebab jika informasi yang disajikan diatas daya tangkap kemampuan anak, maka hal tersebut akan membuatnya tidak bisa memahami informasi tersebut, menghambat perumbuhannya akalanya dan akan membuatnya tidak percaya diri (*self-confidence*)
2. Jangan dibiarkan anak setelah disuguhi sebuah informasi, kecuali jika orang tua telah yakin bahwa si anak telah paham akan informasi tersebut. pastikan agar anak paham informasi yang disuguhkan agar anak tidak bingung dan bimbang.
3. Gunakan pendekatan kritis dengan cara menjelaskan berbagai sisi kelebihan dan kekurangannya dari informasi yang disuguhkan, sambil mendorong anak untuk melakukan penilaian sendiri.

4. Berikan anak informasi yang akurat dan dapat dipercaya, agar pemikiran yang ada pada si anak bersih sejak awal.
5. Latih anak untuk menerapkan informasi dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan secara empiris, sebab jika usaha yang dilakukan dalam mendidik anak selama ini tidak diterapkan dan tidak berpengaruh dalam kehidupan anak, maka usaha tersebut akan bisa dikatakan sia-sia.
6. Dorong anak untuk mencari kebenaran dengan pendekatan yang objektif agar konsistensinya memegang kokoh dan mengikuti kebenaran tersebut, dan juga agar si anak memiliki fondasi yang kuat sehingga tidak mudah goyah dan dan berubah haulan oleh pemahaman-pemahaman yang tidak benar.
7. Arahkan aktivitas dan penalaran anak dalam kerja-kerja otak secara berkesinambungan. Pengarahan ini harus tunduk pada asas pendidikan. Sterilkan si anak dari kegelisahan, konflik kejiwaan, gangguan akal, dan problematika yang lainnya, agar si anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan sempurna, baik dari segi fisik, nalar, dan psikologisnya.

Seorang muslim memang wajib harus mempercayai hal-hal yang ghaib, seperti jin, malaikat, dan yang lainnya, yang semua itu tidak bisa dilihat dengan mata kepala secara konkrit dan nyata. Termasuk masalah ketuhanan, malaikat, surga, neraka, dan akhirat, semua itu merupakan hal-hal yang ghaib yang wajib dipercayai sebagai seorang muslim. Maka sebagai seorang muslim yang baik, maka hakikat ini

harus ditanamkan kuat-kuat kepada anak-anak, supaya mereka dapat memahaminya, sesuai dengan tahapan perkembangan dan usia mereka.

Untuk menanamkan hakikat keyakinan seperti ini kepada anak-anak, maka diperlukan metode yang cocok buat mereka, salah satunya adalah dengan memberlakukan metode Al-Qur'an dan mengamalkan isinya. Metode Al-Qur'an untuk menyucikan ruh dan pendidikan pada anak-anak adalah sebagai berikut. (Al-Jauhari, 2005, hlm 232)

1. Menanamkan keimanan kepada Allah SWT yang Maha Esa, dengan menanamkan pengetahuan, cinta, ketaqwaan, kepercayaan dan ketentraman bersama Allah SWT.
2. Mengajarkan kepada anak untuk merealisasikan nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan kepadanya, seperti aktualisasi yang nyata untuk sholat, puasa, dzikir, dan beribadah lainnya, semua ini harus ditanamkan sejak dini kepada anak. Agar anak tumbuh menjadi pribadi yang taat kepada Allah SWT ketika telah dewasa kelak.

Maka dari penjelasan diatas, maka ciri utama dari pendidikan terhadap anak atau pola asuh / parenting terhadap anak adalah dengan menghubungkan antara pendidikan rohani dengan pendidikan moral dan sosial, dan antara akidah dengan perilaku manusia secara umum. Kehidupan manusia tidak akan berjalan mulus jika tidak disertai dengan akhlak dan moral, maka oleh sebab itu, Allah SWT mengutus

Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak untuk segenap manusia, sebagaimana sabda Rasulullah SAW. *“Sesungguhnya aku tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”*.

Pendidikan moral adalah bertujuan untuk membangun pribadi yang bermoral dan sosok pribadi yang sempurna, maka oleh sebab itu, sangat penting bagi para orang tua untuk menanamkan pendidikan moral untuk anak-anaknya sejak dini. penjelasan tersebut akan dipaparkan beberapa prinsip pendidikan moral yang seharusnya diterapkan oleh orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya, yaitu (Al-Jauhari, 2005, hlm 235)

1. Menanamkan spririt kepercayaan dalam diri anak, baik itu kepercayaan terhadap diri sendiri, ataupun kepercayaan kepada orang lain, khususnya di kalangannya sendiri dan kaum muslimin, dan juga kepada para guru dan pendidiknya.
2. Menebarkan semangat kasih sayang kepada anak, dan juga mengajarkan sikap saling perhatian dan empati dalam anggota keluarga, khususnya terhadap saudara-saudaranya, dan juga kepada orang tua, dan juga kepada masyarakat sekitar.
3. Membangun kesadaran dan perasaan dalam diri anak, bahwa prinsip-prinsip moral itu tumbuh dari dalam diri sendiri dan bersumber pada agama, bukan sekedar peraturan yang berasal dari orang tua dan nasyarakat. Sebab moral

(akhlak) adalah prinsip yang berasal dari Allah SWT untuk membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya.

4. Menanamkan perasaan moral kepada anak-anak, dengan cara menghormati hak-hak anak sebagai manusia, dan jika anak melakukan kesalahan, hukuman yang diberikan masih dalam batas normal kemanusiaan, dan hanya bertujuan agar si anak tidak melakukan kesalahan yang menyebabkan dirinya dihukum, dan tentu jangan sampai mempengaruhi kondisi psikologis anak.
5. Menanamkan tabiat pendidikan moral dan akhlak pada anak dengan kuat, sehingga hal ini menjadi sifat yang permanen dalam diri anak, dan tidak mudah tergoyahkan dengan pengaruh-pengaruh yang tidak baik dari dunia luar, dan supaya tidak gampang terpengaruh oleh hawa nafsu.

### **2.3 Parenting Dalam Psikologi**

#### **Model dan Teori Parenting Baumrind**

Dalam kajian tentang parenting yang diterapkan oleh para orang tua memang sering menggunakan teori pengasuhan yang dikemukakan oleh Baumrind. Dia berpendapat bahwa parenting yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya dibagi menjadi empat jenis parenting, yaitu sebagai berikut. (Muallifah, 2009, hlm 46)

## 1. *Authoritarian Parenting* (otoriter)

*Authoritarian Parenting* memiliki beberapa ciri-ciri.

- a. Memperlakukan anaknya dengan tegas
- b. Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan dan kemauan orang tua
- c. Kurang memberikan kasih sayang terhadap anak
- d. Kurang memiliki sifat empati terhadap anak
- e. Mudah menyalahkan segala aktivitas yang dikerjakan oleh anak, terutama ketika anak ingin bersifat kreatif.

Dalam gaya parenting otoriter, para orang tua biasanya mempunyai sifat yang suka memaksakan terhadap anak-anaknya, khususnya memaksa anak mereka untuk tunduk dan patuh pada aturan yang telah diterapkan oleh orang tua untuk anak-anaknya. Orang tua berusaha membentuk tingkah laku anak sesuai dengan keinginan mereka, dan para orang tua yang menggunakan pola asuh ini cenderung mengekang segala keinginan yang dimiliki oleh anak-anaknya, khususnya keinginan yang tidak sesuai dengan keinginan orang tuanya. Anak-anak yang mendapatkan pengasuhan yang seperti ini biasanya tidak terbiasa didorong mandiri oleh orang tuanya, mereka juga jarang mendapatkan pujian dari orang tuanya, terlebih lagi penghargaan kepada anak, khususnya ketika anak menunjukkan prestasi yang membanggakan, menurut

para orang tua hal yang seperti itu biasa-biasa saja, sehingga mereka jarang memberikan pujian terhadap anak.

Hak-hak anak juga dibatasi oleh kedua orang tua, namun orang tua juga menuntut anak untuk mempunyai tanggung jawab yang baik sebagaimana orang yang telah dewasa. Dan hal yang sering terjadi adalah, para orang tua sering memaksa kepada anak-anaknya untuk patuh dan tunduk kepada perintahnya dan kehendaknya, tanpa diberikan kebebasan untuk berpendapat dan berekspresi. Para orang tua jua memberikan kontrol yang sangat ketat untuk anak-anaknya, sehingga jika si anak melakukan kesalahan, maka hukuman-hukuman-lah yang diberikan kepada si anak, baik itu bersifat fisik ataupun non-fisik. Para orang tua yang seperti ini terlalu mengatur kehidupan anak-anaknya, sehingga si anak tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan segala potensi, bakat, dan minat serta kreativitas yang sebenarnya dia miliki.

## 2. *Authorative Parenting*

Adapun *authorative parenting* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.  
(Muallifah, 2009, hlm 48)

- a. Hak dan kewajiban antara anak dan orangtua diberikan secara seimbang.

- b. Saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain antara orangtua dan anak. Orang tua menerima dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan terkait dengan kepentingan keluarga.
- c. Memiliki tingkat pengendalian yang tinggi terhadap anak-anaknya, mengharuskan anak-anaknya untuk bertindak sesuai dengan tahap perkembangan dan tingkat intelektual mereka sesuai dengan usia dan kemampuan mereka, akan tetapi anak-anak tetap diberikan kehangatan, bimbingan dan serta komunikasi yang baik oleh orang tua.
- d. Orang tua memberikan penjelasan dan alasan tentang hukuman dan larangan yang diterapkan oleh orang tua untuk anak-anaknya.
- e. Selalu mendukung segala sesuatu yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi dan kreativitas yang dimiliki oleh anak, namun tetap memberikan bimbingan, mengawasi, dan juga mengarahkan segala sesuatu yang dikerjakan oleh anak.

Dalam gaya parenting authoritative ini, orang tua selalu memberikan alasan dan penjelasan kepada anak dalam setiap sikap dan peraturan yang mereka terapkan, sehingga dengan hal ini, anak dapat memahami apa yang menjadi keinginan dari orang tuanya. Orang tua juga selalu mendorong anak untuk bersifat tegas dan objektif. Orang tua juga cenderung tegas kepada anak, namun tetap kreatif dan percaya diri, bahagia, serta memiliki tanggung jawab. Orang tua juga memiliki sikap bebas namun masih dalam batas normative.

Anak yang mendapatkan pola pengasuhan dari orang tua yang seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, dan juga ramah terhadap teman sebayanya, dan juga mau bekerjasama dengan orang tua. Peluang mereka untuk berhasil secara sosial dan intelektual juga terbuka lebar, mereka menikmati kehidupan dan memiliki motivasi yang kuat untuk terus maju dan berkembang. Anak yang orang tuanya menerapkan gaya parenting otoritatif akan menjadi anak yang berperilaku kompeten secara sosial, cenderung mandiri, tidak cepat puas, pergaulan yang baik, dan mempunyai harga diri yang tinggi, karena hasil dari gaya parenting otoritatif ini adalah positif, maka Baumrind sangat mendukung gaya parenting ini. (Santrock, 2004, hlm 92).

### 3. *Neglectful Parenting*

Adapun gaya parenting yang ini adalah memiliki ciri-ciri sebagai berikut. (Santrock, 2004, hlm 93)

- a. Orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya dengan sebebas-bebasnya.
- b. Anak tidak dituntut oleh orang tuanya untuk belajar bertanggung jawab.
- c. Anak diberikan hak yang sama seperti orang dewasa, dan anak diberi kebebasan seluas-luasnya untuk mengatur dirinya sendiri.

- d. Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol anaknya, sehingga anak tidak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengatur diri sendiri dengan kewenangan yang diberikan oleh orang tua.

Gaya parenting jenis ini adalah dimana orang tua tidak terlibat aktif dalam kehidupan anaknya, ketika anaknya masih remaja atau ketika masih kecil, orang tua dengan tipe pengasuhan yang seperti ini tidak akan bisa menjawab ketika ditanya “Sudah jam 10 malam, anakmu ada dimana?”. anak dari orang tua yang seperti ini akan sering bertindak tidak kompeten secara sosial, cenderung kurang bisa mengontrol diri, tidak cukup mandiri, dan tidak memiliki motivasi untuk berprestasi.

#### 4. *Indulgent Parenting*

Adalah gaya parenting dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anaknya, tetapi tidak memberikan batasan atau kekangan pada perilaku anak-anaknya. Orang tua dengan tipe pengasuhan yang seperti ini sering membiarkan anaknya untuk melakukan apa yang diinginkan oleh si anak, dan membiarkan anaknya untuk mencari cara sendiri untuk mencapai tujuan mereka, sebab orang tua dengan model pengasuhan yang seperti ini percaya bahwa kombinasi antara pengasuhan dan sedikit batasan akan menjadikan anak kreatif dan percaya diri. Hasilnya si anak biasanya tidak belajar untuk mengontrol diri dan perilakunya sendiri, karena orang tua

dengan tipe parenting yang seperti ini tidak mempertimbangkan seluruh aspek perkembangan anak (Santrock, 2004, hlm 92).

Pendekatan yang dilakukan oleh Baumrind tentang gaya parenting ini meliputi dua hal, yaitu tentang penerimaan dan tuntutan orang tua terhadap anak-anaknya. Penerimaan orang tua adalah yaitu tentang seberapa jauh orang tua merespon keinginan dan kebutuhan anak-anaknya dengan cara dan sifat yang menerima dan mendukung segala sesuatu yang dilakukan oleh anak. Adapun tuntutan orang tua adalah seberapa jauh orang tua menuntut anaknya, dan mengharapkan tanggung jawab dari segala tingkah laku yang dilakukan oleh si anak.

Memang setiap orang tua tentu menggunakan strategi dan gaya parenting yang berbeda-beda dalam proses membesarkan anak-anaknya. Ada orang tua yang sangat menerima anak-anaknya, namun ada juga orang tua yang tidak pernah merespon dan sering menolak apa yang dilakukan oleh anak-anaknya. Ada juga orang tua yang selalu menuntut agar anaknya menjadi sesuai dengan harapan dan keinginan orang tua, namun ada pula orang tua yang membiarkan anaknya melakukan apapun tanpa bimbingan sama sekali dari orang tuanya.

Menurut Baumrind, ada beberapa kategori orang tua dalam mendidik anak-anaknya, yaitu : (1), orang tua yang sangat menerima anak-anaknya, namun tidak pernah menuntut terhadap anak-anaknya, orang tua yang seperti ini disebut dengan *indulgent* (sangat sabar). (2), adalah tipe orang tua yang mempunyai sifat penerimaan

dan tuntutananya kepada anak sama tingginya, maka orang tua yang seperti ini disebut dengan otoritatif (pemberi wewenang), (3), orang tua yang sangat menuntut perilaku anak-anaknya, orang tua yang seperti ini disebut dengan otoriter. (4) orang tua yang tidak pernah menuntut anak sama sekali dan tidak menerima anaknya, maka orang tua yang seperti ini disebut dengan *indifferent* atau penelantar. (Muallifah, 2009, hlm 49)

Adapun aplikasi dari teori pengasuhan yang dikemukakan oleh Baumrind dalam penerapannya dalam keluarga adalah sebagai berikut. (Muallifah, 2009, hlm 50)

1. Dalam sistem pola asuh keluarga yang mempunyai sistem *indulgent* (kesabaran yang tinggi), maka anak akan cenderung kurang matang, tidak bertanggung jawab, merasa lebih cocok dengan teman sebayanya, dan kurang mampu menduduki posisi sebagai pemimpin.
2. Dalam keluarga yang menerapkan pola asuh otoritatif, anak cenderung lebih bertanggung jawab, memiliki ketenangan diri, kreatif, penuh perhatian, terampil dan mempunyai prestasi yang baik di sekolah
3. Dalam keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter, anak akan cenderung lebih bergantung kepada orang lain, lebih pasif, dan kurang dapat menyesuaikan diri secara sosial, mempunyai ketenagnan diri yang rendah dan kurang perhatian secara intelektual.
4. Orang tua yang tidak pernah menuntut anak sama sekali dan mempunyai sifat acuh terhadap anak (*indifferent*), maka anak akan cenderung bersifat impulsif,

cenderung berperilaku agresif dan sering terlibat dalam pergaulan dan kenakalan remaja. Dalam berperilaku, anak-anak yang mendapatkan pola asuh seperti ini cenderung lebih sering menggunakan kebebasan tanpa memperhatikan aturan-aturan normatif, baik itu dari segi agama maupun sosial.

Dari pemaparan diatas, maka pola pengasuhan yang paling ideal adalah parenting otoritatif, adapun alasan-alasan bahwa pola asuh otoritatif adalah yang paling ideal sebagai berikut : Orang tua yang menggunakan pola asuh otoritatif akan memberikan keseimbangan antara pembatasan dan kebebasan, sedangkan di sisi lainnya memberikan kesempatan, pengembangan percaya diri, dan bisa mengatur batasan-batasan yang cocok untuk si anak. Orang tua yang otoritatif akan bersifat luwes dalam hal pengasuhan anak, mereka membentuk dan menyesuaikan tuntutan dan harapan yang sesuai dengan perubahan kebutuhan para anak-anaknya. Orang tua yang otoritatif akan lebih suka mendorong anak dalam perbincangan. Hal ini dapat mendukung perkembangan intelektual yang merupakan dasar penting bagi perkembangan sosial anak. Berdiskusi dengan keluarga, antara orang tua dan anak dalam hal pengambilan keputusan dan juga tentang peraturan, akan membantu anak dalam memahami sistem sosial dan hubungan sosial. Orang tua yang menggunakan pola asuh otoritatif juga akan dapat memberikan pemahaman dan pemikiran yang baik kepada anak, sehingga anak akan lebih bisa berkembang. Orang tua yang otoritatif juga mengkombinasikan kontrol yang seimbang terhadap anak, namun juga disitu mereka memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, sehingga anak-anak

dapat memahami orang tuanya. Anak yang tumbuh dari kasih sayang dan kehangatan dari orang tuanya, maka akan tumbuh menjadi anak yang menjadikan dirinya meniru kedua orang tuanya. Anak yang tumbuh dari keluarga yang otoritatif akan menggunakan pola asuh yang otoritatif pula ketika sudah berkeluarga. Orang tua merasa nyaman berada disekitar anak yang bertanggung jawab dan bebas, sehingga memperlakukan anak dengan lebih hangat dan penuh kasih sayang.

#### **2.4. Konsep Parenting dalam Surah Luqman**

Surah Luqman (Aran: لقمان, "Luqman al-Hakim") adalah surah ke-31 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri dari atas 34 ayat dan termasuk golongan surah-surah Makkiyah. Surah ini diturunkan setelah surah As-Saffat. Nama *Luqman* diambil dari kisah tentang Luqman yang diceritakan dalam surah ini tentang bagaimana ia mendidik anaknya.

##### **A. Siapakah Luqman ?**

Menurut Ibnu Katsir, Luqman al-Hakim bernama Luqman bin 'Anqa' bin Sadwan (Tafsir Ibnu Katsir juz 3 hal 444). Menurut al-Khazin, ada yang mengatakan bahwa Luqman bernama asli Luqman bin Ba'aura' bin Nahur bin Tarikh. Ibnu Tarikh ini adalah Azar. Namun ada juga yang mengatakan bahwa Luqman adalah anak dari saudara perempuan Ayyub. Ada pula yang mengatakan bahwa Luqman adalah anak dari bibi Ayyub. (Tafsir Khazin, juz 4 hlm 212, cet II). Al-Baghawi menuturkan,

bahwa menurut Muhammad bin Ishaq, Luqman adalah bernama asli Luqman bin Na'ur bin Nahur bin Tarikh. Menurut Wahab, Luqman adalah anak dari saudara perempuan Ayyub, namun menurut Muqatiul, Luqman adalah anak dari bibi Ayyub (Tafsir al-Baghawi, juz 4 hal 213, cet II). Sedangkan menurut Imam Qurthubi, dia adalah Luqman bin 'Aura bin Nahur bin Tarikh. Sedangkan Tarikh adalah Azar, ayah dari Ibrahim. Menurut pendapat lain, Luqman adalah Luqman bin 'Anqa bin Saudan. Menurut Wahhab, Luqman adalah anak saudara perempuan Ayyub (Tafsir al-Qurthubi, Jami' Li Ahkam al-Qur'an, juz 14, hlm 259). Menurut Zamakhsyari, dia adalah Luqman bin 'Aura bin 'Ba'ura. Anak dari saudara perempuan Ayyub, atau anak dari bibi Ayyub, pendapat lain mengatakan bahwa beliau adalah anak Azar (Zamakhsyari, tafsir al-Kasasyaf, juz 3, hlm 231).

#### B. Anugerah Hikmah Kepada Luqman al-Hakim

Allah SWT telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman, hal ini bisa kita lihat dari firman Allah yang berbunyi :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ

كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

*Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (Q.S : Luqman : 12)*

Hikmah mempunyai banyak defenisi, namun semua defenisi itu tidaklah banyak perbedaan, semuanya saling berdekatan dan banyak persamaan, perbedaannya hanya terletak pada cara pandangnya terhadap isi kandungan hikmah tersebut.

Dalam Lisan al-Arb disebutkan bahwa hikmah adalah merupakan sesuatu yang paling mulia (Lisan al-Arb, juz 13, hlm 140). Sesuatu yang paling mulia mengisyaratkan tentang ilmu-ilmu pengetahuan dan keistimewaan, jika sesuatu itu tidak memiliki kemuliaan dan keistimewaan, maka hal tersebut bukan termasuk hikmah. Ada banyak cara untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan, untuk mendapatkannya, maka diperlukan bermacam-macam cara dan sarana, jika sesuatu itu diperoleh dengan cara menipu dan berbohong, maka cara dan sarana tersebut tidaklah memiliki hikmah, karena hal tersebut bukan termasuk hal yang paling mulia dan utama. Karena ilmu dan sarana yang paling mulia adalah yang diperoleh dengan cara yang sesuai dengan syari'at dari Allah SWT.

Menurut Imam At-Thabari, hikmah adalah pemahaman (fiqh) dalam bidang agama, kecerdasan akal dan berbicara yang benar. (Tafsir Jami' al-Bayan fi ta'wil ayatil Qur'an, at-thabari, juz 21, hlm 67). Apa yang dikemukakan oleh Imam At-Thabari adalah tentang pemahaman dalam bidang agama islam adalah merupakan kandungan hikmah.

Menurut Imam Ibnu Katsir, hikmah adalah kepahaman akan ilmu, dan ungkapan (Tafsir Al-Qur'an al-Adzim, Ibnu Katsir, juz 3, hlm 44). Defenisi hikmah

menurut Ibnu Katsir ini sudah mencakup seluruh aspek hikmah secara keseluruhan, karena aspek hikmah itu adalah kepahaman, ilmu pengetahuan, dan ungkapan, karena dari tiga aspek itulah yang akan menunjukkan kekuatan orang yang diberi hikmah. Yaitu mampu menerima kebenaran dengan pemahaman yang baik, keluasan ilmu yang dimiliki, dan kemampuan untuk menyampaikan hikmah tersebut dengan ungkapan-ungkapan yang baik pula. (Al-Ghamidi, 2011, hlm 58).

### C. Wasiat-wasiat Luqman Al-Hakim

#### 1. larangan berbuat syirik

Wasiat Luqman al-Hakim yang pertama kepada anaknya dalam adalah tentang larangan untuk berbuat syirik dan menyekutukan Allah SWT, hal ini bisa kita lihat pada ayat berikut ini :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(Q.S: Luqman : 13)*

#### a. Penjelasan “Yaidzuhu”

Disini yang pertama ada kata “*Wahuwa Yaidzuhu*”, yang berarti adalah nasehat yang baik kepada anaknya, nasehat yang mengandung unsur *targhib* dan memberikan kabar gembira kepada anaknya, dan juga mengandung motivasi, semangat untuk melakukan kebaikan, dan juga memperingatkan anaknya supaya jangan melakukan keburukan, karena terdapat balasan dan konsekwensi yang harus ditanggung ketika berbuat buruk. (Al-Ghamidi, 2011, hlm 111).

Ayat diatas juga menekankan kepada nasehat yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya, Khususnya nasehat tentang larangan berbuat syirik, dan juga penjelasan oleh Luqman kepada anaknya bahwa syirik adalah merupakan dosa yang besar. (Miftahul Huda, 2009, hlm 97)

b. Penjelasan “Ya Bunayya”

Kata “Ya Bunayya” yang bermakna adalah wahai anakku. Penyebutan ini adalah istilah memanggil anak dengan perasaan penuh kasih sayang dan penuh kelembutan terhadap seorang anak. (Al-Ghamidi, 2011, hlm 111). Posisi anak dalam sebuah keluarga pasti lebih kecil dibandingkan oleh orang tuanya, dan lebih sedikit pengalamannya dibandingkan oleh orang tua, maka oleh sebab itu, anak selalu membutuhkan nasehat dari kedua orang tuanya. Dan penyampaian nasehat oleh orang tua harus dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.

c. Penjelasan “Inna asy-Syirka la Dzulmun Adzim”

Terdapat perbedaan pendapat tentang ayat ini, apakah hal ini merupakan perkataan Luqman, atau langsung dari Allah SWT, namun pendapat yang lebih kuat adalah bahwa hal ini adalah merupakan khabar dari Allah SWT. Dengan turunnya ayat ini, dan perintah untuk tidak syirik kepada Allah SWT dan ancaman yang besar jika melakukan syirik. Maka oleh sebab itu, hal ini perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak kita, khususnya ketika si anak masih dalam pengawasan orang tuanya, supaya ketika anak sudah dewasa kelak, maka akidah yang telah tertanam dalam dirinya tidak mudah goyah, dan keyakinan yang telah dipegang olehnya sejak dini tertanam kuat dalam dirinya.

Menurut ulama bahwa ayat ini merupakan pemberitaan Allah, dan bukan perkataan Luqman, alasannya bahwa terdapat hadits yang menjelaskan bahwa para sahabat sangat cemas akan dirinya yang tidak pernah zalim, lalu Allah menurunkan ayat tersebut, sehingga mereka menjadi tenang atas pemberitaan Allah SWT tersebut, dan para sahabat juga tenang karena ayat tersebut menjelaskan tentang pernyataan Luqman kepada anaknya dengan penuh hikmah. (Miftahul Huda, 2009, hlm 98)

## 2. Perintah Untuk Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Dalam ayat selanjutnya, terdapat perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua, dan juga larangan untuk menyekutukan Allah sekalipun hal tersebut diperintahkan oleh kedua orang tua :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ  
 فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ  
 مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-  
 bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang  
 bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah  
 kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah  
 kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan  
 aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah  
 kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik,  
 dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-  
 Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu  
 kerjakan.(Q.S : Luqman : 14-15)*

Terhadap kedua ayat tersebut, terdapat beberapa pendapat oleh para ulama-  
 ulama, diantaranya adalah sebagai berikut. (Al-Ghamidi, 2011, hlm 118)

- a. Kedua ayat ini adalah merupakan pengecualian ditengah-tengah wasiat Luqman.
- b. Kedua ayat ini termasuk dalam wasiat Luqman kepada anaknya, dan Allah mengkhabarkan ayat ini kepadanya, Allah mewajibkan untuk taat kepada kedua orang tua selama hal tersebut tidak berada dalam kemaksiatan

Wajib bersyukur kepada kedua orang tua sama wajibnya dengan bersyukur kepada Allah, bahkan syukur kepada orangtua termasuk syukur kepada Allah sebagaimana yang dimaksud pada ayat di atas, bersyukur kepada orangtua merupakan ibadah kepada Allah, dan ibadah kepada orangtua termasuk beribadah kepada Allah SWT. (Miftahul Huda, 2009, hlm 102)

Namun jika orangtua memerintahkan untuk berbuat syirik, maka tidak wajib untuk di taati, ayat diatas menunjukkan akan wajibnya menyambung silaturrahmi kepada kedua orang tua meskipun mereka adalah kafir, dengan cara memberikan harta kepada mereka jika mereka fakir, berkata halus, dan mengajak kepada islam secara lembut. (Miftahul Huda, 2008, hlm 213)

Ayat 13-14-15 ini saling berkaitan, yang mana yang pertama telah diberikan hikmah oleh Allah SWT, sehingga Luqman meyampaikannya kepada anaknya berkata kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah. Lalu selanjutnya juga dikaitkan dengan “wawassaina al-insana biwalidaihi”, yaitu nasehat untuk taat kepada kedua orang tua, selama hal tersebut tidak perintah untuk menyekutukan Allah SWT.

### 3. Manusia Berada Dalam Pengawasan Allah SWT

Wasiat Luqman al-Hakim yang selanjutnya kepada anaknya adalah tentang manusia ini selalu berada dalam pengawasan Allah SWT, hal ini terdapat pada ayat :

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي

الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. (Q.S : Luqman : 16)

Ayat tersebut melanjutkan wasiat Luqman kepada anaknya. Luqman berkata Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi dan berada pada tempat tersembunyi dan kokoh, misalnya dalam batu karang yang kokoh atau di langit yang sangat luas, atau didalam perut bumi yang sangat dalam, niscaya Allah akan mengetahuinya dan menghisabnya, mendatangkan balasan atas segala sesuatu yang telah diperbuat. Dan sesungguhnya Allah Maha Luas Pengetahuannya, mengetahui segala sesuatu dan tidak pernah luput oleh-Nya segala hal-hal yang telah kita kerjakan, baik itu dalam kebaikan dan keburukan.

Luqman menasehati anaknya dalam ayat ini ada dua alasan, Yang pertama, anak Luqman bertanya kepada ayahnya tentang bagaimana pendapatmu seandainya ada sebuah biji terletak di dasar laut, apakah Allah mengetahuinya ? Lalu Luqman menjawab dengan aya ini. Yang kedua, anaknya bertanya kepada Luqman, apakah Allah mengetahui kejelekan yang tidak diketahui oleh siapapun? Lalu ia menjawab dengan ayat ini yang selanjutnya. (Miftahul Huda, 2009, hlm 106)

#### 4. Wasiat Untuk Selalu Mengerjakan Sholat

Dalam surah Luqman ayat 17, terdapat beberapa wasiat Luqman kepada anaknya, diantaranya adalah untuk mendirikan sholat, berbuat baik dan mencegah kemungkaran, dan sabar atas segala sesuatu yang menimpa. Hal ini bisa kita lihat pada ayat berikut ini :

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ  
مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S : Luqman : 17)*

Setelah Luqman memerintahkan anak untuk mengEsakan Allah, hal yang wajib atas setiap orang muslim yang sudah baligh dan terbebani hukum taklif, dan juga larangan untuk berbuat syirik dan mengingatkan akan kesempurnaan ilmu dan kekuasaan Allah SWT di dunia ini, dan tidak ada satupun hal yang luput dari pengawasan Allah SWT. Maka perintah Luqman yang selanjutnya kepada anaknya adalah perintah untuk mengerjakan sholat. Karena sholat adalah ibadah yang paling sempurna dan yang paling sentral terhadap setiap kaum muslimin (Al-Ghamadi, 2011, hlm 211).

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits, bahwa sholat itu adalah tiang agama. Siapa yang mendirikan sholat, maka berarti dia mendirikan agama,

dalam artian pondasi keagamaan yang ada dalam dirinya sudah berdiri lumayan kuat, karena sholat adalah merupakan tiang agama. Namun siapa yang sudah meninggalkan sholat, maka berarti dia meruntuhkan tiang agama, khususnya untuk dirinya sendiri, dan tentu akan menderita kerugian baik itu di dunia dan di akhirat, dan tentu pasti dan pasti akan mendapatkan adzab yang sangat pedih di akhirat kelak jika telah berani meninggalkan sholat.

#### 5. Wasiat Untuk Menyeru Kepada Kebaikan dan Mencegah Kemungkaran.

Masih dalam ayat 17 dalam surah Luqman, wasiat Luqman selanjutnya untuk anaknya setelah mengerjakan sholat adalah untuk menyeru kepada amar ma'ruf nahi munkar.

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

*“.... Dan suruhlah (Manusia) untuk mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan mungkar ....”*

Amar adalah merupakan kata perintah (*amr*) dan larangan (*nahi*). Amar adalah perintah untuk menuntut ketaatan kepada yang memerintahkan, dan *nahi* adalah pernyataan untuk menuntut larangan kepada seseorang agar meninggalkan perbuatan tersebut.

*Ma'ruf* adalah merupakan semua pengertian yang mencakup bentuk ketaatan seseorang kepada Allah SWT, sedangkan *mungkar* adalah lawan dari *ma'ruf*, yaitu segala bentuk perbuatan yang dianggap buruk dan terlarang oleh syariat, diharamkan atau dimakruhkan.

Dalam ayat ini, Luqman memerintahkan kepada anaknya untuk selalu berbuat kebaikan, dan mencegah kemungkaran. Luqman memanggil anaknya dengan sebutan kasih sayang, dan memberinya nasehat untuk selalu mengerjakan sholat. Setelah itu juga selalu berbuat baik, baik itu kepada diri sendiri, dan juga kepada orang lain. Dan membentengi diri dengan mencegah diri pribadi untuk berbuat kemungkaran, dan ajarkan hal tersebut kepada orang lain (Al-Ghamidi, 2011, hlm 214).

Nasehat Luqman dalam ayat ini adalah menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal shaleh, dan puncaknya adalah mengerjakan sholat serta amal-amal kebaikan yang tercerimin dari perbuatan amar ma'ruf, dan nasehat untuk membentengi diri dari perbuatan nahi mungkar dan anjuran untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Jika dalam menerapkan amar ma'ruf nahi mungkar sehingga mendapat tantangan dari orang-orang yang tidak setuju, maka bersabarlah, ayat ini memberikan pengertian bahwa dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar meskipun menanggung tantangan dan kekerasan sebagai konsekwensinya. (Miftahul Huda, 2009, hlm 108)

## 6. Wasiat Untuk Selalu Bersabar

Masih dalam ayat 17, wasiat Luqman yang terakhir dirangkum dalam perintah dan nasehat untuk selalu bersifat sabar atas kejadian yang menimpa diri ini.

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِّنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“.... Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah SWT) . “ (Q.S : Luqman : 17)

Wasiat Luqman selanjutnya kepada anaknya adalah untuk selalu bersifat sabar atas segala sesuatu yang menimpa diri. Khususnya bersabar terhadap atas segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah kepada manusia untuk dikerjakan dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT.

Dalam ayat ini, wasiat kesabaran itu datang berkenaan dengan perintah wasiat sebelumnya, yaitu mendirikan sholat dan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Mendirikan sholat tepat waktu sesuai dengan rukunnya, bermajaah di masjid, di awal waktu, mengerjakan sholat yang wajib dan sunnahnya, semua itu bukanlah perkara yang gampang, bahkan semua itu kadang terasa berat untuk kita lakukan. Walaupun kita sebagai seorang muslim wajib untuk mengerjakan sholat, tapi untuk bisa sholat sesuai dengan anjuran Rasulullah SAW bukanlah perkara yang mudah, maka oleh sebab itu

kita diperintahkan untuk bersabar, khususnya untuk mengerjakan perintah Allah yang satu ini, dan Allah akan membalas orang yang bersabar dengan pahala yang berlipat ganda di akhirat kelak.

Yang kedua adalah untuk bersabar dalam mengerjakan *amar ma'ruf nahi mungkar*, tentu menjalankan kebaikan dan mencegah kemungkaran bukanlah hal yang mudah, terlebih lagi dalam mencegah kemungkaran, pasti kita akan menemukan banyak tantangan dan ancaman dan akan banyak perlawanan dari pihak yang lain. Maka oleh sebab itu, kita diperintahkan untuk selalu bersabar.

Maka oleh sebab itu, pendidikan tentang sabar ini juga perlu kita tanamkan kepada anak kita sejak usia dini, biasakan untuk selalu bersifat sabar, latihan untuk melatih kesabaran, sehingga kesabaran si anak akan terbentuk, dan tentu hal ini akan mendatangkan kemanfaatan yang luar biasa, khususnya kepada diri anak ketika dia sudah dewasa kelak.

Adapun firman Allah tentang sabar ini mengandung dua penertian, tentang kekerasan yang menimpa ketika melaksanakan amar maruf nahi munkar. Kedua tentang musibah yang menimpa harta dan diri, termasuk bersabar dalam mengerjakan hal-hal yang diwajibkan oleh Allah SWT. (Miftahul Huda, 2009, hlm 108)

## 7. Wasiat Untuk Tidak Bersifat Sombong Bersifat Tawadhu

Salah satu wasiat Luqman kepada anaknya dalam surah Luqman ayat 18 dan 19 adalah untuk tidak berbuat sombong dan mengilangkan sifat sombong dalam diri, hal ini dijelaskan di dalam ayat yang berbunyi :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ  
فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ  
الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai (Q.S : Luqman ; 18-19)*

Nasehat Luqman kepada anaknya pada ayat ini adalah tentang berkaitan dengan akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi kepada sesama manusia. Luqman memberikan nasehat kepada anaknya dengan panggilan penuh kasih sayang, seraya menasehati untuk tidak sombong kepada sesama manusia, jangan pernah memalingkan muka dari manusia dengan penuh kesombongan dan keangkuhan, tetapi tampillah dihadapan manusia dengan sifat yang lembut, rendah hati dan penuh kewibawaan. Dan jangan pernah sampai terbersit sifat sombong terhadap sesama

manusia, jika ada gejala-gejala tersebut, maka segera mengingat kepada Allah, minta ampun dan bertaubat kepada Allah, dan berdoa supaya mampu menghilangkan sifat sombong yang ada didalam diri.

Menurut Al-Tabatabai ayat 18 berisi tiga pemahaman, pertama bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang menyebut kebaikannya sendiri, kedua orang yang sombong, dan yang ketiga orang yang berjalan terlalu riang atau terlalu gembira, karena terlalu gembira bisa menimbulkan kesombongan, congkak, dan bisa menjadi lupa diri. (Miftahul Huda, 2009, hlm 110)

Sesungguhnya Allah tidak menyukai, tidak melimpahkan kasih sayangnya kepada orang sombong dan membanggakan diri, dan bersifat sederhana dalam berjalan, jangan bersifat angkuh dan membusungkan dada, tetapi jangan juga terlalu menunduk, jalan berjalan sembari tergesa-gesa, dan jangan pula terlalu lambat, tetapi bersederhanalah, khususnya dalam bersikap.

Didalam ayat ini, Luqman mengajarkan kepada anaknya untuk tidak bersifat sombong, takabbur, ita hati dan dengki, dan segala aspek-aspek yang terkait dengan hal tersebut. Maka oleh sebab itu, pendidikan seperti ini terhadap anak mesti ditanamkan, khususnya sejak usia anak masih dini, dan anak masih dalam pengasuhan dan pengawasan orang tua, sehingga jika pengajaran tentang akhlak seperti ini telah ditanamkan sejak dini kepada anak, maka hal ini akan menjadikan

anak bersifat lembut, penyabar, penuh kasih sayang, dan tidak sombong terhadap sesama.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan model studi kasus. Studi kasus adalah model penelitian kualitatif yang memfokuskan penelitiannya pada satu kasus tertentu. Creswell (1998) menyatakan bahwa *case study* adalah suatu model penelitian yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang disebut dengan *bounded system* (sistem yang saling terikat antara yang satu dengan yang lainnya). Studi kasus juga menekankan untuk berfokus pada satu kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data yang dilakukan secara mendalam dengan melibatkan berbagai sumber informasi yang paham akan konteks penelitian kita (Herdiansyah, 2015, hlm 150).

Case study adalah merupakan model dalam penelitian kualitatif yang terperinci tentang suatu individu, atau unit sosial tertentu. Case study merupakan jenis penelitian yang bersifat komprehensif, intens, terperinci, mendalam serta diarahkan untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer (berbatas waktu). Case study adalah penelitian yang mendalami fenomena yang unik dalam konteks kehidupan nyata.

Karakteristik dari penelitian dengan pendekatan studi kasus adalah terfokus pada individu, subjek atau fenomena. Studi kasus sering digunakan untuk meneliti subjek dan individu dalam konteks sosial, namun studi kasus juga bisa digunakan untuk meneliti fenomena, kejadian, situasi tertentu, program, dan aktivitas tertentu.

### **3.2 Subjek Penelitian**

Responden utama dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren Ath'harul Arifin. Peneliti ingin meneliti tentang bagaimana subjek mendidik anak-anaknya. Dan ingin menggali data lebih jauh tentang bagaimana subjek menerapkan pola asuh seperti yang ada dalam surah Luqman dalam keluarga subjek khususnya dalam mendidik anak-anak subjek. Adapun lokasi penelitian ini tepatnya di pondok pesantren Ath'harul Arifin.

Hal mendasar yang melatar belakangi peneliti dalam memilih responden dalam penelitian adalah karena responden merupakan seorang yang pengasuh pondok pesantren tahfidzul qur'an yang banyak menaungi santri-santri yang masih dalam usia anak-anak pada pondok pesantrennya. Responden juga mempunyai anak sebanyak tujuh orang yang semuanya masih berada dalam usia anak-anak, dan hal yang menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap responden adalah dalam mendidik anak-anaknya responden tidak menggunakan pendidikan formal, tetapi

pendidikan yang diberikan pada anak-anaknya adalah pendidikan rumahan yang berasal dari responden dan juga istrinya.

### **3.3 Teknik Penggalan Data**

Teknik penggalan data adalah salah satu langkah yang paling penting dalam penelitian kualitatif, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data, tanpa teknik penggalan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang akurat dan terpercaya. Ada beberapa teknik yang biasa digunakan dalam penggalan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. (Herdiansyah, 2015, hlm 135)

1. Wawancara. adalah salah satu teknik untuk menggali data dengan tujuan untuk mendapatkan data seakurat mungkin. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada responden dengan tujuan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan pengasuhan yang dilakukan oleh responden terhadap anak-anaknya.

Adapun beberapa pertanyaan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut, dan selengkapnya dapat dilihat di lampiran yang mencantumkan pedoman wawancara :

- a. Dalam mendidik anak, pola asuh seperti apa yang paling baik menurut responden?

- b. Dalam surah Luqman ayat 13 terdapat pembelajaran untuk menanamkan keyakinan kepada Allah terhadap anak. Bagaimana ustadz mengajarkan hal tersebut kepada anak?
  - c. Pada surah Luqman ayat 14 terdapat pembelajaran tentang akhlak yang baik. Bagaimana metode yang ustadz gunakan dalam mengajarkan akhlak yang baik kepada anak-anak?
2. Observasi adalah merupakan metode pengumpulan data melalui indera yang ada pada manusia, maka dari sebab itu, indera manusia merupakan alat utama dalam melakukan observasi. Creswell menyatakan bahwa observasi adalah sebuah proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh si peneliti sendiri, dengan cara melakukan pengamatan yang mendetail terhadap manusia, yang menjadi objek observasi dan lingkungan sekitarnya selama masih dalam ruang lingkup riset. (Creswell, 2015, hlm 46)

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan observasi langsung ke pondok pesantren Ath-harul Arifin dan ke rumah responden. Hal yang diobservasi adalah tentang cara responden memperlakukan anak-anaknya, dan cara anak-anaknya dalam bergaul dengan sesama saudaranya.

3. Dokumentasi adalah bentuk penggalan data yang lainnya dalam penelitian kualitatif adalah dokumentasi, hal ini digunakan sebagai instrument tambahan saja dalam penelitian, yang sifatnya untuk memperkuat dan menambah reliabilitas dari instrument penggalan data yang lainnya, seperti observasi dan

wawancara. (Creswell, 2015, 53). Adapun bentuk dokumentasi dalam penelitian ini adalah merupakan foto-foto selama penelitian yang terdapat dalam lampiran hasil penelitian.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat proses pengumpulan data sedang berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Contohnya pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, bila jawaban yang setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai saat tertentu hingga didapat data yang dianggap kredibel.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas sampai datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data adalah reduksi data, display data dan verifikasi data. (Sugiyono, 2013, hlm 103)

- a. Reduksi Data, dari sekian banyak data yang diperoleh di lapangan, maka data tersebut perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum data dengan memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal yang penting dari data yang didapat, mencari tema dan pola yang diperlukan untuk data yang baik, dan membuang hal-hal yang tidak

diperlukan. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data untuk selanjutnya.

- b. **Display Data.** Setelah data direduksi, maka langkah yang selanjutnya adalah memaparkan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa melalui pola-pola yang tersusun dan hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Display data dalam penelitian kualitatif juga bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, dan yang sejenisnya. Dengan display data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, dan juga untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.
- c. **Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan.** langkah ketiga dalam analisis data model ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan dapat berubah jika pada sewaktu-waktu ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data yang selanjutnya. Tetapi jika kesimpulan yang ada didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah merupakan kesimpulan yang kredibel.

### 3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas adalah merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan gaya yang dilaporkan oleh si peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya yang terjadi pada objek penelitian. Bila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi dengan objek penelitian, maka data yang dipaparkan tersebut tidak valid.

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam pandangan positivistic, suatu data dinyatakan reliabel jika ada dua atau lebih peneliti yang meneliti objek yang sama, dan menghasilkan data dan temuan yang sama. Reliabilitas juga berkenaan dengan derajat konsistensi, artinya jika ada peneliti lain yang ingin meneliti objek yang sama dengan metode yang sama, maka tentu akan menghasilkan data yang sama.

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam uji kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan melakukan pengecekan data kepada informan kunci. Yaitu dengan menguji data yang telah didapat dari responden utama kepada subjek yang lain.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Setting Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Atharul Arifin, khususnya kepada pengasuh pondok tersebut. Kembali ke awal, yaitu menyesuaikan dengan judul, yaitu konsep parenting dalam perspektif surah Luqman dan Implementasinya. Peneliti memilih subjek penelitian kepada subjek yang bersangkutan, yaitu pengasuh Pondok Pesantren Atharul Arifin. Alasan peneliti memilih beliau yang bersangkutan sebagai subjek penelitian adalah karena peneliti yakin bahwa subjek tersebut telah menerapkan konsep parenting seperti yang ada dalam surah Luqman dalam keluarganya, khususnya kepada anak-anak beliau.

Adapun penelitian ini dilakukan pimpinan pondok pesantren Atharul Arifin, yaitu pada keluarga AS. Beliau adalah merupakan pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Atharul Arifin, yang beralamatkan di Jl Martapura Lama Km 9,7, Komplek Antasari Perdana, No 13, Kelurahan Sungai Lulut, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Alasan peneliti menjadikan beliau sebagai objek penelitian adalah karena terdapat hubungan yang baik (*good rapport*) antara peneliti dengan beliau, selain itu, peneliti telah meyakini bahwa proses pendidikan beliau terhadap anak-anaknya sesuai dengan pendidikan anak seperti yang ada dalam surah Luqman. Selain itu, alamat rumah antara peneliti dengan beliau tidak terlalu jauh, bisa dikatakan lumayan dekat, sehingga hal tersebut memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian, khususnya untuk menggali data dari subjek penelitian.

## 2. Profil Keluarga Subjek

AS dilahirkan di Marabahan, Kalimantan selatan pada 6 januari 1977. Riwayat Pendidikan : SDN Pekapuran Raya 3 Marabahan , Mts Nurul Islam Marabahan, MAN 2 Marabahan, Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Ihsan Banjarmasin, Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih Barabai, Ma'had Darussalam An-Nasr, Batu, Jawa Timur. Takhassuh Diniyah Ma'had Darussalam Thailand. IAIN Antasari Banjarmasin. Pengalaman beliau adalah pernah menjadi imam shalat tarawih di beberapa negara, diantaranya adalah imam tarawih 30 juz di masjid Bandar kotabaru, Kelantan, Malaysia, Imam Tarawih di salah satu masjid di singapura, Imam Tarawih di masjid Pattani, Thailand, Beliau juga merupakan pendiri, pengasuh dan pengajar pondok pesantren ath'harul arifin, sekarang ini santri yang belajar di pondok beliau sekitar 40 orang. Prestasi bergengsi yang pernah beliau raih adalah juara 1 MHQ 30 juz di Thailand, dan sekarang menjadi imam tetap di masjid sabilal muhtadin, mesjid tertua dan terbesar di Banjarmasin.

Istri beliau adalah NH, dilahirkan di Banjarmasin pada 30 Agustus 1977, adalah merupakan alumni dari pondok pesantren Al-Falah Banjarbaru Kalimantan selatan, dan pernah belajar di pondok pesantren Tebuireng Jombang. Menyelesaikan pendidikan sarjana di IAIN Antasari Banjarmasin di fakultas syariah dan mengambil jurusan akhwal syakhsyah, dan menyelesaikan pendidikan magister jurusan ushul fiqh di Universitas Emir Abdul Qadir Constantine, Al-Jazair. Prestasi paling bergensi yang pernah beliau raih adalah juara 1 MTQ tingkat nasional di Bali, bidang mufassirah bahasa Arab dan tahfidz 30 juz. Dan selanjutnya juara 1 tafsir bahasa Arab dan tahfidz 30 juz di MTQ tingkat Internasional di Al-Jazair. Saat ini beliau menjadi pengajar di ma'had putri Al-Ihsan, Banjarmasin.

#### **4.2. Temuan Lapangan**

Dalam sub bab bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil dari proses penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi pada subjek penelitian. Karena pada dasarnya penelitian kualitatif lebih menekankan pada hasil wawancara dan observasi dalam menggali data.

Peneliti melakukan wawancara pertama tanggal 2 Februari 2016 dan wawancara yang kedua dilakukan pada tanggal 27 Februari 2016. Pada waktu itu, peneliti datang untuk bersilaturahmi ke rumah subjek. Peneliti juga mulai melakukan wawancara, berhubung sebelumnya peneliti sudah melakukan perjanjian

dengan subjek bahwa pada saat itu peneliti ingin melakukan wawancara, khususnya ingin mengetahui dan menggali data tentang bagaimana subjek menerapkan pola asuh terhadap anak-anaknya.

Pada saat itu, ketika peneliti datang bersilaturahmi ke rumah subjek, ia sudah menunggu kedatangan peneliti di depan rumah. Pertemuan pertama saat itu berjalan dengan lancar dan nyaman, setelah ngobrol dengan santai dalam beberapa saat, subjek mempersilahkan peneliti untuk memulai wawancara. Pada saat itu, wawancara pertama dilakukan sekitar pukul 10:30 WITA, dan subjek berpesan bahwa sekitar jam 12 ia akan berangkat karena ada pekerjaan di luar. Peneliti memanfaatkan waktu yang tersedia untuk wawancara dan kegiatan wawancara akhirnya berjalan dengan baik dan lancar dalam rentang waktu sekitar 1 jam lewat 30 menit.

Peneliti ketika melakukan proses wawancara mengacu pada pedoman yang telah dibuat sebelumnya, yakni mengacu pada pertanyaan-pertanyaan penelitian tentang bagaimana proses subjek dalam mendidik anak, khususnya penerapan konsep parenting seperti yang ada dalam surah Luqman dan penerapannya dalam keluarga subjek.

### **1. Pola Asuh Terbaik Terhadap Anak**

Mengacu pada pertanyaan pertama, yaitu bagaimana pola asuh dalam mendidik anak menurut subjek. Atas dasar pertanyaan tersebut, subjek memberikan gambaran bahwa proses pengasuhan yang paling baik terhadap anak adalah dengan

mengikuti cara-cara pendidikan yang telah diajarkan dalam Islam yang telah dicontohkan Rasulullah SAW.. Subjek mengatakan bahwa dalam mendidik anak, semua itu kembali kepada diri kita, yaitu kembali kepada niat dan tujuan dari pernikahan. Niat pernikahan adalah untuk menjaga diri, menjaga kemaluan dan kemuliaan diri, dan khususnya untuk mengamalkan sunnah Rasulullah SAW. Juga dengan niat untuk memperoleh keturunan yang baik, keturunan yang membahagiakan kedua orang tuanya. Begitu juga setelah niat dilakukan, langkah berikutnya adalah dengan memilih istri yang sholehah dan mempunyai kemampuan untuk mendidik anak-anak. Hal itu bisa dilihat dari latar belakang pendidikan dan keluarganya.

Uraian di atas berdasarkan hasil wawancara dengan subjek seperti yang peneliti paparkan dibawah ini:

“Dalam proses mendidik anak, dimulai sejak memilih calon istri. Yakni calon istri yang saolehah dan berpendidikan. Disamping itu, calon suami harus memiliki niat yang baik untuk menikah, setelah menikah dengan istri yang sholehah, maka berniat supaya mendapatkan keturunan yang baik. Dengan niat yang baik “*niyyatin shalihah*”, menikah untuk menjaga diri, kemaluan, dan tentu untuk mengamalkan sunnah Rasulullah SAW, juga berniat supaya dari hasil pernikahan itu diberikan keturunan yang baik “*dzurriyatan thayyibah*” yakni keturunan yang sholeh dan sholehah”. (W:AS:N1)

Termasuk dalam proses pendidikan kepada anak adalah ketika istri mengandung. Seorang istri yang sedang hamil hendaknya sering melakukan aktivitas dan pekerjaan yang baik dan mendatangkan keridhaan Allah. Karena sesungguhnya masa ini sudah dimulai proses pendidikan terhadap anak. Begitu juga saat istri mengidam hendaknya diarahkan kepada hal yang positif. Sejak hamil istri

hendaknya memperbanyak sholat, membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan memperbanyak doa kepada Allah SWT. Semua bentuk ibadah tersebut diniatkan untuk mendidik anak dalam kandungan dan agar anak yang lahir kelak menjadi orang yang sehat jasmani dan rohani dan menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Maka hal-hal yang seperti itu perlu dilakukan oleh seorang istri ketika sedang mengandung, karena semua yang dilakukan istri ketika mengandung akan berpengaruh terhadap janin yang ada dalam kandungannya. Hal ini seperti yang telah disampaikan subjek dalam wawancara.

“Ketika istri sedang hamil, nah dari situlah awal mulanya proses pendidikan anak. Proses pendidikan terhadap anak adalah dimulai sejak janin masih ada di dalam kandungan. Karena itu seorang istri harusnya memperbanyak ibadah kepada Allah SWT, seperti memperbanyak sholat, berzikir, dan berdoa”.  
(W:AS:N1)

Dari uraian di atas, dapat jelaskan bahwa proses pendidikan dimulia sejak adanya niat untuk menikah, memilih istri yang sholehah, melaksanakan pernikahan dengan proses pernikahan yang baik. Ketika istri mengandung, maka istri perlu melakukan amal ibadah seperti memperbanyak sholat, membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan berdoa kepada Allah agar bayi yang akan dilahirkan menjadi orang yang sholeh dan sholehah.

## **2. Menanamkan Ke-Esaan Tuhan Terhadap Anak**

Memasuki pertanyaan kedua, peneliti menanyakan kepada subjek tentang bagaimana cara menumbuhkan keyakinan dalam diri anak bahwa hanya Allah SWT

adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Pertanyaan ini, subjek memberikan penjelasan bahwa untuk menanamkan keyakinan terhadap Allah SWT kepada anak adalah dimulai sejak anak masih berada pada usia dini.

Subjek mengatakan bahwa ketika anak sudah mulai bisa berbicara, orang tua perlu mengajarkan kepada anak untuk menyebutkan lafadz Allah, seperti “Allah Allah”, walaupun pada saat itu anak masih belum bisa memahami maknanya tetapi yang penting bagi anak bisa menyebutkannya walaupun masih terbata-bata. Karena dengan proses seperti itulah kelak anak yakin akan keagungan dan kebesaran Allah dan anak akan meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang berhak disembah. Uraian tersebut merupakan hasil wawancara dengan subjek sebagai berikut:

“Ketika anak sudah mulai berbicara, maka diajarkan untuk berbicara dengan perkataan yang baik, seperti diajarkan untuk menyebut ”Allah Allah”, hal seperti ini perlu diajarkan kepada anak sedini mungkin sejak anak sudah mulai bisa berbicara”. (W:AS:N2)

Selain dari paparan yang telah dituliskan di atas, proses penanaman keyakinan dalam tahap selanjutnya adalah dengan cara menceritakan, atau mendongengkan kepada anak tentang kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.. Hal ini, merupakan sebuah metode yang efektif, karena anak-anak pada dasarnya senang dan suka mendengarkan dongeng dan kisah-kisah dari orang tuanya. Orang tua yang paham, proses menanamkan keyakinan kepada Allah SWT kepada anak adalah dengan menceritakan kisah-kisah inspiratif, kisah tentang ke-Esa-an dan kebesaran Allah SWT. Tetapi jangan heran nanti ketika anak akan bertanya kepada orang tua tentang

“Allah itu letaknya di mana?” maka jika ada pertanyaan yang seperti itu, orang tua harus mampu memberikan jawaban yang sekiranya mampu dicerna oleh logika anak.

Begitu juga ketika orang tua sedang membawa anaknya untuk jalan-jalan keluar rumah, hendaknya orang tua mengenalkan kepada anak tentang ciptaan-ciptaan Allah SWT. Contohnya, ketika melihat pohon, maka orang tua mengenalkan kepada anak bahwa pohon itu merupakan ciptaan Allah SWT, begitu juga ketika melihat langit, bumi dan sebagainya. Pendidikan seperti ini adalah merupakan salah satu proses penanaman keyakinan dalam diri anak akan ke-Esa-an dan kebesaran Allah SWT. Diskripsi yang peneliti uraikan ini adalah sebagaimana yang telah dipaparkan oleh subjek dalam wawancara yang isinya adalah sebagai berikut:

“Ketika anak dibawa jalan-jalan keluar rumah, maka dikenalkan kepadanya benda-benda ciptaan Allah, seperti ketika melihat pohon, langit, bumi dan lain sebagainya. Orang tua harus mengenalkan bahwa semua itu merupakan ciptaan Allah, walaupun pada saat itu anak masih belum paham dengan apa yang orang tua ucapkan, tetapi penanaman akan keyakinan terhadap Allah ini adalah merupakan awal dari proses pendidikan kepada anak, khususnya pendidikan tentang penanaman keyakinan kepada Allah SWT”. (W:AS:N2)

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa untuk menanamkan keyakinan kepada Allah, orang tua hendaknya mengenalkan lafazd Allah sejak usia dini, menceritakan kisah-kisah inspiratif tentang kebesaran dan keagungan Allah dan mengenalkan ciptaan-ciptaan Allah secara langsung kepada anak.

### 3. Menanamkan Akhlak yang Baik Terhadap Anak

Pertanyaan yang ketiga dalam sesi wawancara tersebut, peneliti menanyakan tentang bagaimana proses penanaman akhlak yang baik terhadap anak., seperti yang ada dalam surah Luqman ayat 14 tentang perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua dan berakhlak yang baik. Maka pada pertanyaan ini, subjek memberikan penjelasan dan jawaban kepada peneliti, bahwa pengajaran dan penanaman akhlak yang baik kepada anak adalah dilakukan sejak anak masih dalam usia dini. Yakni ketika anak sudah mulai bisa berinteraksi dengan orang yang ada disekitarnya. Orang tua semestinya mengajarkan kepada anak akhlak yang baik. Dimulai supaya anak berbakti kepada kedua orang tuanya sendiri juga terhadap orang-orang yang ada disekitarnya. Penerapan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak adalah dimulai dari perilaku yang ringan terlebih dahulu. Contohnya seperti melatih dan membiasakan anak untuk mencium tangan kedua orang tuanya ketika bersalaman, dan juga melatih untuk mencium tangan orang lain ketika bersalaman dengan orang lain yang lebih tua. Hal ini merupakan salah satu bentuk pengajaran tentang akhlak yang baik. Uraian ini seperti yang telah subjek jelaskan dalam wawancara sebagai berikut :

“Ketika anak sudah mulai bisa berjalan dan sudah mulai mengerti dengan orang-orang yang ada disekelilingnya, maka diajarkan kepada anak untuk bersalaman kepada orang-orang yang ada disekitarnya, seperti kepada orang tuanya sendiri, juga kepada orang-orang yang ada disekitarnya, dan diajarkan kepada anak bersalaman dengan mencium tangan orangtuanya dan orang yang lebih tua darinya”. (W:AS:N3)

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa untuk mendidik anak berakhlak yang baik diawali sejak anak masih kecil, terutama ketika anak sudah bisa berinteraksi dengan orang yang ada disekitarnya. Seperti diajarkan bersalaman kepada orang tuanya sendiri dan kepada orang lain. Ketika anak sudah mulai bertambah usia menjadi seorang remaja dan sudah mampu berpikir, maka secara otomatis anak akan memahami dengan sendirinya, bahwa perilaku yang anak lakukan itu adalah merupakan penerapan dari akhlak yang baik.

Selain metode seperti yang telah dipaparkan di atas dalam mendidik agar anak berbakti kepada orang tua dan berakhlak mulia. Menurut subjek, juga bisa dilakukan dengan cara membiasakan kepada anak untuk memberi dan bersedekah. Contohnya, ketika si anak sedang dibawa jalan-jalan oleh orang tuanya, ketika ada orang yang meminta-minta, maka ajarkan kepada anak untuk memberi, berikan uang kepadanya, kemudian suruh anak untuk memberi uang tersebut kepada yang meminta-minta. Begitu juga ketika ada permintaan sumbangan untuk pembangunan tempat ibadah maka ajarkan kepada anak untuk menyumbang atau bersedekah. Caranya adalah orang tua memberikan uang kepada anak agar anak sendiri memasukkannya ke kotak amal. Hal ini merupakan salah satu metode dalam mengajarkan akhlak mulia kepada anak. Pendidikan seperti ini sangat baik bila dilaksanakan ketika anak masih berada pada masa usia dini. Diskripsi yang peneliti uraikan ini merupakan hasil wawancara yang mana subjek mengatakan sebagai berikut:

“Ketika anak dibawa jalan-jalan keluar rumah, misalnya ketika ada sumbangan untuk pembangunan masjid, maka berikan kepada anak uang untuk bersedekah, maka dengan pembiasaan itu, secara tidak langsung orang tua telah mengajarkan kepada anak untuk menjadi orang yang dermawan”.  
(W:AS:N3)

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa untuk menanamkan sifat dermawan kepada anak adalah dengan cara memberikan uang kepadanya untuk disumbangkan ke tempat-tempat ibadah.

Metode lainnya yang bisa diterapkan orang tua dalam mengajarkan akhlak yang baik kepada anak adalah dengan membawa mereka bersilaturahmi. Metode ini bertujuan agar anak semakin baik sifat sosialnya dan mampu berinteraksi dengan orang lain. Orang tua harus memberikan penjelasan kepada anak bahwa silaturahmi adalah merupakan akhlak yang baik, dan dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. sehingga anak mengerti bahwa silaturahmi adalah merupakan sesuatu perbuatan yang baik. Uraian ini telah disampaikan oleh subjek dalam proses wawancara dengan peneliti:

“Anak harus sering diajak untuk bersilaturahmi kepada keluarga dan family. Seperti paman, bibi, kakek nenek dan yang lainnya. Hal itu dilaksanakan supaya anak mengerti bahwa bersilaturahmi kepada keluarga merupakan akhlak yang baik juga untuk menumbuhkan keakraban sesama keluarga”.  
(W:AS:N3)

Selain anak sering dibawa bersilaturahmi kepada kerabatnya, mereka juga diajak untuk bersilaturahmi ke tempat alim ulama. Silaturahmi kepada orang alim

adalah dalam rangka minta doakan kepada mereka supaya anak menjadi orang yang baik shaleh. Hal ini telah dipaparkan oleh subjek dalam sesi wawancara :

“Dan juga ajak anak untuk bersilaturahmi kepada para ulama dengan tujuan minta doakan kepada mereka supaya anak menjadi orang yang sholeh atau sholehah”. (W:AS:N3)

Pemaparan yang telah peneliti jelaskan di atas merupakan hasil dari wawancara dengan subjek yang berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana cara menamamkan akhlak mulia terhadap anak. Kesimpulan sementara bahwa untuk menanamkan akhlak yang baik terhadap anak dimulai sejak anak masih berada dalam usia dini. Seperti, menghormati orang tua dengan mencium tangannya ketika bersalaman, mendidik mereka agar terbiasa untuk bersedekah, dan sering-sering di ajak untuk bersilaturahmi baik kepada kerabat dan para ulama.

#### **4. Mendidik Anak untuk Berbakti Kepada Orangtua**

Memasuki wawancara dengan pertanyaan yang nomor empat, peneliti menanyakan bagaimana mendidik anak untuk berbakti kepada orang tua, sebagaimana yang ada dalam ayat 15 dalam surah Luqman, tentang perintah untuk menggauli orang tua dengan perilaku yang baik.

Subjek memberikan penjelasan bahwa untuk mendidik anak supaya berbakti kepada orang tua dimulai dari orang tua harus terlebih dahulu yang berbuat baik kepada anak-anaknya. Orang tua menginginkan kepada anaknya agar menjadi anak yang berbakti, maka orang tua harus terlebih dahulu memperlakukan anak

dengan baik sejak anak masih kecil hingga dewasa. Yakni dengan memberikan pendidikan dan pengajaran yang baik kepada mereka. Orang tua harus mendidik anak dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang sehingga sifat lembut dan kasih sayang itu menjadi karakter anak. Dengan demikian anak akan berbakti kepada orang tuanya.

Ketika anak sudah memasuki usia sekolah, orang tua berkewajiban untuk menyekolahkan anaknya dengan pendidikan yang baik, memenuhi segala kebutuhan anak, dan memberikan biaya kepada mereka. Begitu juga orang tua berkewajiban memberikan pendidikan dan pengajaran agama kepada anak. Orang tua juga harus membiasakan mereka untuk mendirikan sholat, melakukan puasa dan amal sholeh lainnya.

Orang tua yang telah menunaikan hak-hak anak secara otomatis nanti anak akan paham tentang kewajibannya kepada orang tua, dan dengan sendirinya mereka berbakti kepada kedua orang tuanya. Hal ini telah dijelaskan oleh subjek dalam wawancara:

“Orang tua terlebih dahulu harus berbuat baik kepada anak, ketika anak masih kecil, maka orang tua harus memberikan kasih sayang yang besar kepada mereka, segala kewajiban dan hak-hak anak harus diberikan, sehingga dengan diberikan kasih sayang kepada anak, anak akan merasa nyaman berada didekat orang tuanya, maka oleh sebab itu, dengan sendirinya nanti anak akan berbuat baik kepada orang tua, mereka akan hormat kepada kedua orangtuanya”. (W:AS:N4)

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa orang tua yang terlebih dahulu memperlakukan anak dengan baik. Perlakuan orang tua yang baik terhadap anak akan berpengaruh terhadap pribadi anak. Karena anak mencontoh sikap dari orangtuanya.

Kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anak akan memberikan dampak positif terhadap perilaku mereka. Mereka akan merasa nyaman dan tenang ketika berada dekat dengan orang tuanya. Dengan demikian, mereka akan berbakti kepada orang tua. Subjek mengatakan sebagai berikut:

“Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak harus dilandasi dengan kasih sayang. Dengan demikian anak akan merasa nyaman berada didekat orang tua. Orang tua harus memberikan hak anak dengan baik, berupa kasih sayang, kebutuhan anak, pendidikan dan memahami keadaan anak. Sebab orang tua merupakan sumber semangat bagi anak, maka anak pasti dengan sendirinya akan berbakti kepada kedua orang tuanya”. (W:AS:N4)

Maka berdasarkan pemaparan diatas. Orangtua yang mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang akan memberikan dampak positif terhadap anak. Kasih sayang yang diberikan orangtua kepada anak akan membuat mereka berbakti kepada orangtuanya.

## **5. Menanamkan Perasaan Selalu diawasi oleh Allah Terhadap Anak**

Pertanyaan yang kelima. Peneliti menanyakan kepada subjek bagaimana cara untuk menanamkan keyakinan kepada anak bahwa segala perbuatan yang

dilakukan selalu dilihat dan diawasi oleh Allah SWT. Subjek memberikan jawaban dengan penjelasan sebagaimana peneliti jelaskan sebagai berikut :

Menurut subjek, penanaman keyakinan kepada anak bahwa segala sesuatu yang dilakukan selalu diawasi oleh Allah SWT perlu di ajarkan sejak dini. Dimulai ketika anak sudah mulai bisa untuk memahami keadaan sekitarnya. Misalnya ketika anak sudah mulai bisa berbiacra dan berjalan.

Penanaman keyakinan dapat dilakukan dengan komunikasi yang baik kepada anak. Misalnya ketika orang tua membawa anaknya jalan-jalan, maka orang tua bisa memberikan penjelasan tentang sesuatu yang dilihat anak. Ketika anak melihat pohon, jelaskan kepada anak bahwa pohon adalah merupakan ciptaan Allah. Orangtua dapat menanyakan “siapa yang menciptakan pohon?” maka ajarkan anak untuk menjawab “Allah”. Ketika melihat langit, berikan pemahaman bahwa Allah SWT yang menciptakan langit. Ketika anak melihat binatang dan tumbuhan, berikan penjelasan kepada anak bahwa Allah SWT yang menciptakan semua itu. Hal ini telah disampaikan subjek dalam wawancara :

“Ketika anak dibawa keluar jalan-jalan dengan orang tuanya. Maka orang tua dapat menjelaskan tentang besarnya kekuasaan Allah SWT. Ketika anak melihat langit, maka diajarkan kepada anak bahwa Allah SWT yang menciptakan langit. Ketika anak melihat tumbuhan dan pepohonan. Maka orang tua mengajarkan kepada anak bahwa segala tumbuhan dan pepohonan yang ada dimuka bumi ini adalah ciptaan Allah. Dengan begitu, akan tertanam keyakinan yang kuat dalam diri anak bahwa Allah SWT adalah yang Maha menciptakan”. (W:AS:N5)

Berdasarkan penjelasan di atas. Jika pengajaran tersebut selalu diberikan orang tua terhadap anaknya, maka anak akan memahami dan mengerti dengan sendirinya bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah merupakan ciptaan Allah SWT.

Berikan pelajaran kepada anak bahwa Allah SWT juga selalu mengawasi perbuatan makhluknya. Misalnya ketika anak melakukan kebaikan seperti membantu ibunya di dapur. Maka jelaskan kepada anak bahwa yang dilakukannya itu adalah merupakan perbuatan baik. Dan Allah SWT mengetahui perbuatan yang ia dikerjakan. Hal tersebut merupakan bentuk latihan dalam membentuk perasaan selalu diawas oleh Allah dalam diri anak.

Berikan penjelasan kepada anak bahwa perbuatan yang tidak baik juga awasi oleh Allah SWT. Dan terangkan kepadanya bahwa perbuatan yang tidak baik akan diganjar dengan dosa oleh Allah SWT. Jika hal tersebut terus menerus di ajarkan kepada anak. Maka akan tertanam dalam diri anak bahwa segala sesuatu yang dilakukannya selalu dilihat dan diawasi oleh Allah SWT. Hal ini telah dijelaskan oleh subjek dalam wawancara :

“Tanamkan kepada anak bahwa Allah mengawasi segala sesuatu yang ada dimuka bumi. Termasuk segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia, semuanya selalu diawasi dan dilihat oleh Allah SWT. Berikan contoh kepada anak. Misalnya ketika anak melakukan perbuatan yang baik. Maka Allah mengetahuinya dan membalasnya dengan kebaikan. Berikan contoh yang ringan kepada anak agar anak dapat memahaminya dengan mudah”.  
(W:AS:N5)

Dari pemaparan di atas. Orangtua bisa menanamkan perasan selalu diawasi Allah kepada anak dengan dua hal. Pertama, orangtua melakukannya dengan metode penyampaian yang baik tentang ayat-ayat *kauniyah* terhadap anak. Kedua, orangtua memberikan contoh tentang perilaku yang baik terhadap anak disertai dengan penjelasan bahwa hal tersebut diawasi oleh Allah. Maka hal tersebut akan membentuk perasaan selalu diawasi oleh Allah dalam diri anak.

#### **6. Mengajarkan Sholat Kepada Anak**

Pertanyaan yang ke enam. Peneliti menanyakan kepada subjek tentang perintah untuk sholat terhadap anak. seperti yang tertulis dalam surah Luqman ayat 17. Subjek memberikan jawaban dengan penjelasan berikut ini :

Subjek menerangkan bahwa pengajaran sholat terhadap anak harus diterapkan sedini mungkin. Meskipun anak masih belum wajib untuk mengerjakan sholat, tetapi pengenalan terhadap sholat harus sudah dikenalkan kepada anak sejak dini, khususnya ketika anak sudah mulai memasuki usia berjalan.

Untuk mengajarkan sholat kepada anak, orangtua bisa mengajak anak untuk sholat bersama-sama. Ketika ayah pergi ke masjid untuk sholat, bawa anak ke masjid untuk mengerjakan sholat bersama-sama. Dengan begitu anak menyaksikan secara langsung orang-orang mengerjakan sholat berjamaah. Jika hal dilakukan dengan terus menerus, maka anak akan melakukan sholat secara otomatis, dengan meniru gerakan

orang-orang yang ada disekitarnya. Hal ini telah dipaparkan oleh subjek dalam wawancara :

“Ketika anak sudah berusia 3 atau 4 tahun. Ajarkan anak untuk mengenal sholat. Misalnya ayah mengajak anak ke masjid. Walaupun anak tidak ikut sholat, tapi setidaknya anak menyaksikan orang-orang yang melakukan sholat. Maka itu secara tidak langsung mengajarkan sholat kepada anak. Walaupun pada saat itu anak masih belum mengerti sama sekali tentang sholat”. (W:AS:N6)

Pemaparan diatas adalah merupakan salah satu metode bagi orang tua dalam mengenalkan ajaran sholat kepada anak. Khususnya kepada anak yang masih berada dalam usia dini dan belum mengerti tentang sholat. Hal tersebut yang diterapkan oleh subjek dalam mengenalkan sholat kepada anak-anaknya.

Setelah anak mengenal sholat. Maka proses pengajaran sholat secara langsung dimulai ketika anak sudah memasuki usia 7 tahun. Perintah anak untuk sholat pada usia tujuh tahun adalah sesuai dengan ajaran islam. Orangtua dapat memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya menunaikan sholat. Berikan penjelasan kepada anak dengan kasih sayang, agar anak menerima penjelasan dari orang tuanya dengan sepenuh hati. Ketika sudah memasuki waktu sholat, ingatkan kepada anak untuk bersegera mengerjakan sholat.

“ketika anak sudah menginjak usia 7 tahun, maka perintahkan anak untuk melaksanakan sholat. Jika sebelumnya anak hanya sekedar melihat orang-orang melakukan sholat, namun ketika usianya sudah 7 tahun, maka orang tua sudah menyuruh anak untuk sholat. Orangtua harus membimbing anak agar anak selalu menjaga sholatnya”. (W:AS:N6)

Dari paparan diatas. Anak sudah mulai dikenalkan sholat sejak masih berada dalam usia dini. Ketika anak sudah berusia tujuh tahun, maka perintahkan mereka untuk sholat. Supaya anak terbiasa dalam mengerjakan sholat, maka orangtua perlu memberikan perhatian lebih terhadap aktivitas sholat anak, agar tumbuh kesadaran tentang pentingnya sholat dalam diri anak.

Terdapat banyak kendala dalam menerapkan perintah mengerjakan sholat kepada anak. Misalnya anak malas untuk mengerjakan sholat, maka itu merupakan hal lumrah yang terjadi pada diri anak. Maka orang tua dapat memberikan bimbingan yang baik kepada anak. Teguran yang diberikan juga harus dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Sehingga nasehat-nasehat yang diberikan akan memberikan energi positif kepada anak.

Ketika anak masih malas dalam mengerjakan sholat pada usia 10 tahun. Diperbolehkan bagi orang tua untuk memberikan *punishment* atau hukuman kepada anak. Dalam ajaran islam, orangtua boleh memukul anak yang malas untuk sholat ketika ia sudah berusia 10 tahun. Namun pukulan yang diberikan hanya sebatas untuk memberikan efek jera kepada anak, serta tidak terlalu menyakitkan dan tidak mencederainya. Hal ini telah dijelaskan oleh subjek dalam wawancara :

“Ketika anak sudah berumur 10 tahun dan masih malas mengerjakan sholat. Maka orang tua boleh memberikan teguran dan hukuman kepada anak. Agar anak sadar tentang pentingnya sholat. Hukuman yang diberikan bertujuan untuk membuat anak anak jera, supaya anak tidak lagi meninggalkan sholat. Hukuman yang diberikan kepada anak harus mengandung nilai-nilai pendidikan. Dan dilarang untuk menghukum anak diluar batas”. (W:AS:N6)

Berdasarkan penjelasan diatas. Kewajiban orangtua adalah memerintahkan anak untuk mengerjakan sholat ketika sudah berusia 7 tahun. Ketika anak sudah berusia 10 tahun, namun masih malas untuk shalat. Maka orangtua boleh memberikan hukuman kepada anak, dengan tujuan untuk membuat anak tidak malas dalam mengerjakan shalat.

Menurut subjek. Jika anak sudah kenal dengan sholat sejak usia dini. Maka untuk mengajak anak mengerjakan sholat akan lebih mudah. Dan jika pembiasaan sholat terhadap anak sudah dibiasakan sejak anak berusia 7 tahun. Maka ketika ia berusia 10 tahun akan shalat dengan sendirinya, meski tidak diperintahkan lagi oleh orang tuanya. Hal ini telah dijelaskan oleh subjek dalam wawancara :

“Ketika memasuki usia 7 tahun anak sudah dibiasakan untuk mengerjakan sholat, baik itu menunaikan sholat di rumah dengan ibunya, atau ikut dengan ayahnya untuk sholat berjamaah di masjid. Dengan proses pembiasaan tersebut, maka anak akan menunaikan sholat dengan sendirinya, walaupun tanpa disuruh oleh orang tua. Karena sholat sudah tertanam dalam diri anak, sehingga anak mempunyai tanggung jawab untuk selalu menunaikan sholat”.  
(W:AS:N6)

Berdasarkan pemaparan diatas. Terdapat beberapa point dalam mengajarkan sholat kepada anak. Pertama, anak dikenalkan terhadap sholat sejak usia dini. Kedua, orangtua memerintahkan anak untuk sholat ketika sudah berusia tujuh tahun. Ketiga, ketika anak sudah berusia 10 tahun. Orangtua boleh memberikan hukuman kepada

anak jika malas mengerjakan sholat Keempat, hukuman yang diberikan kepada anak bertujuan agar anak tidak malas mengerjakan sholat.

## **7. Menghadapi Sifat Nakal Pada Anak**

Pertanyaan yang ke tujuh. Peneliti menanyakan kepada subjek tentang kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik anak. Seperti cenderung anak berbuat nakal, cuek dengan orangtua, atau malas untuk mengerjakan sholat. Maka subjek menjawab pertanyaan dengan pemaparan dibawah ini :

Subjek mengatakan bahwa ketika anak melakukan kesalahan, seperti ketika anak malas untuk mengerjakan shalat, mengabaikan nasehat orangtua, berperilaku yang tidak baik kepada teman-temannya atau saudaranya. Hal tersebut adalah merupakan sesuatu yang wajar dan bisa terjadi pada setiap anak. Ketika anak melakukan kesalahan. Maka orang tua membiasakan diri untuk bersabar. Karena dengan kesabaran mampu mengendalikan emosi. Orangtua tidak boleh hilang kendali dalam memarahi anak, namun sikap sabar lebih di utamakan. Hal ini telah dijelaskan oleh subjek dalam wawancara :

“Jika anak melakukan kesalahan, maka orangtua harus bersabar. Jika orangtua sabar menghadapi perilaku anak-anaknya, maka orangtua akan dengan mudah menghadapi dan membimbing anak. Orang tua juga harus menegur dan menasehati anak jika anak melakukan kesalahan”. (W:AS:N7)

Dari pemaparan diatas. Maka orangtua perlu bersabar terlebih dahulu jika anak melakukan pelanggaran atau bersifat nakal. Orangtua juga harus menegur anak

jika mereka melakukan kesalahan. Dan menasehati anak agar tidak mengulangi perbuatan-perbuatan tercela.

Orangtua bisa menyampaikan nasehat kepada anak dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Penyampaian nasehat yang digunakan oleh orang tua kepada anak harus diucapkan dengan kata-kata yang baik dan penuh hikmah. Agar anak dapat memahami nasehat yang disampaikan oleh orang tuanya, dan menerima nasehat yang diberikan kepadanya.

Orang tua boleh memberikan *punishment* atau hukuman kepada anak, jika anak sering menunjukkan perilaku yang buruk. Orang tua harus lebih bijak dalam memberi hukuman kepada anak agar hukuman yang diberikan tidak memberikan efek yang negatif terhadap kondisi fisik dan kognitif anak, Tetapi hanya memberikan efek jera kepada anak. Tujuannya adalah untuk menghilangkan sifat buruk dalam diri anak. Maka orangtua harus pandai dan bijaksana dalam memberikan hukuman kepada anaknya. Hal ini telah dijelaskan subjek dalam wawancara :

“jika anak berperilaku buruk. Maka orangtua boleh memberikan peringatan dengan hukuman kepada anak. Tujuannya agar anak jera dan menghilangkan berperilaku buruk pada dirinya. Hukuman yang diberikan orangtua boleh dalam bentuk pukulan asalkan masih dalam batas kewajaran, maka hal tersebut tidak masalah. Namun dilarang untuk memukul di daerah muka, kepala, dan kemaluan”. (W:AS:N7)

Berdasarkan penjelasan di atas. Maka diperbolehkan bagi orang tua untuk memberikan hukuman atau *punishment* terhadap anak jika anak menunjukkan akhlak

yang buruk. Hukuman yang diberikan hanya sebatas untuk memberikan efek jera bagi anak. Tidak boleh memukul dibagian sensitif anak, seperti di wajah, kepala dan kemaluan.

Jika anak berperilaku buruk. Orangtua harus bersabar dalam menghadapi perilaku anak. Hal yang bisa dilakukan adalah pertama-tama orang tua dapat memberikan nasehat terlebih dahulu kepada anak. Nasehat disampaikan dengan penyampaian yang baik. Jika nasehat yang diberikan tidak ampuh. Maka boleh dengan menggunakan metode pukulan sebagai bentuk peringatan terhadap perilaku buruk anak. Pukulan yang diberikan tidak terlalu menyakitkan dan tidak mencederai anak. Hanya sebatas untuk memberikan efek jera agar anak tidak mengulangi perilaku buruk yang ia lakukan.

### **8. Mengajarkan Kepada Anak Agar Tidak Sombong**

Pertanyaan ke delapan, Peneliti menanyakan kepada subjek tentang metode untuk mengajarkan kepada anak agar tidak bersifat sombong dan angkuh. Subjek menerangkan bahwa hal tersebut harus diterapkan oleh orang tua sejak anak masih berada dalam usia dini. Ketika anak sudah mulai bisa berbicara dan berjalan. Orangtua dapat membiasakan anak untuk menerapkan perilaku yang baik. Hal ini dimulai dari orangtua, jika orang tua menunjukkan perilaku terhadap anak. Maka hal tersebut adalah merupakan awal dari pengenalan perilaku yang baik kepada anak.

Rumah adalah merupakan tempat pendidikan pertama terhadap anak. Oleh sebab itu, orang tua sangat berperan dalam proses pertumbuhan dan pengembangan diri seorang anak. terlebih lagi dalam mendidik ketika anak masih berada dalam usia dini. Ibu merupakan pendidik utama terhadap anak dalam usia tumbuh kembangnya, karena ibu mempunyai peran yang sangat besar dalam proses tumbuh kembang seorang anak. Namun ayah juga tidak luput memiliki peran yang besar dalam mendidik anak-anaknya di masa kecil.

Orangtua mengenalkan kebaikan kepada anak adalah dengan melakukan kebaikan-kebaikan kepada anak. Seperti memberikan kasih sayang, melayani kebutuhan anak dengan baik, memberikan pendidikan-pendidikan dasar kepada anak. Seperti mengenalkan kepada anak huruf-huruf latin dan hijaiyah. Mengajari anak untuk membaca, menghafalkan surah-surah pendek, dan yang lainnya. Semua itu merupakan peran orang tua dalam menerapkan pendidikan kepada anaknya. Hal ini telah dijelaskan oleh subjek dalam wawancara :

“Untuk mengajarkan sifat yang baik kepada anak. Hal ini perlu dilatih kepada anak sejak anak masih dalam usia dini. Sejak kecil anak sudah dilatih untuk berbuat kebaikan. Ibu adalah sebagai pendidik utama bagi anak. Anak harus sering dilatih berbuat kebaikan, namun orangtua dulu yang terlebih dahulu mencontohkan perilaku yang baik kepada anak. Seperti memenuhi kebutuhannya. Melayaninya dengan baik. Berbicara kepada anak dengan baik, lemah lembut serta dengan penuh kasih sayang. Sehingga anak akan merasa nyaman berada di dekat orangtua. Anak akan merasa disayangi dan diperhatikan”. (W:AS:N8)

Jika point-point diatas telah diterapkan oleh orang tua. Maka anak merasa nyaman jika berada dekat orang tuanya. Jika anak merasakan nyaman dengan orang tuanya. Maka anak dengan mudah menerima proses penyampaian dari orang tuanya. Anak akan menerima pembelajaran dan nasehat dari orangtuanya. Dan mendengarkan segala hal yang diberikan oleh orang tua. Jika orangtua menginginkan anak menjadi orang yang shalih shalihah dan taat pada orangtua. Maka orang tua harus paham pola pengasuhan dan pendidikan terhadap anak semasa anak kecil. Karena pendidikan di masa kecil akan memberikan dampak dan berpengaruh besar pada kehidupan anak kelak ketika dia sudah dewasa.

Oleh sebab itu. Jika pola pengasuhan dan pendidikan di masa kecilnya keliru. Maka jangan disalahkan anak ketika mereka sudah dewasa menjadi orang yang jauh dari harapan orangtuanya, karena bisa jadi itu adalah merupakan kesalahan orang tua sendiri dalam mendidik anak ketika anak masih kecil, dalam artian orang tua belum mehamai bagaimana cara mendidik anak ketika anak masih berada dalam pengasuhan orang tua.

Dalam mengajarkan kepada anak sifat untuk tidak sombong, diperlukan latihan dan penerapan dalam waktu yang lama. Menurut subjek, ada beberapa cara yang bisa diterapkan dalam melatih anak untuk tidak bersifat sombong dan angkuh. Diantaranya adalah dengan sering mengajak anak untuk bersilaturahmi kepada teman orang tuanya, kepada para ulama, atau kepada keluarga terdekat. Maka dengan demikian, anak terlatih secara sosial dan gampang berbaur dengan orang lain.

Untuk melatih anak supaya tidak bersifat sombong, maka biasakan kepada anak untuk bersalaman kepada orang yang lebih tua, seperti bersalaman dengan orang tua, atau dengan teman-teman orang tuanya, dan dengan keluarga terdekat, atau dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal ini sudah menjadi tradisi di Indonesia, khususnya bagi yang merupakan ummat Islam. Ketika bersalaman dengan orang yang lebih tua dari. Sebagai bentuk penghormatan maka bersalaman dengan mencium tangan. Karena bersalaman dengan mencium tangan orang yang lebih tua adalah merupakan akhlak yang baik dan berfungsi untuk menghilangkan sifat sombong dan angkuh dalam diri. Maka untuk menerapkan hal tersebut diperlukan metode pembiasaan pada anak. Agar anak menjadi orang yang berakhlak baik dan mampu untuk mengontrol perasaan sombong dalam dirinya. Hal ini telah dijelaskan oleh subjek dalam wawancara :

“Untuk mencegah sifat sombong pada anak, ajarkan juga kepada anak untuk selalu mencium tangan orang yang lebih tua ketika bersalaman. Baik itu ketika bersalaman dengan orang tua sendiri, atau dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Pengajaran seperti ini kepada anak adalah merupakan salah satu cara untuk menghilangkan perasaan sombong dalam diri anak”.  
(W:AS:N8)

Berdasarkan pemaparan di atas. Metode yang bisa digunakan untuk melatih anak agar terhindar dari sifat sombong adalah dengan cara mendidik anak agar berakhlak yang baik terhadap orangtua. Dengan cara mencium tangan orangtua atau orang yang lebih tua ketika bersalaman. Karena hal sebagai bentuk latihan terhadap anak agar tidak bersifat sombong.

Selain metode diatas. Metode yang bisa diterapkan oleh orangtua untuk melatih anak agar tidak bersifat sombong adalah dengan memberikan nasehat yang baik. Nasehat yang diberikan bisa dikemas dalam bentuk cerita dan dongeng, karena anak adalah merupakan individu yang senang dalam mendengar cerita. Untuk mengajarkan anak untuk tidak bersifat sombong. Ceritakan kepada anak tentang cerita-cerita yang baik. Seperti kisah keteladana Rasulullah SAW, atau kisah-kisah para sahabat yang mulia, dan kisah orang-orang sukses. Kisah yang diceritakan kepada anak harus mengandung unsur motivasi, agar anak menjadi lebih bersemangat dan termotivasi dalam melakukan kebaikan setelah mendengar cerita yang baik tersebut.

Orang tua juga bisa memberikan tontonan yang baik kepada anak. seperti film-film yang penuh motivasi dan sarat akan nilai pendidikan. Jika tontonan yang diberikan kepada anak adalah dengan tontonan yang baik. Maka anak akan menyerap unsur-unsur kebaikan dari tontonan yang ditonton. Maka oleh sebab itu, orang tua harus bisa mengontrol tontonan anak. Karena anak dengan cepat meniru tontonan yang mereka lihat. Hal ini telah dijelaskan oleh subjek dalam wawancara :

“orang tua juga harus sering memberikan nasehat-nasehat kepada anak, bisa dilakukan dengan memberikan cerita yang dapat memotivasi anak, agar anak menghindari sifat sombong, orang tua juga bisa memberikan film-film pendidikan kepada anak, agar tontonan yang di tonoton merupakan tontonan yang berkualitas, yang memberikan efek positif kepada anak”. (W:AS:N8)

Berdasarkan paparan diatas. Dapat dipahami bahwa metode yang digunakan orangtua dalam mengajarkan anak agar tidak sombong adalah dengan menceritakan kisah yang baik kepada anak. Selain itu, orangtua juga bisa memberikan tontonan yang baik agar dapat memotivasi mereka agar berakhlak yang baik.

Orang tua juga bisa memfasilitasi anak dengan lingkungan yang baik. Karena lingkungan dapat memberikan pengaruh yang besar dalam diri anak. Jika anak tumbuh dalam lingkungan yang baik. Maka hal tersebut akan memberikan dampak yang baik kepada anak. Lingkungan yang tidak baik akan memberikan dampak yang tidak baik pula dalam terhadap anak. Orangtua juga harus bisa mengontrol teman-teman anak agar anak tidak salah dalam bergaul. Hal ini telah dijelaskan oleh subjek dalam wawancara :

“Orang tua juga harus bisa mengontrol pergaulan anak dan lingkungan tempat anak berada. Supaya anak tidak salah pergaulan dan tidak terjerumus pada lingkungan yang tidak baik. Orang tua dapat memfasilitasi anak dengan lingkungan yang baik dan menganjurkan anak hanya berteman dengan orang yang baik”. (W:AS:N8)

Berdasarkan pemaparan pada pembahasan yang telah lalu. Terdapat beberapa metode yang bisa diterapkan oleh orangtua terhadap anak agar mereka tidak bersifat sombong. Yaitu dengan membiasakan anak untuk mencium tangan orang yang lebih tua darinya ketika bersalaman. Berikan kepada anak kisah-kisah yang baik yang mengandung unsur motivasi, agar perilaku baik tertanam dalam diri anak. Berikan nasehat kepada anak tentang bahayanya sifat sombong dan angkuh. Anjurkan kepada

anak untuk menjauhinya. Didiklah anak di lingkungan pergaulan yang baik dan teman-teman yang baik, agar kelak anak menjadi orang yang baik, Sehingga anak mempunyai akhlak yang baik dan punya kemampuan untuk mengantisipasi rasa sombong dan angkuh dalam dirinya.

### **9. Mengajarkan Pembicaraan yang Baik Kepada Anak**

Pertanyaan ke sembilan. Peneliti bertanya kepada subjek tentang metode mendidik agar anak baik dalam berbicara. Subjek memberikan jawaban bahwa mendidik anak untuk santun dan baik dalam berbicara dimulai sejak anak masih dalam usia dini. Jika orangtua menginginkan anak menjadi pribadi yang santun, lembut dan baik dalam berbicara. Maka orangtua harus mendidiknya dengan penuh kelembutan. Jika berbicara kepada anak. Maka dengan perkataan yang baik juga penuh kasih sayang. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh subjek dalam wawancara :

“Untuk mengajarkan kepada anak untuk berbicara dengan perkataan yang baik, lembut dan penuh sopan santun. Maka orangtua yang harus menerapkan hal ini terlebih dahulu kepada anak. Jika orangtua berbicara kepada anak dengan perkataan yang baik, maka anak merasa nyaman dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang tuanya”. (W:AS:N9)

Berdasarkan paparan diatas. Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah bagaimana pendidikan yang diterapkan oleh kedua orangtua terhadap anak. Jika ingin mengajarkan kepada anak tentang tutur kata yang baik. Maka orangtua harus bertutur kata yang baik terlebih dahulu dengan anak. Karena orangtua adalah sebagai contoh

bagi anak. Kecendrungan anak adalah mengikuti apa yang ia dengar dan apa yang ia pelajari. Maka orangtua harus menjadi contoh yang baik terhadap anak-anaknya.

Untuk membiasakan anak berbicara dengan perkataan yang baik, orangtua bisa melatih anak dengan membiasakannya untuk mengucapkan salam. Ajarkan anak untuk mengucapkan salam kepada setiap orang yang ditemuinya. Karena salam adalah sebaik-baik perkataan dan sebagai doa bagi orang yang diberi salam. Jika anak terbiasa mengucapkan salam kepada setiap saudara muslim yang ditemuinya, maka anak akan terlatih untuk berbicara dengan perkataan yang baik. Hal ini telah disampaikan oleh subjek dalam wawancara :

“Orangtua juga mengajarkan anak untuk mengucapkan salam kepada setiap orang, karena salam adalah doa untuk setiap orang yang diberi salam. Jika anak terbiasa mengucapkan salam kepada orang, maka anak akan terbiasa berbicara dengan perkataan yang baik, karena salam adalah sebaik-baik perkataan”. (W:AS:N9)

Maka berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam membiasakan anak untuk berbicara dengan perkataan yang baik. Maka hal pertama yang perlu diterapkan orangtua adalah dengan berkomunikasi kepada anak dengan bahasa dan perkataan yang baik. Tahap selanjutnya adalah orangtua juga bisa melatih anak untuk mengucapkan salam kepada setiap saudara muslim, karena salam adalah sebaik-baik perkataan dan sebagai doa bagi orang yang diberi salam.

### **4.3 . Analisa Data dan Pembahasan**

#### **1. Pola Asuh Terbaik Terhadap Anak**

Pada pertanyaan penelitian yang pertama, peneliti menanyakan kepada subjek tentang bagaimana pola pengasuhan yang terbaik dalam mendidik anak menurut subjek. Maka subjek memberikan jawaban dalam hasil wawancara, bahwa pola pengasuhan terbaik menurut subjek adalah dengan berdasarkan pola pengasuhan seperti yang ada dalam islam. Maka dalam proses mendidik anak-anaknya, subjek menerapkan pola pengasuhan yang mengacu kepada pola-pola pengasuhan anak dalam islam. Adapun dalam kajian keislaman, pendidikan anak terdapat dalam surah Al-Luqman, yang berisi tentang materi-materi pendidikan terhadap anak, khususnya dari ayat ke 12 sampai ayat 19.

Subjek memberikan penjelasan tentang pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Subjek mengatakan bahwa dalam proses mendidik anak dimulai dari niat yang baik terlebih dahulu, yaitu ketika memilih untuk menikah, maka hal tersebut dimulai dengan memilih istri yang baik, dan juga berniat bahwa pernikahan yang dilakukan untuk mengamalkan sunnah Rasulullah SAW, dan untuk memperoleh keturunan yang baik dan membanggakan kedua orang tua. Begitu juga demi memperoleh keturunan yang baik, maka suami istri harus terlebih dahulu dalam berbuat baik, dimulai dari memperbaiki kualitas ibadah kepada Allah SWT,

memperbanyak doa agar anak yang dikandung kelak lahir dengan selamat dan sehat, dan menjadi orang yang sholeh dan sholehah.

Dari jawaban yang diberikan subjek terhadap pertanyaan pertama yang diajukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan yang paling baik menurut subjek dalam mendidik anak itu adalah dengan cara yang islami, seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik anak-anaknya. Namun dalam proses menerapkannya pendidikan yang islami, maka diperlukan cara dan metode yang berlandaskan asas-asas keislaman pula.

Seperti yang telah disampaikan oleh subjek, bahwa pendidikan terhadap anak dimulai dari dalam kandungan, dalam artian ketika ibu sudah hamil dan mengandung bayinya, maka sejak saat itu pula proses pendidikan terhadap anak sudah dilakukan, adapun istilahnya adalah pendidikan prenatal. Hal ini telah disebutkan oleh subjek bahwa sang ibu yang mengandung harus sering beramal dan berbuat kebaikan, agar anak yang dilahirkan nanti menjadi anak yang baik pula. Hal ini telah Allahabadikan dalam Al-Qur'an surah Al-Imran ayat 35 yang mengindikasikan tentang pendidikan prenatal. Bahwa ketika istri imran sedang mengandung bayi yang ada dalam kandungannya. Maka dia bernazar untuk menjadikan anaknya sebagai hamba Allah dan berkhidmat kepada rumah Allah, yaitu *Baitul Maqdis*. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum bayi lahirpun, maka orang tua sudah terlebih dahulu harus bercita-cita untuk menjadikan anaknya sebagai orang yang sholeh. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh subjek bahwa ketika sang ibu sudah mengandung, maka niatkan anak

yang akan dilahirkan kelak menjadi anak yang sholeh atau sholehah, yang mendedikasikan hidupnya untuk Allah dan agama. Hal ini adalah seperti yang telah dilakukan oleh Hannah, yaitu istri imran, yang selalu berdoa dan bernazar agar diberikan generasi yang sholeh yang nantinya akan dididik dan mengabdikan diri kepada Allah SWT, sehingga doa Hannah tersebut dikabulkan oleh Allah SWT dan dia menunaikan nazarnya, dengan mendedikasikan anak yang dilahirkannya hanya untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT, (Abd Basir, 2015, hlm 113)

Dalam mendidik anak, ibu adalah merupakan peran utama dalam proses mendidik anak, karena ibu lah yang mengandung, menyusui dan mengurus segala kebutuhan anak sejak kecil. Maka oleh sebab itu, sebelum melangsungkan proses pernikahan, maka laki-laki yang baik yang menginginkan keturunan yang baik pula, maka sudah semestinya untuk memilih istri yang baik dan sholehah pula.

Islam mengajarkan untuk memilih istri yang shalihah sebagai pendamping hidup, dan istri pula lah yang mempunyai peran besar dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya, peran istri dalam hal ini lebih besar daripada suami. Hal ini telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya :

*“Seorang perempuan itu dinikahi karena empat hal; karena hartanya, karena kehormatannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Pilihlah perempuan beragama, nisacaya kamu tidak merugi” (H.R Bukhari)*

Maka oleh sebab itu, hendaklah seorang lelaki jika memilih istri lebih mendahulukan agamanya, dalam artian wanita yang sholehah, dan mengerti tentang agama. Karena hal tersebut adalah merupakan basic seorang wanita kelak dalam mendidik anak-anaknya. Maka dengan menikah dengan perempuan yang shalihah, maka kelak akan melahirakn generasi yang sholeh sholehah pula. Hal ini juga telah disabdakan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Amr bin Ash:

*“Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah istri sholehah” (H.R Muslim)*

Istri yang sholehah adalah tempat yang nyaman bagi suaminya, sebagai pendamping hidup suami, dan pendidik anak-anaknya, juga sebagai pengatur rumah dan ibu bagi anak-anaknya. Jika istri baik, maka akan baik pula anak-anaknya, namun sebaliknya jika istri rusak, maka akan rusak pula rumah tangga dan anak-anaknya. Maka oleh sebab itu, islam menganjurkan untuk memilih istri yang sholehah sebagai pendamping hidup. Istri yang sholehah adalah istri yang menjaga agamanya, menjaga akhlak dan juga kehormatannya, mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang islami. (Sa'id bin Ali, 2013, hlm 51).

Begitu juga ketika istri telah melahirkan, maka semua tata cara pengasuhan terhadap anak telah di ajarkan oleh Islam melalui Nabi Muhammad SAW. Diantaranya adalah dengan memberitahukan berita gembira ini kepada pada saudara, dengan begitu, maka ucapan selamat atas kelahiran sang anak akan diterima orang

tua. Hal ini adalah merupakan salah satu sunnah Rasulullah SAW, bahkan Al-Qur'an telah berbicara tentang hal ini, yaitu tentang ucapan selamat atas kelahiran seorang bayi. Hal ini telah Allah jelaskan dalam ayat :

*“Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberikan kabar gembira kepadamu akan memperoleh seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia” (Q.S : Maryam : 7)*

Maka oleh sebab itu, mengacu pada pola pendidikan anak dalam islam, maka hal ini adalah merupakan salah satu anjuran dalam islam, yang mana hal ini perlu dilakukan ketika bayi telah lahir. Begitu juga ketika bayi telah lahir, maka hal yang perlu dilakukan adalah dengan mengumandangkan adzan dan iqamah. Adapun faedah dari adzan dan iqamah ini adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam bukunya, *Tuhfatul Maudud* bahwa supaya yang pertama kali didengar oleh bayi adalah keliamt-kalimat seruan untuk kembali kepada Allah, tentang kebesaran dan juga keagungan Allah SWT, dan juga pada adzan terdapat kalimat syahadat yang menjadi syarat keislaman seseorang, maka oleh sebab itu, pengaruh adzan ini bisa masuk ke dalam hati meskipun bayi masih tidak merasakannya. (Abdullah, 2012, hlm 42).

Begitu juga ketika bayi telah lahir, maka kewajiban orang tua adalah dengan memberikan nama yang baik kepada bayi. Hal penting yang sangat perlu diperhatikan oleh orang tua adalah dengan memilihkan nama yang baik dan yang paling mulia bagi

bayi. Hal ini adalah merupakan sunnah Rasulullah SAW, dan telah dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam sanad yang hasan :

*“Sesungguhnya kalian nanti pada hari kiamat akan diseur dengan nama-nama kalian dan nama-nama bapak kalian. Oleh karena itu, buatlah nama-nama yang baik untuk kalian” (H.R Baihaqi)*

Begitu juga proses setelahnya adalah dengan menunaikan aqiqah atas kelahiran bayi, karena hal ini adalah merupakan sunnah Rasulullah SAW, sebagai bentuk rasa syukur oleh orang tua atas kelahiran sang anak. Adapun hukum aqiqah menurut para jumhur ulama adalah sunnah, maka oleh sebab itu, bagi para orang tua yang mampu untuk melaksanakan aqiqah, maka sudah seharusnya untuk melaksanakan aqiqah sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran anak. Sehingga dengan melaksanakan aqiqah ini, maka orang tua akan memperoleh pahala dari sisi Allah SWT, dan juga untuk menambah kuatnya ikatan kekeluargaan dengan keluarga dan masyarakat, yaitu ketika menghadiri acara aqiqah tersebut.

Begitu juga menjadi kewajiban orang tua adalah mengkhitan anak, baik itu anak laki-laki dan juga anak perempuan. Hikmah dari khitan adalah sebagai pembeda antar seorang muslim dengan umat yang lainnya, dan juga khitan merupakan cara sehat untuk menjada tubuh dari beragam penyakit, khitan juga dapat mengurangi kemungkinan untuk terkena penyakit, khususnya kanker. Dan yang paling penting adalah khitan adalah merupakan sebagai sarana kesempurnaan agama yang telah Allah SWT syariatkan lewat lisan Nabi Ibrahim. (Abdullah, 2012, hlm 72).

Pemaparan diatas adalah merupakan anjuran-anjuran yang telah diajarkan oleh islam dalam mendidik anak, khususnya ketika dalam proses melahirkan dan ketika anak sudah lahir, hal ini adalah sesuai dengan jawaban yang telah subjek berikan dalam wawancara yang berkaitan dengan pertanyaan pertama.

Adapun dari aspek psikologi perkembangan, anjuran mendidik anak dalam islam tidaklah berbeda dengan yang diterangkan dalam ilmu psikologi perkembangan. Dalam usaha orangtua untuk memperkembangkan kepribadian anak, maka orangtua harus memberikan perlakuan dan pengasuhan yang baik disertai dengan lingkungan yang baik memungkinkan anak hidup sehat, jauh dari keadaan yang mempersulit hidupnya. (Singgih. D. Gunarsa, 2004, hlm 105)

## 2. Menanamkan Ke-Esaan Tuhan Terhadap Anak

Wasiat Luqman al-Hakim yang pertama kepada anaknya dalam adalah tentang larangan untuk berbuat syirik dan menyekutukan Allah SWT, hal ini bisa kita lihat pada ayat berikut ini :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(Q.S: Luqman : 13)*

Data yang dipaparkan oleh subjek sebagai jawaban dari pertanyaan yang kedua adalah tentang bagaimana caranya agar menanamkan keyakinan kepada anak agar tertanam keyakinan bahwa dalam diri anak bahwa Tuhan yang berhak diyakini dan disembah hanya Allah SWT serta tidak boleh menyekutukannya. Maka disini subjek memberikan penjelasan bahwa pengajaran akan hal ini sudah diterapkan kepada anak sejak ada sudah mulai bisa berbicara, dengan mengajarkannya untuk menyebutkan lafadz “Allah Allah” sebagai bentuk pendidikan dan penanaman keyakinan kepada anak agar tertanam dalam diri anak bahwa Tuhan yang berhak disembah hanya Allah SWT.

Penjelasan dari subjek tentang penanaman keyakinan kepada Allah ini sesuai dengan pendidikan yang Luqman al-Hakim ajarkan kepada anaknya tentang penanaman keyakinan ini. Dalam surah Luqman ayat 13 Luqman berkata memberikan nasehat kepada anaknya agar tidak pernah menyekutukan Allah, dan memberikan peringatan kepada anaknya bahwa kezaliman yang paling besar adalah dosa dari menyekutukan Allah. Maka proses pengajaran yang diterapkan oleh subjek tersebut adalah merupakan penerapan keyakinan dalam diri anak bahwa Tuhan yang berhak disembah itu hanya Allah SWT, dan proses pengajarannya diterapkan sejak anak berada dalam usia dini.

Allah SWT memberikan informasi dalam Al-Qur'an tentang pendidikan yang diterapkan Luqman kepada anaknya, agar yang berhak disembah dalam kehidupan ini hanya Allah SWT semata, dan tidak boleh sekalipun untuk mempersekutukannya

dengan sesuatu apapun, Ungkapan “La tusyrik billah” dalam ayat 13 di surah Luqman adalah untuk memberikan makna bahwa ketauhidan adalah merupakan materi pendidikan terpenting yang harus ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya, karena hal tersebut adalah merupakan petunjuk dari Allah SWT yang telah Dia firmankan dalam surah Luqman ayat 13. Dan ini adalah merupakan inti dari semua pendidikan yang ada, yaitu pendidikan tentang ketauhidan. Maka oleh sebab itu, orang tua mempunyai kewajiban untuk membimbing, mendidik dan juga mengantarkan anaknya untuk senantiasa bertauhid kepada Allah SWT dan tidak sekalipun menyekutukannya. (Husin, 2013, hlm 37)

Dalam buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Dr Abdullah Nasih Ulwan menyatakan bahwa bahwa kalimat pembuka yang diajarkan dalam kehidupan anak adalah dengan kalimat tauhid *La ilaha illallah*. Hal ini adalah seperti yang telah diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibnu Abbas r.a yang maknanya adalah :

*“Bukakanlah untuk anak-anak kalian pertama kalinya dengan kalimat La ilaha illallah (Tiada sesembahan yang hak kecuali Allah)”*.

Manfaat dari pengajaran hal tersebut adalah agar masuknya kalimat tauhid tersebut dalam diri anak, sehingga jika yang pertama kali didengarkan dan diajarkan kepada anak adalah kalimat tauhid La ilaha illallah ini, maka hal yang pertama kali didengarnya adalah keEsaan Allah, begitu juga kalimat tauhid ini jika diajarkan yang pertama kali kepada anak, maka kalimat yang pertama kali dicapkan oleh anak juga adalah kalimat tauhid, dan jika hal ini terus menerus diajarkan kepada anak, ketika

anak masih dalam usia dini, maka kalimat ini juga akan selalu hafal dan diingat oleh anak. Begitu juga sunnah yang terlebih dahulu diterapkan ketika anak baru dilahirkan adalah dengan mengumandangkan adzan di telinga kanan anak dan mengiqamahkan ditelinga kiri anak. Maka tidak diragukan lagi, bahwa perbuatan ini yang kelak akan memberikan pengaruh besar dalam diri anak dalam proses mengajarkan dasar-dasar aqidah, keimanan dan ketauhidan kepada anak. (Abdullah, 2012, hlm 112)

Subjek juga menyatakan bahwa penanaman akan hal ini diajarkan kepada anak sejak anak masih usia dini, terlebih lagi ketika anak sudah mulai belajar berjalan dan berbicara, maka pembelajaran tentang ketauhidan kepada anak sudah mulai diajarkan, seperti mengajarkan untuk mengucapkan lafadz “Allah”, atau mengajarkan kalimat tauhid kepada anak, dalam melatih anak untuk belajar berbicara, maka ajarkan juga kalimat tauhid kepada anak. Maka untuk mengajarkan hal ini kepada anak memerlukan proses dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, terlebih lagi untuk tertanamnya akan kalimat ketauhidan ini dalam diri anak, maka hal ini memerlukan proses yang lama. Jika pada masa kecil anak diajarkan untuk melafalkan kalimat tauhid ini, maka untuk fasihnya anak melafalkan kalimat ini, maka hal tersebut berkembang sesuai dengan usia tumbuh kembang anak, begitu juga untuk tertanamnya kalimat tauhid ini dalam diri anak, maka hal tersebut juga memerlukan waktu, seiring dengan bertambahnya usia anak, maka anak akan semakin mampu memahaminya kelak ketika sudah remaja atau dewasa.

Sa'id bin Ali Al-Qahtani dalam bukunya *Al-Hadyu An-Nabawi fi Tarbiyah Al-Aulad fi Dhau' Al-Qur'an wa As-Sunnah* menyatakan bahwa hal pertama perlu diajarkan kepada anak adalah dengan mengajarkan ilmu syariat kepada anak. Dan pengajaran ini harus dimulai sejak telah dilahirkan ke dunia ini, maka oleh sebab itu, maka disunnahkan untuk mengadzankan di telinga kanan bayi dan iqamah di telinga kiri bayi, agar yang pertama kali didengar oleh bayi adalah kalimat tauhid dan kebesaran Allah SWT, sebab adzan adalah merupakan kalimat terbaik yang didengar oleh bayi (Said Ali, 2013, hlm 119)

Maka oleh sebab itu, karena bayi diibaratkan seperti kertas putih yang masih bersih tanpa coretan apapun, maka hal pertama yang perlu diberikan adalah dengan kebaikan pula, seperti mendengarkan adzan ditelinga kanan dan iqamah di telinga kiri bayi, agar yang pertama kali di dengar bayi adalah kalimat tauhid dan kalimat dzikir kepada Allah SWT. Dan ketika anak sudah memasuki usia belajar, misalnya ketika sudah belajar untuk berbicara, maka sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mendiktekan kalimat tauhid "La ilaha illallah" yang artinya adalah tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. dan menanamkan kalimat ini kedalam hatinya dan mengenalkan islam sebagai agamanya dan menanamkan kecintaannya kepada islam dalam hatinya. (Sa'id bin Ali, 2013, hlm 119)

Subjek juga mengatakan bahwa dalam proses menanamkan keyakinan kepada Allah dalam diri anak, maka hal tersebut bisa diterapkan dengan menceritakan kisah-kisah yang baik, seperti kisah-kisah Rasul dan para Nabi. Kisah mempunyai peran

penting dalam menarik perhatian anak untuk membangun pola pemikirannya, maka oleh sebab itu, kisah merupakan metode pembelajaran yang mampu untuk memberikan dampak yang positif pada akal anak, karena kisah sangat disenangi oleh anak. dan kisah terbaik yang harus dikisahkan kepada anak adalah kisah-kisah kenabian, karena kisah kenabian berpedoman pada peristiwa yang nyata dan jauh dari khayalan, maka oleh sebab itu kisah-kisah ini dapat menanamkan kepercayaan akan sejarah dalam diri anak dan membangun rasa keislaman dalam diri anak. (Muhammad, 2013, hlm 166). Adapun tentang pentingnya menceritakan kisah-kisah kenabian ini, khususnya kepada anak juga telah Allah firmankan dalam Al-Qur'an :

*“Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu, dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang yang beriman” (Q.S : Huud : 120)*

Dan ayat lain yang menerangkan bahwa kisah adalah merupakan metode yang cocok dalam media pembelajaran adalah :

*“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal” (Q.S : Yusuf : 111)*

Maka berdasarkan pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa subjek dalam mendidik anak-anaknya, khususnya untuk menanamkan keyakinan kepada Allah SWT seperti yang ada dalam surah Luqman ayat 13, maka subjek juga menggunakan metode cerita, dengan menceritakan kisah-kisah yang baik, seperti

cerita Nabi-nabi dan Rasul. Maka dalam proses menanamkan keyakinan kepada anaknya, subjek juga menggunakan metode-metode islami, yang mana metode ini juga telah dipakai oleh Rasulullah dalam mendidik sahabat-sahabatnya, dan juga anak cucunya. Maka metode yang subjek pakai dalam mendidik anak dalam menerepkan keyakinan kepada Allah ini sesuai dengan anjuran islam, dan berlandaskan kepada Al-Qur'an.

Adapun dari aspek ilmu psikologi, hal ini sesuai dengan teori tabularasa yang dirumuskan oleh Jhon Locke. Teori tabularasa menyatakan bahwa manusia yang baru lahir adalah dapat diibaratkan seperti kertas putih yang kosong dan belum ditulisi, jadi dapat diibaratkan bahwa manusia yang lahir ke dunia ini adalah dalam keadaan kosong dan tidak mempunyai bakat dan kemampuan apapun, dan tidak mempunyai bawaan apa-apa. Maka menurut teori ini yang membentuk kepribadian bayi tersebut adalah yang ada disekelilingnya, seperti orang tua, lingkungan sosial, serta aktivitas yang ada di dalamnya. (Sardiman, 2003, hlm 98)

### **3. Menanamkan Akhlak yang Baik Terhadap Anak**

Dalam ayat 14, terdapat perintah untuk mempunyai akhlak yang baik dan bakti kepada kedua orangtua.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنًا عَلَيَّ وَهَنًا وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S : Luqman : 14)*

Pertanyaan ketiga dalam wawancara adalah tentang bagaimana mengajarkan kepada anak untuk berakhlak yang baik. Data yang diberikan oleh subjek sebagai respon dari pertanyaan tersebut adalah bahwa pembelajarant tentang akhlak yang baik bisa diterapkan sejak anak sudah mulai belajar berjalan dan sudah mengerti dengan lingkungan sekitarnya, maka penanaman akhlak yang baik terlebih dahulu diajarkan hormat terhadap orang tua sendiri. Diantara point yang dipaparkan subjek dalam penanaman adab yang baik kepada orang tua adalah dengan mencium tangan kedua orang tua ketika bersalaman, hal ini adalah merupakan bagian dari akhlak yang baik, dan merupakan aplikasi dari sifat hormat terhadap orang tua.

Penanaman akhlak yang baik terhadap anak adalah adalah merupakan hal yang sangat penting, bahkan Rasulullah SAW telah memberikan perhatian terbesar pada adab dalam pembentukan akhlak yang baik terhadap anak. Sampai-sampai Rasulullah SAW menanamkan dalam diri anak dan membiasakannya dengan akhlak yang baik agar hal tersebut menjadi salah satu sifat dan tabiat dalam diri anak. Dan disebutkan pula bahwa penanaman akhlak yang baik ini adalah lebih baik dibandingkan dengan bersedekah, kendati bersedekah adalah merupakan hal yang penting dalam islam. (Muhammad, 2010, hlm 399). Rasulullah SAW juga menjelaskan kepada kedua orang tua bahwa hadiah atau warisan terbaik yang

diberikan kepada anak adalah adab dan akhlak yang baik. Hal ini telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh At-Timridzi dari Saad bin Ash r.a :

*“Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, Tidaklah seorang bapak memberikan pemberian kepada anaknya sesuatu yang lebih baik dibandingkan abad yang terpuji” (H.R : Tirmidzi)*

Maka oleh sebab itu, mewariskan akhlak yang baik kepada anak adalah lebih baik daripada mewariskan harta. Karena adab yang baik dan perilaku yang baik dapat menghasilkan harta, kedudukan, dan cinta dari para orang lain, serta menggabungkan kebaikan dunia dan kebaikan akhirat. (Muhammad, 2010, hlm 400)

Dalam proses penanaman akan akhlak yang baik terhadap anak, subjek menerapkan beberapa metode dalam mendidik anak-anaknya agar mempunyai akhlak yang baik ini, diantaranya adalah melatih anak untuk bersifat hormat kepada kedua orang tua, hal ini diaplikasikan dengan mencium tangan kedua orang tua ketika bersalaman. Dan hal ini adalah merupakan bentuk akan rasa hormat anak terhadap orang tua. Maka oleh sebab itu, hal ini sesuai dengan yang ada dalam surah Luqman ayat 14 yang memerintahkan manusia untuk berakhlak yang kepada kedua orang tuanya.

Karena pentingnya untuk mempunyai akhlak yang baik pada diri setiap anak, khususnya akhlak yang baik kepada kedua orang tua sendiri. Maka Rasulullah SAW

telah bersabda dalam sebuah hadits yang dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* yang maknanya adalah sebagai berikut :

*“Bahwasanya Nabi Shallallahu ‘alayhi wa Sallam melihat seseorang bersama anak kecil. Beliau bertanya kepada anak itu, siapa ini? Dia menjawab, “Bapakku”, Beliau bersabda “jangan engkau berjalan di depannya, jangan menyebabkannya dimaki-maki, jangan duduk sebelumnya dan jangan memanggilnya langsung dengan namanya”*

Maka berkenaan dengan pentingnya untuk berakhlak yang baik kepada kedua orang tua, maka menurut hadits diatas, seorang anak bahkan dilarang untuk berjalan duluan didepan orang tuanya, begitu juga jangan duduk sebelum orang tuanya duduk, dan tidak boleh memanggil langsung dengan nama orang tua (Muhammad, 2010, hlm 403). Maka oleh sebab itu, agama islam telah mengajarkan dengan baik bagaimana tentang akhlak yang baik terhadap orang tua. Hal ini telah Allah jelaskan dalam Al-Qur'an, khususnya di surah Luqman ayat 14, dalam surah Al Isra ayat 23 Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga berfirman tentang pentingnya untuk berakhlak yang baik terhadap orang tua :

*“Dan ucapkanlah kepada mereka (keduanya) perkataan yang mulia” (Q.S : Al-Israa : 23)*

Dalam penjelasannya, subjek juga menjelaskan bahwa dalam menanamkan hal yang baik kepada anak, maka anak harus dilatih untuk sering bersedekah sejak dini. Karena bersedekah dan membantu orang yang tidak mampu adalah merupakan bagian dari akhlak yang baik dan perbuatan yang mulia. Maka berkenaan dengan hal

ini, sedekah juga adalah merupakan salah satu perbuatan yang sangat mulia dalam islam.

Subjek juga memaparkan bahwa dalam menanamkan akhlak yang baik kepada anak, maka anak sering dibawa untuk silaturahmi ke tempat orang sholeh dan para keluarganya. Maka berkenaan dengan ini, hal tersebut akan membentuk jiwa sosial kemasyarakatan anak dengan baik, karena dengan sering dibawa untuk bersilaturahmi, maka anak akan mempunyai jiwa sosial yang bagus, dan mampu bersosial dengan baik kelak ketika sudah hidup bermasyarakat.

Bentuk penerapan dari hal ini adalah dengan sering membawa anak ke majelis-majelis ilmu, yang disana terdapat para ulama dan orang yang berpendidikan, dengan tujuan agar anak mendapat pendidikan. Dengan sering membawa anak ke majelis ilmu, maka kebutuhan terhadap pendidikan terhadap anak akan kelihatan, sehingga hal ini akan mempermudah orang tua dan pendidik dalam mengarahkan pendidikan terhadap anak, sehingga dengan hal ini, maka akal anak akan berkembang dengan baik, begitu juga pembicaraannya menjadi sopan, jiwanya tertata, lidahnya tidak kelu, dan mampu untuk mengetahui pola pikir dan pembicaraan orang dewasa sedikit demi sedikit. Maka semua itu adalah merupakan persiapan terhadap anak sebelum kelak dia hidup bersosial di masyarakat, maka hal tersebut dilakukan dengan bertahap dan latihan dari kedua orang tuanya (Muhammad, 2010, hlm 381)

Subjek juga menyatakan bahwa dalam melatih anak untuk mempunyai akhlak yang baik, maka salah satu hal yang penting adalah dengan sering membawa anak untuk silaturahmi ke tempat saudara-saudaranya, karena hal tersebut adalah merupakan perilaku yang baik dan menyambung tali persaudaraan. Dalam hal ini, Islam juga sudah menganjurkan tentang pentingnya silaturahmi dengan menyambung tali persaudaraan, karena hal tersebut sangat banyak memberikan manfaat dalam perkembangan pendidikan terhadap anak.

Dengan membawa anak untuk sering bersilaturahmi, maka hal tersebut menjadikan proses latihan bagi anak untuk melihat keluarganya yang lain, sehingga anak bisa berlatih dengan berinteraksi dengan saudara-saudaranya yang lain. Anak juga bisa belajar beragam pengetahuan, pemahaman, ibadah dari mereka. Dan tentu hal ini juga menyambung tali silaturahmi dan menumbuhkan benih cinta dengan karib kerabatnya, dan hal ini juga memberikan dampak positif dalam diri anak, karena hal ini menjadi kenangan yang indah dalam diri anak dan menjadi bahan cerita ketika dewasa kelak. Silaturahmi juga memperkuat ikatan sosial diantara anak dengan keluarganya, maka apabila orang tua mengingatkan si anak ketika anak menginap di tempat kerabatnya untuk menyerap ilmu pengetahuan dan ketaqwaan dari mereka, maka hal tersebut adalah merupakan kebaikan ganda. (Muhammad, 2010, hlm 392)

Karena pentingnya hal ini, maka Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhu mengajarkan kepada anak-anaknya untuk sering bersilaturahmi kepada kerabat-kerabatnya dan

belajar dari mereka, hal ini telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* :

*“Aku menginap di rumah bibiku, Maimunah binti al-Harits, istri Nabi Shallallahu ‘alayhi wa Sallam” (H.R : Bukhari)*

Dalam riwayat lain, disebutkan dengan lafal :

*“Aku menginap di rumah bibiku, Maimunah, untuk memperhatikan Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wa Sallam mengerjakan shalat”*

Maka berdasarkan paparan diatas, mengajarkan kepada anak untuk bersilaturrehmi adalah merupakan hal yang baik, dan hal ini adalah merupakan ajaran islam dalam mendidik anak, hal ini telah dilakukan oleh sahabat Ibnu Abbas dalam mendidik anak-anaknya, karena dengan membiasakan anak untuk bersilaturrehmi, hal tersebut mampu untuk melatih diri anak, baik itu dari segi sosial, dan anak mampu belajar banyak dari saudara-saudaranya, dengan bersilaturrehmi, anak dapat menyerap pengetahuan dan perilaku kesalehan dari para karib kerabatnya. Dan hal ini adalah merupakan aplikasi dari penanaman akhlak yang baik terhadap anak.

Jika dilihat dari aspek psikologi perkembangan, bahwa hubungan sosial individu berkembang karena adanya rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya. Hubungan sosial juga menyangkut penyesuaian diri terhadap lingkungan, mentaati peraturan dan tatakrma, membangun komitmen bersama dengan kelompok atau organisasi dan sejenisnya. Keluarga adalah merupakan peletak

dasar hubungan sosial anak, dan yang terpenting adalah pola asuh orangtua terhadap anak dalam membentuk hubungan sosial pada diri anak. (Ali & Asrori, 2006, hlm 85)

#### 4. Mendidik Anak untuk Berbakti Kepada Orangtua

Surah Luqman ayat 15 memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, yaitu :

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S : Luqman : 15)*

Pada pertanyaan yang ke empat, peneliti menanyakan kepada subjek tentang bagaimana proses penerapan aplikasi dari surah Luqman ayat 15 yang membicarakan tentang berbakti kepada kedua orang tua. Subjek memberikan penjelasan bahwa dalam mendidik anak agar berbakti kepada kedua orang tua, maka yang pertama kali diperhatikan adalah pendidikan yang diberikan oleh orang tua sendiri. jika orang tua mendidik anak dengan baik, penuh kasih sayang dan kelembutan, dan menunaikan segala kebutuhan-kebutuhan anak, memberikan pendidikan yang baik kepada anak.

Maka jika semua hal tersebut telah dipenuhi oleh orang tua, maka anak dengan sendirinya akan berbakti kepada kedua orang tua. Pemahaman yang didapat oleh peneliti adalah bahwa jika ingin anak berbakti kepada kedua orang tua, maka orang tua terlebih dahulu harus berbuat baik kepada anak.

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, salah satunya adalah dalam surah Luqman ayat 14 dan 15, yang memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Luqman :

*“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepadaKu lah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu, maka Ku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan” (Q.S : Luqman : 14-15)*

Berhubung pentingnya pengajaran akan hal ini kepada anak, yaitu pengajaran untuk berbakti kepada kedua orang tua, maka banyak hadits-hadits yang menerangkan bahwa sikap berbakti kepada kedua orang tua akan memberikan dampak yang besar dalam sikap berbakti anak secara umum. Maka oleh sebab itu, jika orang tua menginginkan anaknya untuk berbakti kepada kedua orang tua, maka terlebih dahulu orang tua juga harus berbakti kepada kedua orang tua mereka, baik itu ketika masih hidup, atau sudah meninggal. Kalau masih hidup maka berbakti

kepadanya, jika sudah meninggal maka mendoakannya dan menziarahinya, dan juga menyambung silaturahmi kepada teman-teman keduanya yang masih hidup (Muhammad, 2010, hlm 211)

Tentang pentingnya perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua ini, maka Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa Sallam* bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* :

*“Bahwasanya Nabi Shallallahu 'alayhi wa Sallam bersabda : Jagalah kehormatan istri orang lain, niscaya istri kalian akan terjaga kehormatannya. Berbaktilah kepada kedua orang tua kalian, niscaya anak-anak kalian berbakti kepada kalian. Barangsiapa yang didatangi oleh saudaranya untuk meminta maaf, hendaknya diterima, baik dia benar maupun salah. Apabila tidak melakukannya, niscaya tidak akan mendatangiku di danauku” (H.R Al-Hakim)*

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dengan sanad yang hasan dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* :

*“Berbaktilah kepada orang tua kalian, niscaya anak-anak kalian akan berbakti kepada kalian. Jagalah kehormatan istri orang lain, niscaya istri kalian terjaga kehormatannya” (H.R : Ath-Thabrani)*

Dr Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam bukunya yang berjudul *Prophetic Parenting* menjelaskan bahwa berbakti kepada kedua orang tua memiliki dampak yang besar dalam kehidupan manusia, baik itu saat di dunia ataupun di akhirat kelak. Rasulullah *shallallahu 'alayhi wa Sallam* menegaskan bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah merupakan kewajiban atas seriap orang.

(Muhammad, 2010, hlm 214). Hal ini telah Rasulullah shallallahu 'alayhi wa Sallam terangkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Miqdam bin Ma'dikarib bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa Sallam* bersabda :

*“Sesungguhnya Allah mewasiatkan agar kalian berbakti kepada ibu kalian. Sesungguhnya Allah mewasiatkan agar kalian berbakti kepada ibu kalian. Sesungguhnya Allah mewasiatkan agar kalian berbakti kepada ibu kalian. Sesungguhnya Allah mewasiatkan agar kalian berbakti kepada bapak kalian. Sesungguhnya Allah mewasiatkan agar kalian berbakti kepada seluruh kerabat kalian dengan mendahulukan yang terdekat”*

Maka berdasarkan ayat dan hadits di atas, bahwa berakhlak yang baik terhadap orang tua adalah merupakan hal mutlak yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Terlebih lagi dalam mendidik anak agar berakhlak yang baik kepada kedua orang tuanya, maka hal itu adalah dimulai dari orang tua sendiri. Orang tua lah yang mampu membentuk anak untuk berbakti kepada kedua orang tua lewat pendidikan-pendidikan yang mereka terapkan terhadap anak.

Jika anak cenderung susah dididik dan cenderung nakal terhadap orang tuanya sendiri di waktu masih kanak-kanak, yang mana pada saat itu anak masih dalam pengasuhan orang tuanya dan si anakpun masih dalam keadaan fithrah, maka cara terbaik untuk membenahi perilaku seperti itu terhadap anak adalah dengan kembali kepada kedua orang tua itu sendiri, yaitu dengan terlebih dahulu membenahi perilaku orang tua dan meninggalkan segala sikap-sikap buruk yang ada pada orang tua, dan menggantinya dengan sikap yang baik dan penuh bakti, penuh ketaatan, dan menjauhkan diri dari sifat kedurhakaan dalam bentuk apapun. Maka jika orang tua

merubah sikap menjadi yang lebih baik lagi, maka hal tersebut akan menurun kepada anak, baik itu dirasakan ataupun tidak. (Muhammad, 2010, hlm 212)

Maka berdasarkan pemaparan diatas, benar adanya apa yang disampaikan oleh subjek, yaitu terlebih dahulu orang tua yang memperbaiki diri dan meninggalkan sifat-sifat yang tercela dalam dirinya, dan mendidik anaknya dengan baik sehingga kebaikan itu memberikan dampak yang positif terhadap anak. jika orang tua memperlakukan anaknya dengan baik, maka otomatis anak juga akan berbakti kepada kedua orang tua, begitupun sebaliknya jika anak durhaka terhadap orang tua, khususnya ketika masih dalam pengasuhan orang tua, maka hal tersebut kembali kepada orang tuanya sendiri, sudahkah orang tua memperbaiki perilaku dan akhlaknya dalam mendidik anak. jika ingin anak berakhlak yang baik dan bakti, maka harus terlebih dahulu orang tua berakhlak yang baik dan bersifat bakti.

Maka oleh karena itu, merupakan kewajiban bagi orang tua, baik itu ayah dan ibunya dalam mendidik anak dengan baik dan mengenalkannya kepada hukum-hukum Allah. Karena orang tua lah yang mampu mengantarkan anak menjadi hamba yang taat kepada Allah dan penolong bagi keduanya, atau menjadi hamba yang dimurka oleh Allah. Ibnu Abu Syaibah dalam *kitabnya al-Mushannif wal-Atsaar* menuliskan bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wa Sallam bersabda, “*Allah merahmati ayah yang menolong anaknya untuk berbuat kebaikan kepadanya*”. (Adnan, 2007, hlm 164)

Maka berkaitan dengan hal di atas. Seorang ayah harus mengajarkan kepada anaknya agar berbuat baik melebihi dirinya dan kemampuannya. Begitu juga, seorang ayah dilarang untuk memaksakan anaknya untuk berbuat baik ketika anak sudah bosan, tidak boleh melarang anak untuk mentaat Tuhannya, dan mengungkit-ungkit pendidikan yang diberikan kepada anak. Orang tua juga tidak boleh bersikap keras terhadap anak, tidak boleh menguji ketaatan anak dengan bermacam ujian yang memberatkan anak, dan tidak boleh memarahi anak dengan berlebihan.

Terdapat metode-metode untuk membimbing anak agar berbakti kepada kedua orang tua. Kharijah bin Mush'ab rahimahullah memberikan nasehat agar orang tua mendidik anak kepada kebaikan dengan penuh kasih sayang. Beliau mengatakan bahwa orang tua harus memberi dan berbuat baik kepada anak, agar anak berbuat baik kepada mereka (Adnan, 2007, hlm 165).

Maka pemaparan diatas adalah merupakan hal yang sesuai dengan yang disampaikan oleh subjek dalam wawancara yang berkaitan dengan hal ini, bahwa dalam mendidik anak untuk berbakti kepada orang tua, hal pertama yang dilakukan adalah orang tua yang terlebih dahulu berbuat baik kepada anak, memenuhi segala kebutuhannya, mendidiknya dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Jika orang tua sudah berbuat baik kepada anak, maka otomatis dengan sendirinya anak akan berbakti kepada kedua orang tuanya.

Subjek juga memaparkan bahwa pendidikan terhadap anak harus dilandasi dengan penuh kasih sayang, sehingga dengan itu anak akan merasa nyaman berada dengan orang tuanya, dengan memenuhi segala hak yang menjadi kewajiban anak, maka anak akan berbakti dengan sendirinya dengan orang tua. Berkenaan dengan pemaparan subjek diatas, islam sudah mengajarkan tentang bagaimana seharusnya mendidik anak. dengan menuntut orang tua untuk terlebih dahulu memperlakukan anak dengan baik, maka dengan perlakuan yang seperti itu, maka anak akan membalas perlakuan baik terhadap orang tuanya.

Untuk mengajarkan sifat bakti kepada anak adalah dengan menunjukkan contoh langsung dari orang tua, karena anak secara tidak langsung akan mencontoh apa yang dikerjakan oleh orang tua. ketika ayah dan ibu mencium tangan kedua ibu bapaknya (nenek atau kakek si anak) di hadapan anak sebagai tanda penghormatan orang tua atas kedudukannya, maka pada saat itu pula anak belajar menghormati dan mendudukan ayahnya pada kedudukan yang tinggi. (Adnan, 2007, hlm 167)

Maka berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menerapkan untuk proses berbakti kepada kedua orang tua, subjek telah menerapkan metode yang telah dipaparkan di atas dalam mendidik anak-anaknya agar berbakti kepada kedua orang tua. Adapun perintah berbakti kepada kedua orang tua adalah sesuai dengan pendidikan Luqman kepada anaknya, yang tertera dalam ayat 14 dan 15, yaitu perintah untuk berperilaku yang baik dan berbakti kepada kedua orang tua. Dan metode-metode yang diajarkan oleh

subjek kepada anaknya adalah sesuai dengan anjuran-anjuran pendidikan anak yang telah ada dalam konsep islam, sesuai dengan anjuran-anjuran yang telah diajarkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam dalam mendidik anak.

Dalam ilmu psikologi, akhlak bisa disebut sebagai moral. Anak-anak ketika dilahirkan mereka tidak memiliki moral, tetapi dalam diri mereka terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya dalam berinteraksi dengan orangtua, saudara, teman dan yang lainnya, anak dengan sendirinya akan belajar mana yang baik, mana yang buru, tingkah laku mana yang boleh dikerjakan dan yang tidak boleh dikerjakan. (Desmita, 2012, hlm 258)

### **5. Menanamkan Perasaan Selalu diawasi oleh Allah Terhadap Anak**

Wasiat Luqman al-Hakim yang selanjutnya kepada anaknya adalah tentang manusia ini selalu berada dalam pengawasan Allah SWT, hal ini terdapat pada ayat :

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي  
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. (Q.S : Luqman : 16)

Pada pertanyaan ke lima, peneliti menanyakan bahwa dalam surah Luqman ayat 16 adalah tentang semua perilaku yang ada di langit dan di bumi semuanya

berada dalam pengawasan Allah, adapun pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana menanamkan perasaan dalam diri anak bahwa semua perbuatannya selalu diawasi oleh Allah. Subjek memberikan penjelasan bahwa dalam menanamkan perasaan pada diri anak dalam hal itu, maka hal tersebut adalah dengan menggunakan metode latihan dan penyampaian dari orang tua, yang hal ini dilakukan sejak anak masih berada dalam usia dini. Misalnya melatih anak untuk meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di langit dan bumi adalah merupakan ciptaan Allah, dan tanamkan hal ini kepada anak. dan juga ajarkan kepada anak bahwa Allah juga mengawasi semua ciptaannya, dan Allah juga melihat semua perbuatan yang dilakukan oleh manusia dan akan mengganjarnya. Maka proses penanaman akan hal ini kepada anak bisa dilakukan dengan pemberian penyampaian yang baik yang mudah dipahami oleh anak dan juga dengan memberikan contoh yang dapat dipahami oleh anak, dengan penuh hikmah dan nasehat yang baik terhadap anak agar hal ini tertanam dalam diri anak.

Surah Luqman ayat 16 mengandung makna bahwa ilmu dan kekuasaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sangat luas. Dan Dia mempunyai perhitungan dan keadilan atas segala perbuatan yang dilakukan oleh makhluknya, bahkan disebutkan dalam ayat 16 itu, bahwa perbuatan yang dilakukan walaupun seberat biji sawi dan dilakukan dimanapun, maka semua itu diketahui oleh Allah karena Allah adalah Tuhan yang Maha Mengetahui. Disamping itu, dalam ayat 16 juga tersirat tentang tujuan pendidikan, yaitu pengarahan akan perilaku manusia untuk tidak meyakini

bahwa tidak ada sesuatu yang sia-sia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wasiat Luqman dalam ayat 16 ini bermaksud untuk menanamkan perasaan kepada anaknya agar tumbuh perasaan dalam diri anaknya keyakinan akan kekuasaan Allah dan selalu merasa diawasi oleh Allah. Jika keyakinan akan hal ini sudah tumbuh dalam diri anak, maka akan lahir perbuatan-perbuatan dan sikap yang baik dalam diri anak, sesuai dengan keyakinan dan perasaan diawasi oleh Allah yang telah tertanam dalam diri anak.

Adapun kesan lain yang ada pada surah Luqman ayat 16 ini adalah bahwa Luqman berupaya menanamkan rasa tanggung jawab terhadap anaknya, khususnya terhadap apa yang dilakukan selama hidup di dunia. Karena semua yang dilakukan oleh manusia di dunia ini nanti kelak akan dipertanggungjawabkan oleh Allah di akhirat kelak, dan akan mendapatkan balasan yang setimpal. Perbuatan yang baik akan dibalas dengan kebaikan dan perbuatan yang buruk akan dibalas dengan keburukan. (Husin, 2013, hlm 47)

Dalam penerapan untuk menanamkan perasaan selalu diawasi oleh Allah dalam diri anak, disini subjek menerapkan pendidikan yang memberikan contoh-contoh konkret yang langsung bisa dipahami oleh anak seperti memberikan pengajaran kepada anak dengan langsung mengenalkan kepada anak bahwa bumi dan langit adalah ciptaan Allah. Maka dalam hal ini, subjek juga langsung mengembangkan potensi intelektual yang ada dalam diri anak, karena pendidikan

yang diterapkan oleh subjek tersebut juga melibatkan intelektual anak, yaitu proses berpikir.

Allah menganugerahkan kepada setiap manusia potensi intelektual dan berbagai karakteristiknya, seperti kecerdasan, kemampuan untuk berpikir, menghafal, mengingat, berkreasi, memahami, dan aktivitas berpikir yang lainnya. Maka oleh sebab itu, potensi yang ada pada manusia ini memang sudah ada sejak lahir, namun potensi ini perlu dikembangkan agar dapat menggunakannya dengan sebaik-baiknya. Dan jika potensi ini tidak dikembangkan, maka hal ini bisa hilang. Demikian juga bila potensi yang ada pada manusia tidak diarahkan ke arah yang benar, maka hal tersebut juga merupakan kesalahan, dan bisa mengarah pada kesesatan. Oleh sebab itu, maka orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan potensi yang ada pada anaknya dan mengarahkan potensi yang ada pada anak kepada kebaikan. (Adnan, 2007, hlm 245)

Menanamkan keyakinan dalam diri anak akan perasaan selalu diawasi oleh Allah dapat disertai dengan contoh-contoh konkret yang diberikan kepada anak sesuai dengan pemahamannya. Subjek menerapkan keyakinan kepada anak dengan memberikan contoh kepada anak tentang besarnya kekuasaan Allah, khususnya tentang alam semesta ini, seperti mengenalkan kepada anak akan ciptaan Allah. Maka dalam hal ini, subjek juga mengajak anak secara tidak langsung agar berpikir dan menalar bahwa apa yang dilihatnya adalah ciptaan Allah, maka disini secara tidak langsung orang tua juga melatih kemampuan berpikir anak, dalam artian melatih anak

untuk menggunakan potensi yang ada dalam dirinya. Anak juga akan mengingat apa yang disampaikan oleh orang tuanya, maka hal tersebut juga melatih kemampuan berpikir anak.

Memberitahukan kepada anak tentang ke-Esaan Allah dan keindahan akan semua ciptaanNya adalah merupakan pendidikan yang sangat bagus terhadap anak, hal tersebut dapat memperkaya jiwa dan hati anak, dan akan membimbing anak untuk berpikir dan merenungi semua ciptaanNya. Ini semua adalah bentuk pendidikan yang membimbing anak untuk belajar mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Orang tua juga hendaknya mengarahkan perhatian anak kepada alam semesta ini, sehingga hal itu akan menumbuhkan perasaan kagum dalam diri anak terhadap nikmat Allah yang berwujud berupa alam semesta ini. Ketika anak melihat langit luas, maka dia akan ingat bahwa langit adalah ciptaan Allah, maka hilanglah rasa takut dan was-was karena selali mengingat kebesaran Allah, juga hilanglah rasa sedih dan pikiran yang buruk yang terdapat dalam diri anak. (Adnan, 2007, hlm 277)

Begitu juga dalam menanamkan keyakinan akan perasaan selalu diawasi oleh Allah dalam diri anak bisa dilakukan lewat *tadabbur* alam. Orang tua dapat membiasakan terhadap anak untuk memperhatikan alam semesta, dengan mengajak anak untuk jalan-jalan ke tanah lapang pada malam hari ketika tidak ada bulan purnama, maka anak bisa melihat bintang-bintang di langit dengan leluasa. Atau metode latihan ini akan semakin efektif jika orang tua membelikan anak teleskop

untuk melihat bintang-bintang di malam hari, dan orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk memperhatikan ciptaan Allah dan merenunginya. (Adnan, 2007, hlm 277)

Disamping mengajarkan kepada anak tentang kekuasaan Allah di jagat raya, orang tua juga membicarakan kepada anak tentang keajaiban yang ada di bumi, seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan. Dalam menceritakannya, orang tua selalu mengaitkannya dengan kebijaksanaan Allah tentang keunikan dan keutamaan dari semua ciptaanNya. Begitu juga orang tua hendaknya memberikan kebebasan kepada anak untuk memperhatikan segala kekuasaan dan kebesaran ciptaan Allah, tetapi orang tua harus menghindarkan anak-anak untuk berpikir yang lebih jauh tentang alam ghaib, karena anak-anak yang masih dalam usia dini masih belum sanggup untuk berpikir ke arah hal yang ghaib-ghaib.

Maka berdasarkan pemaparan di atas, dalam menerapkan pendidikan kepada anak agar selalu merasa diawasi oleh Allah. Pendidikan yang diterapkan oleh subjek terhadap anaknya sesuai dengan nasehat Luqman kepada anaknya dalam surah Luqman ayat 16, tentang agungnya kekuasaan Allah dan Dia mengawasi segala ciptaanNya, dan juga membalas sesuai perbuatan yang diikerjakan makhluknya.

Dalam menerapkan nasehat yang ada dalam ayat 16 ini, subjek juga menggunakan metode-metode yang sesuai dengan anjuran islam, dan juga dengan memperhatikan psikologis anak. Penyampaian yang diberikan kepada anak dengan

penyampaian yang diberikan oleh orang tua dan menerimanya dengan baik.

Maka berdasarkan jawaban dan penjelasan yang diberikan oleh subjek dalam hal ini, maka terdapat kesesuaian antara jawaban yang diberikan subjek dengan konsep mendidik anak dalam islam, khususnya dalam menerapkan perintah Luqman terhadap anaknya ini dalam kehidupan keluarga subjek dalam mendidik anak-anaknya.

## 6. Mengajarkan Sholat Kepada Anak

Dalam surah Luqman ayat 17, terdapat beberapa wasiat Luqman kepada anaknya, diantaranya adalah untuk mendirikan sholat, hal ini bisa kita lihat pada ayat berikut ini :

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ  
مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S : Luqman : 17)*

Pertanyaan ke enam yang diajukan oleh peneliti adalah tentang bagaimana penerapan yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak untuk mulai mengerjakan shalat. Maka subjek memberikan jawaban bahwa pengajaran tentang shalat kepada anak dimulai sejak anak sudah bisa berjalan dan berbicara, namun pada saat itu hanya sebatas pengenalan saja, tetapi perintah kepada anak untuk mulai mengerjakan shalat dimulai ketika anak berusia 7 tahun, dan jika anak pada saat berumur 10 tahun berani untuk meninggalkan shalat, maka orang tua boleh memberikan hukuman kepada anak, dengan tujuan agar anak jangan sampai meninggalkan shalat.

Luqman al-Hakim memberikan nasehat kepada anaknya tentang amal-amal sholeh yang tercermin dalam perintah untuk mengerjakan shalat sebagai puncaknya. Dalam surah Luqman ayat 17, selain perintah untuk mengerjakan shalat, terdapat juga perintah untuk melaksanakan kebaikan dan mencegah kemungkaran, serta perintah untuk bersabar dan tabah. Namun dalam ayat ini terdapat tiga perintah Luqman kepada anaknya, yaitu perintah untuk shalat, berbuat baik dan mencegah kemungkaran dan perintah untuk sabar, bukan berarti pengajaran terhadap anaknya hanya sebatas dengan tiga perkara tersebut. (Husin, 2013, hlm 49)

Dalam surah Luqman ayat 17, Luqman memberikan nasehat kepada anaknya dengan tiga aspek sebagai berikut ini, seperti yang tertulis dalam ayat 17 :

*“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (Q.S : Luqman : 17)*

Maka dalam perintah tersebut, Luqman mengawali nasehat terhadap anaknya dengan menjamin kesinambungan tauhid dan arti kehadiran ilahi dalam kalbu anak. Dengan panggilan kasih sayang, Luqman menasehati anaknya untuk mendirikan shalat dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya berdasarkan ketentuan pada saat itu. Karena dengan shalat yang sungguh-sungguh akan mencapai ridha Allah, jika shalat telah diridhai oleh Allah, maka perbuatan keji dan mungkar dapat dicegah, selain itu, shalat juga adalah merupakan kebaikan dan induk dari semua ibadah. (Husin, 2013, hlm 50)

Luqman juga memberikan nasehat kepada anaknya untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran. *Ma'ruf* adalah merupakan hal-hal yang dipandang baik oleh masyarakat dan norma-norma yang ada, begitupun juga dipandang baik dalam agama. Adapun *munkar* adalah perbuatan yang terlarang dan maksiat yang merupakan sumber bencana dan dilarang dalam agama. Maka oleh sebab itu, sebagai seorang muslim maka wajib untuk mengerjakan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*. Dan perintah untuk sabar adalah mengisyaratkan agar dalam melakukan

kebaikan dan mencegah kemungkaran adalah harus dengan memiliki kesabaran, ketabahan dan komitmen yang tinggi.

Adapun dari ketika macam wasiat Luqman itu, yaitu perintah untuk sholat, amar ma'ruf nahi munkar, dan perintah untuk bersabar. Maka ketiga aspek itu saling berkaitan. Untuk mampu menunaikan sholat dengan baik dan istiqamah, maka hal tersebut memerlukan kesabaran yang tinggi, karena perintah untuk sholat ini merupakan salah satu kewajiban yang masih banyak dilalaikan oleh manusia. Dan sholat adalah merupakan salah satu perbuatan yang paling baik disisi Allah, karena tiang dari islam adalah ibadah sholat, dan sholat berfungsi untuk mencegah keburukan dan kemungkaran. Maka oleh sebab itu, ketiga hal ini tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan.

Penanaman akan pentingnya ibadah shalat pada anak akan membentuk peranan yang menakjubkan dalam diri seorang anak. ibadah akan menjadikan anak mempunyai ikatan dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Ibadah juga dapat meredam pemberontakan dalam jiwa seorang anak, dan dapat meredam amarah. (Muhammad, 2013, hlm 354). Berkenaan dengan hal ini, Rasulullah *Shallallahu alayhi wa Sallam* memberikan kabar gembira kepada anak-anak yang hidupnya penuh dengan ibadah kepada Allah *Subhanau wa Ta'ala*. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Abu Umamah *radhiyallahu 'anhu* :

*“Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wa Sallam bersabda : Tidaklah seorang anak yang tumbuh dengan dipenuhi ibadah kepada Allah sampai dia mati,*

*melainkan Allah akan memberinya pahala sembilan puluh sembilan orang yang terpercaya” (H.R : ath-Thabrani)*

Dalam islam, terdapat beberapa tingkatan dalam mengajarkan ibadah sholat kepada anak.

a. Tingkatan perintah untuk sholat kepada anak

pada tingkatan ini, orang tua memberikan pelajaran kepada anak tentang sholat kepada anak, yaitu untuk mengajak anak sholat bersama mereka ketika anak sudah mengerti dan mengetahui mana arah kanan dan kiri. Hal ini telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Abdullah bin Habib :

*“Bahwasanya Nabi Shallallahu alayhi wa Sallam bersabda : Apabila seorang anak dapat membedakan mana kanan dan kiri, maka perintahkan dia untuk mengerjakan shalat” (H.R : ath-Thabrani)*

Maka berdasarkan hadits di atas, perintah shalat untuk anak sudah dimulai ketika si anak sudah mulai bisa membedakan mana yang kanan dan mana yang kiri.

b. Tingkatan mengajarkan shalat kepada anak

Pada tingkatan ini, orangtua mengajarkan rukun-rukun shalat, kewajiban-kewajibannya dan pembatalan-pembatalannya. Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wa Sallam telah menentulkan usia tujuh tahun sebagai usia dimulainya pembelajaran shalat kepada anak. Hal ini telah Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wa Sallam terangkan

dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Sabrah bin Ma'bad al-Juhani *radhiyallahu anhu* :

*“Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wa sallam bersabda : Perintahkanlah anak kecil untuk shalat apabila sudah berusia tujuh tahun. Apabila sudah mencapai usia sepuluh tahun, maka pukullah untuk shalat” (H.R : Abu Dawud)*

Dalam hadits ini, perintah untuk anak agar mengerjakan shalat dimulai ketika anak sudah memasuki usia tujuh tahun, dan jika pada usia sepuluh tahun masih belum shalat, maka pukullah anak agar mengerjakan shalat.

c. Tingkatan perintah untuk shalat disertai dengan ancaman pukulan

Tingkatan ini dimulai pada usia sepuluh tahun. Apabila anak berani meninggalkan shalat atau bermalas-malasan dalam mengerjakan shalat, maka orangtua boleh memukulnya sebagai hukuman bagi anak karena tidak menunaikan hak atas dirinya sendiri dan menuruti hawa nafsunya. Anak yang masih dalam usia sepuluh tahun masih berada dalam tingkatan fithrah, dan godaan setan padanya masih lemah, tetapi jika sudah mulai meninggalkan shalat, maka ini merupakan bukti bahwa setan sudah mulai menguasai diri anak sedikit demi sedikit. Maka oleh sebab itu, dibutuhkan terapi kenabian, yaitu pukulan. Tidak apa-apa memukul dalam mendidik anak, asal jangan berlebihan dan tidak mencederai anak. (Muhammad, 2013, hlm 361). Tentang pentingnya hal ini, Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wa Sallam bersabda

dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Hakim dari Abdullah bin Amr bin 'Ash :

*“Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wa sallam bersabda : Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan sholat pada usia tujuh tahun, dan pukullah mereka untuk shalat pada usia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka” (H.R : Abu Dawud dan al-Hakim)*

Maka berdasarkan hadits di atas, bahwa boleh memberikan hukuman berupa pukulan kepada anak ketika anak sudah berusia sepuluh tahun namun bermalasan dalam mengerjakan sholat, sebagai bentuk terapi kenabian yang Nabi perintahkan untuk setiap ummat muslim. Pada usia sepuluh tahun juga anak mulai dibiasakan untuk tidur sendiri dan tidak berkumpul dengan orang tuanya lagi, karena pada saat itu anak akan memasuki masa baligh atau mukallaf.

#### d. Mengajak Anak ke Masjid

Adapun tempat yang terbaik untuk shalat adalah di masjid di awal waktu dimana adzan dikumandangkan. Masjid adalah tempat yang melahirkan generasi-generasi penerus ummat dari zaman dahulu sampai sekarang. Oleh sebab itu, anak-anak para sahabat selalu menyibukkan diri dengan masjid bersama Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wa sallam. Maka oleh sebab itu, mengerjakan sholat yang paling baik adalah di masjid dengan berjamaah, begitu juga hal ini perlu diajarkan kepada anak tentang pentingnya untuk shalat berjamaah di masjid.

Membawa anak ke masjid dilakukan ketika anak sudah dibersihkan segala hajatnya, sehingga anak dalam kondisi bersih, agar anak tidak mengompol atau buang air besar ketika berada didalam masjid secara tidak sadar. Imam Malik rahimahullah ditanya tentang seseorang yang datang ke masjid dengan membawa anak-anaknya. Beliau menjawab; “apabila anak sudah mengerti dan mengetahui tentang adab serta tidak main-main, maka saya rasa tidak apa-apa. Apabila masih terlalu kecil dan tidak dapat tenang serta masih suka bermain-main, maka aku tidak menganjurkannya”. (Muhammad, 2013, hlm 367).

Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wa sallam meminta kepada para imam masjid untuk memendekkan bacaan shalat untuk keringanan bagi anak-anak. Hal ini adalah merupakan bukti bahwa bolehnya anak-anak shalat dan membawa mereka ke dalama masjid. Hal ini telah dijelaskan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alayhi wa sallam* dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Uqbah bin ‘Amr al-Badri *radhiyallahu ‘anhu* :

*“Seseorang datang kepada Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wa Sallam dan berkata; “Aku akan terlambat shalat subuh karena si fulan yang memanjangkan shalat”. Belum pernah aku melihat Nabi Shallallahu ‘alayhi wa sallam marah saat memberi nasehat seperti marahnya beliau hari ini. Beliau bersabda; “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya diantara kalian ada orang-orang yang suka membuat orang lain lari. Siapa di antara kalian yang mejadi imam, hendaknya meringankan (shalatnya) karena (orang yang shalat) dibelakangnya adalah orangtua, anak-anak dan orang yang memiliki keperluan mendesak”. (H.R : Bukhari)*

Maka berdasarkan hadits di atas, Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wa Sallam menganjurkan kepada para imam shalat untuk memendekkan shalat ketika terdapat orangtua dan anak-anak ketika mereka ikut shalat berjamaah di masjid. Hadits ini juga menunjukkan tentang dianjurkannya anak-anak untuk shalat berjamaah di masjid bersama orangtuanya.

Penjelasan diatas adalah sesuai dengan pemaparan yang dijelaskan oleh subjek dalam melatih anak untuk mengerjakan shalat. Subjek menjelaskan bahwa pengajaran akan shalat kepada anak dimulai ketika anak sudah mulai bisa berjalan dan berbicara, yaitu dalam rentang usia 3 atau 4 tahun, maka rentang usia itu orangtua sudah mulai mengenalkan ibadah shalat kepada anak. Dalam hadits yang dipaparkan diatas, bahwa pengajaran tentang shalat kepada anak dimulai ketika anak sudah bisa membedakan mana yang kanan dan kiri. Maka disini terdapat kesesuaian apa yang dipaparkan oleh subjek dengan pendidikan terhadap anak seperti yang ada dalam islam. Subjek juga menjelaskan bahwa ketika anak sudah mencapai usia sepuluh tahun tetapi masih bermalas-malasan untuk shalat, maka boleh dipukul sebagai bentuk peringatan untuk tidak melalaikan shalat. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wa sallam di atas, bahwa boleh memukul anak ketika sudah memasuki usia sepuluh tahun sebagai bentuk untuk peringatan akan pentingnya mengerjakan shalat.

Subjek juga memaparkan bahwa dalam melatih anak dalam mengerjakan shalat, maka orang tua, khususnya ayah sering membawa anaknya untuk ke masjid

dalam mengerjakan shalat. Maka hal ini juga sesuai dengan anjuran Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wa Sallam tentang bolehnya membawa anak ke masjid untuk mengerjakan shalat, hal ini telah disebutkan dalam hadits yang telah dijelaskan di halaman sebelumnya. Maka oleh sebab itu, segala pemaparan yang dijelaskan oleh subjek dalam mengajarkan ibadah shalat kepada anak seperti yang diwasiatkan oleh Luqman al-Hakim kepada anaknya untuk shalat sesuai dengan anjuran-anjuran mendidik anak dalam islam, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah *Shallallahu ‘alayhi wa Sallam* dan para sahabat *radhiyallahu ‘anhu* dalam mendidik anak-anak.

Dalam studi perkembangan, salah satu teori tentang perkembangan spritualitas yang banyak dijadikan acuan adalah teori perkembangan spiritual James Flower. Flower menatakan bahwa spritualitas dan kepercayaan agama berkembang dengan dicapai dengan melalui tahap *intitutive-projective faith* yang berlangsung antara usia 2-7 tahun. Pada tahap itu, kepercayaan anak bersifat peniruan, karena kepercayaan yang dimiliki masih merupakan gabungan dari hasil pengajaran dan contoh dari orangtua. Melalui cara meniru kepercayaan orangtuanya, anak berhasil merangsang dan membentuk gambaran intuitif dan proyektifnya pada Tuhan (Desmita, 2012, hlm 270)

## **7. Penyebab Kenakalan Pada Anak**

Pertanyaan ke tujuh yang diajukan oleh peneliti adalah ketika anak cenderung menentang dengan orang tuanya, kesimpulan dari jawaban yang diberikan subjek

adalah bahwa dalam menghadapi anak yang berperilaku seperti itu, maka orangtua harus sabar dalam menghadapi anak-anaknya. Begitu juga orang tua harus bisa menasehati dan membimbing anaknya tentang sikap yang tidak baik pada diri anak. Begitu juga orang tua harus selalu mengawasi perilaku dan pergaulan anak-anaknya agar si anak tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah dan lingkungan yang tidak baik, dan pada akhirnya, orang tua juga boleh memberikan hukuman kepada anak dalam mendidik anaknya, dengan tujuan agar anak tidak menentang orang tua, dan juga agar sifat-sifat tercela dalam diri anak hilang, namun pukulan yang diberikan hanya sebatas untuk mendidik dan tidak berlebihan, sehingga tidak menyebabkan cedera pada anak.

Berkaitan dengan penjelasan diatas, semua pakar psikologi sepakat bahwa anak-anak pasti akan melewati fase-fase kenakalan dan sering berseteru dengan pendapat orangtuanya. Terlebih lagi ketika anak sudah mulai memasuki masa puber, maka anak akan banyak menentang perintah-perintah kedua orangtuanya dan mengekspresikan penentangannya dalam banyak bentuk dimana rata-rata sikapnya cenderung sombong dan keras kepala. (Khalid, 2010, hlm 519)

Sikap yang seperti itu bisa membuat kedua orangtua menjadi bingung dalam menghadapi apa yang menimpa anaknya. Anak yang tadinya kecil, lucu dan lugu, dan juga penurut, yang menjalani masa-masa kanak-kanak dengan riang dan bahagia, ketika menginjak masa pubertas maka tiba-tiba berubah menjadi sosok yang keras kepada dan tingkah laku dan pemikirannya sulit dikendalikan. Maka hal ini

tidak lepas dari lemahnya sistem pendidikan dan pengasuhan terhadap anak, karena dibangun atas dasar-dasar pemikiran dangkal bangsa Timur dan Barat, yang melahirkan sosok yang tidak memiliki ketenangan sehingga banyak diantara mereka yang bunuh diri. Dan masih banyak kaum pemikir yang bersikeras dengan membuang sistem-sistem pendidikan dalam islam, dengan berlindung dibalik klaim-klaim batil, seperti modernisasi, pembaharuan, kemajuan dan yang lainnya. (Khalid, 2010, hlm 520)

Dalam sistem pendidikan islam, tidak ada istilah penentangan terhadap orang tua, seorang anak yang memasuki fase-fase penentangan tersebut ada jika dia memiliki kematangan dalam berpikir, maka dia akan mau menerima dan mentaati perintah orangtuanya, jika bisa didiskusikan terlebih dahulu, maka dia akan mendiskusikan dengan kedua orangtuanya, atau kepada salah satunya. Jika kemudian dia meninggalkannya, maka dia meninggalkannya dengan memperhatikan adab kepada kedua orangtuanya. Sistem pendidikan dalam islam adalah selalu memperhatikan tauladan yang baik, karena hal itu adalah merupakan pilar utama dari sebuah pendidikan yang lurus dalam sebuah keluarga, atau sekolah, dan di masyarakat secara keseluruhan.

Pada kenyataannya, kenakalan terhadap dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada dalam keluarga, dan tentu akan dijelaskan juga penanggulangannya. Terdapat beberapa penyebab yang bisa menyebabkan anak menjadi nakal dan tidak taat dengan kedua orang tuanya, yang akan dijelaskan dibawah ini

a. Perselisihan antara ibu dan bapak

Salah satu faktor terbesar yang bisa menyebabkan kenakalan pada anak adalah karena berlangsungnya suasana yang tidak harmonis dalam keluarga, khususnya antara ibu dan bapak. Seorang anak yang melihat kedua orangtuanya berselisih maka akan merasakan kebosanan dalam dirinya, maka anak akan mencari kesenangan di luar rumah dengan bergaul dengan teman-temannya untuk menghilangkan keresahannya. Seandainya teman-teman si anak adalah orang-orang yang nakal, maka hal tersebut secara lambat laun akan mempengaruhi anak dan membuatnya nakal dan krisis moral. Maka oleh sebab itu, kembali ke pembahasan awal. Islam sudah menganjurkan kepada laki-laki untuk mencari pasangan hidup yang baik, begitu juga calon istri memiliki prinsip untuk menikah dengan laki-laki yang baik, dengan tujuan untuk mewujudkan kecintaan, saling memahami, saling mengerti, demi mendapatkan keturunan yang baik, dan saling tolong menolong demi menghindari problematika rumah tangga yang serius dan menghindari perselisihan antar suami dan istri.

b. Perceraian antara suami istri

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada anak adalah karena terjadinya perceraian antara kedua orangtua. Akibat yang ditimbulkan dari perceraian adalah terpisahnya anak dari kedua orangtuanya dan sering terabaikan. Anak yang masih dalam masa pengasuhan kedua orangtuanya, anak dalam masa ini membutuhkan kasih sayang dari kedua orangtuanya, membutuhkan pengasuhan yang

baik dari ibunya dan perlindungan dari ayah yang seharusnya menjaganya, jika hal ini tidak didapat oleh seorang anak, maka anak akan cenderung melakukan kejahatan, perlakuan menyimpang dan kekerasan. Yang lebih parah lagi adalah ketika ibunya telah menikah lagi dengan lelaki lain, maka kebanyakan dari anak yang ditinggal bercerai orangtuanya akan tersia-siakan. (Abdullah, 2012, hlm 77)

Maka berdasarkan hal tersebut, islam telah memerintahkan kedua orangtua untuk saling memenuhi hak antara suami dan istri, seperti taatnya istri kepada suami, istri menjaga diri dan harta suami, istri tidak boleh menolak ajakan suaminya jika ingin menggaulinya, suami memperlakukan istri dengan abik dan memberikan nafkah lahir dan bathin kepada istri, bermusyawarah segala urusan rumah tangga, saling mendukung dan tidak boleh melihat kekurangan salah satunya. Hal tersebut wajib diterapkan oleh suami istri agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan, terlebih lagi jika ke arah perceraian.

#### c.Lingkungan dan teman yang buruk

Faktor ini juga merupakan salah satu yang bisa menyebabkan terjadinya kenakalan pada anak, hal ini berupa teman-teman yang tidak baik dan lingkungan yang rusak. Terlebih lagi anak tersebut adalah anak yang lemah aqidahnya, maka dia akan mudah terpengaruh oleh kebiasaan buruk dan akhlak yang tercela. Bahkan anak akan dengan mudahnya terpengaruh dengan teman-teman dan lingkungan yang tidak baik, sehingga hal tersebut akan menjadikan anak cepat menjadi nakal dan terjerumus

ke dalam pergaulan yang salah. Jika sudah terjadi hal yang demikian, maka akan susah untuk mengembalikannya ke jalan yang benar.

Maka oleh sebab itu, islam telah mengajarkan pola pendidikan dan pengasuhan yang islami yang mengarahkan para orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan memberikan pengawasan yang baik dan ketat, terlebih lagi ketika anak sudah memasuki masa pubertas, maka orangtua lebih meningkatkan pengawasan terhadap anak, agar anak tidak sampai terjerumus kedalam pergaulan dan lingkungan yang salah.

Islam juga telah mengajarkan bagaimana cara untuk memilih teman yang baik, agar anak bergaul dengan teman-teman yang baik, sehingga dia bisa menyerap akhlak dan budi pekerti yang baik dari orang-orang yang shalih di lingkungannya. Islam juga memberikan peringatan akan pengaruh yang buruk dari lingkungan yang buruk dan teman yang buruk, agar anak tidak terjerumus kedalam pergaulan yang salah dan tidak menyebabkan krisis akhlak dalam dirinya.

#### d. Perlakuan yang buruk dari orangtua

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada anak adalah perlakuan yang buruk dari orangtua. Para pakar pendidikan telah sepakat bahwa ketika anak diperlakukan kasar oleh orangtuanya atau para pendidiknya, seperti dididik dengan kekerasan, seperti pukulan, perkataan yang pedas, penghinaan, maka hal tersebut akan menimbulkan reaksi balik yang tampak pada peringai dan akhlak

anak. Hal ini akan berdampak munculnya rasa takut dan kekhawatiran pada tindakan dan perilakunya. Kemudian bisa menyebabkan si anak meninggalkan rumah untuk menyelamatkan dirinya. Maka atas hal tersebut, bisa membuat mental anak akan membentuk akhlak yang buruk dan tidak bermoral. (Abdullah, 2012, hlm 89)

Oleh sebab itu, islam telah memerintahkan kepada siapa saja yang mempunyai tanggung jawab dalam mengarahkan dan mendidik, terlebih dahulu orangtua senantiasa memperbaiki dirinya dengan akhlak yang baik dan pribadi yang luhur, kelemahan lembutan dalam mendidik, disertai dengan penuh kasih sayang. Maka atas pentingnya hal ini. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

*“Sesungguhnya Allah memerintahkan (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (Q.S : An-Nahl : 90)*

Maka berdasarkan pemaparan diatas, terdapat beberapa faktor yang bisa menyebabkan terjadinya kenakalan pada anak, maka agar anak terhindar kenakalan dan kedurhakaan, maka penganggulanya harus diterapkan terlebih dahulu oleh orangtua sebagai persiapan dalam mendidik anak-anaknya. Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat kecocokan apa yang dipaparkan oleh peneliti dengan penjelasan yang dipaparkan diatas. Subjek menyatakan bahwa orangtua harus mempersiapkan diri dalam mendidik anak-anaknya, harus sabar menghadapi sikap nakal yang ada pada anak, dan orang tua harus membimbing anak-anaknya agar tidak berperilaku yang buruk, orangtua harus menjaga anaknya dari lingkungan yang buruk dan teman-teman

yang tidak baik, agar anak tidak terpengaruh dengan lingkungan dan teman yang buruk. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan di atas, bahwa kenyataannya adalah yang menyebabkan kenakalan pada anak adalah semua juga berasal dari orangtua, seperti perilaku yang buruk, pola pendidikan yang salah, perselisihan antar kedua orangtua. Maka oleh sebab itu, jika orangtua menginginkan anak menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia, maka orangtua harus terlebih dahulu mempunyai akhlak yang baik dalam mendidik anak, mengetahui metode dalam mendidik anak sesuai anjuran islam, dan menjauhi point-point yang telah dijelaskan diatas.

Dalam melihat masalah-masalah pada anak yang sering terjadi dalam keluarga, ada beberapa patokan yang bisa dijadikan acuan apakah seorang anak digolongkan perilakunya bisa menimbulkan masalah atau masih dalam tingkatan yang ringan dan masih bisa ditoleransi, sehingga tidak diperlukan perlakuan-perlakuan khusus. (Gunarsa, 2004, hlm 45)

Masalah perilaku anak yang mudah dilihat dalam keluarga adalah penyimpangan-penyimpangan perilaku yang bersumber pada keadaan khusus anak, keributan dan pertengkaran antar saudara, masalah perilaku yang berhubungan dengan kebiasaan dan pembentukan kebiasaan sehari-hari, dan kurangnya kontrol emosi dari anak. (Gunarsa, 2004, hlm 46). Maka oleh sebab itu, orangtua segera menangani permasalahan pada anak dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu pendekatan yang baik terhadap anak, segala perbuatan anak yang salah harus

diperbaiki, dan perlunya perhatian terhadap masa dan tahapan perkembangan anak.

(Gunarsa, 2004, hlm 51)

## 8. Mengajarkan Kepada Anak Agar Tidak Sombong

Salah satu wasiat Luqman kepada anaknya dalam surah Luqman ayat 18 adalah untuk tidak berbuat sombong dan mengilangkan sifat sombong dalam diri, hal ini dijelaskan di dalam ayat yang berbunyi :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S : Luqman : 18)*

Pertanyaan kedelapan yang diajukan oleh peneliti adalah bagaimana mendidik anak agar tidak bersifat sombong dan angkuh. Maka subjek memberikan penjelasan bahwa dalam mengajarkan anak agar tidak bersifat sombong, maka orangtua harus sering mengenalkan perilaku yang baik kepada anak, dan pengajaran sifat yang baik kepada anak ini dilakukan sejak anak sudah mulai bisa dilatih untuk berbuat baik, yang artinya pengajaran ini dimulai dalam usia sedini mungkin. Begitu juga untuk mencegah agar anak terhindar dari sifat sombong, orang tua juga sudah harus membentengi anak dalam hal ini sedini mungkin, dengan melatih anak dalam berbuat

baik dan menanamkan kebaikan dalam diri anak. Orangtua juga bisa menerapkan metode latihan kepada anak agar selalu bersifat hormat dengan orangtua yang diaplikasikan dalam bentuk mencium tangan orangtua ketika bersalaman, hal ini sebagai bentuk penanaman perilaku yang baik dalam diri anak, dan sebagai bentuk penghormatan diri terhadap orangtua dan bisa menghilangkan sifat sombong. Begitu juga orangtua bisa memberikan tontonan yang baik dan mampu memotivasi anak agar berbuat baik, maka hal tersebut juga bisa dilakukan sebagai metode dalam menanamkan perilaku baik dalam diri anak dan mendidiknya agar tidak bersifat sombong. Orangtua juga harus mengontrol pergaulan anak agar anak tidak salah dalam pergaulan, dan membiasakan anak untuk berteman dengan orang yang baik, sehingga anak mampu belajar dan menyerap kebaikan dari temannya. Hal ini adalah merupakan metode dalam menjauhkan anak dari sifat tercela dalam dirinya, khususnya sifat sombong.

Sombong adalah merupakan sifat tercela, karena perasaan sombong adalah perasaan dalam diri yang mengandung rasa istimewa dan lebih hebat dari orang lain. Maka karena buruknya sifat ini, Allah mencela orang yang bersifat sombong dengan firman-Nya :

*“....Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong”. (Q.S : an-Nahl : 23)*

Allah juga mencela iblis yang durhaka kepada Allah karena sifat sombongnya dengan tidak mau bersujud kepada Nabi Adam. Allah berfirman :

*“Allah berfirman, Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina” (Q.S : al-A’raaf : 13)*

Luqman al-Hakim juga mewasiatkan kepadanya akan bahaya dari sifat sombong ini, maka oleh sebab itu, Luqman berwasiat kepada anaknya agar menjauhi sifat sombong, hal ini terdapat dalam firman Allah di surah Luqman :

*“Dan jangan kamu memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri” (Q.S : Luqman : 18)*

Maka berkenaan dengan tercelanya sifat sombong ini, agar anak-anak terhindar dari penyakit hati ini, maka mereka perlu dididik sejak dini untuk membenci kesombongan. Apabila anak sudah terbiasa untuk melecehkan orang lain, sombong terhadap teman-temannya, tinggi hati, maka dikhawatirkan sifat yang seperti itu akan terbawa sampai akan dewasa kelak. Maka tanggung jawab orangtua lah dalam mendidik dan membimbing anak agar tidak terjankit oleh sifat sombong, tidak hanya sebatas pengenalan akan bahayanya sombong ini, namun juga disertai nasehat-nasehat yang bijak dalam menyampaikan kepada anak tentang bahayanya penyakit sombong ini, dan orangtua juga harus mencari cara agar memberantas penyakit sombong ini. (Adnan, 2007, hlm 155)

Terkadang dalam diri anak ada sifat yang tidak mau mengalah, atau tidak mau mendengarkan nasehat dari teman-teman dan saudaranya. Jika terdapat sifat yang

seperti itu dalam diri anak, maka orang tua harus menegurnya, dengan cara memberikan nasehat dan peringatan tentang bahayanya sifat sombong, berikan penjelasan bahwa sifat tersebut adalah salah satu sifat yang dibenci oleh Allah, orangtua memberikan nasehat tersebut dengan metode dan penyampaian yang baik, agar anak mau mengakui kesalahannya dan meminta maaf. Maka hal ini adalah merupakan salah satu pelajaran agar anak tidak mengulangi sifat yang tidak baik tersebut. Jika anak masih mengulang perbuatan yang tidak baik tersebut, maka tugas orangtua lah untuk mengingatkan kembali akan bahayanya sifat tersebut. Maka jika hal ini terus menerus dipraktekkan oleh orangtua dalam mendidik anak-anaknya, maka anak akan berhati-hati dalam bergaul dan menjauhi sifat sombong.

Dalam memberikan nasehat kepada anak tentang penyakit sombong, maka orangtua harus berhati-hati, dan jangan sampai melewati batas dalam memberikan penjelasan kepada anak, demi menghindari perasaan yang rendah dan kurang dalam diri anak, maka atas dasar itu, orangtua memberikan penjelasan seperlunya saja, agar tidak menimbulkan penyakit rendah diri dalam diri anak.

Terkadang anak juga bisa merasa lebih tinggi dan lebih hebat dari orang yang berada dibawahnya, seperti para fakir miskin. Maka untuk mengatasi hal ini, orangtua bisa melatih anak agar sering berkumpul dan duduk-duduk bersama mereka, agar perasaan sombong dan tinggi hati pada anak hilang, orang tua dapat menemani anak untuk berbicara dengan mereka. Maka dengan cara ini, anak akan terlatih untuk menghormati mereka dan tidak menghinakannya. Orangtua juga bisa mengundang

maka para fakir miskin beserta anak-anaknya, orangtua bisa menyuruh anak untuk melayani tamu-tamunya. Hal ini adalah merupakan salah satu metode latihan kepada anak untuk menghilangkan sifat sombong dalam dirinya. (Adnan, 2007, hlm 157)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka terdapat kesamaan antara yang dipaparkan oleh subjek dengan teori yang dipaparkan diatas. Subjek menyatakan dalam melatih anak untuk tidak bersifat sombong, maka anak sering dilatih untuk bersifat hormat kepada semua orang, baik itu orangtua, keluarga dan kerabatnya, dengan mempunyai sifat hormat kepada orangtua, dengan menunjukkan sikap yang baik, seperti mencium tangan orang yang lebih tua ketika bersalaman, hal ini adalah merupakan latihan kepada anak agar terhindar dari sifat sombong.

Penjelasan diatas lebih rinci dalam mendidik anak untuk tidak sombong, misalnya melatih anak untuk membantu dan melayani tamu-tamu dari golongan fakir miskin yang menghadiri jamuan makan di rumahnya, hal ini juga melatih anak untuk tidak bersifat sombong. Begitu juga orangtua memberikan nasehat kepada anak agar tidak bersifat sombong, dengan pemberian nasehat yang penuh hikmah dan tidak berlebihan, agar nasehat yang diberikan memberikan dampak yang positif terhadap anak. Maka oleh sebab itu, terdapat kecocokan antara metode yang digunakan oleh subjek dengan penjelasan diatas, khususnya dalam menerapkan surah Luqman ayat 18 agar menjauhi sifat sombong.

Dalam kajian psikologi, faktor lingkungan berpengaruh dalam pembentukan nilai, moral dan juga sikap seorang individu. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang aman, nyaman, demokratis dan religius dapat diharapkan menjadi seseorang yang mempunyai budi pekerti yang baik, akhlak yang tinggi, dan sikap yang terpuji, dan sebaliknya individu yang tumbuh dalam kondisi yang penuh konflik dan kurang religius maka akan menyebabkan individu tersebut tumbuh dan berkembang menjadi individu yang diragukan kualitas moral, sikap dan budi pekertinya. (Ali & Asrori, 2006, hlm 146)

### **9. Mengajarkan Pembicaraan yang Baik Kepada Anak**

Wasiat Luqman pada ayat 19 adalah mengajarkan untuk berbicara dengan pembicaraan dan perkataan yang baik.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

*Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai (Q.S : Luqman ;19)*

Pada pertanyaan ke sembilan, peneliti mempertanyakan kepada subjek tentang point yang ada dalam surah Luqman ayat 19, yaitu tentang lunak dalam berbicara, dalam artian lembut dan sopan dalam berbicara. Peneliti menanyakan bagaimana subjek menerapkan dan mengajarkan akan hal tersebut kepada anak-anaknya. Subjek memberikan jawaban bahwa dalam proses mengajarkan hal tersebut kepada anak

maka orangtua lah yang terlebih dahulu menerapkan hal tersebut kepada anak sebelum anak menerapkan hal tersebut dalam dirinya. Jika orangtua ingin anak menjadi orang yang santun dalam berbicara, baik tutur katanya, dan santun perangnya, maka yang harus terlebih dahulu menerapkan hal tersebut adalah orangtua kepada anaknya. Orangtua harus terlebih dahulu mendidik anaknya dengan perkataan yang baik, perkataan orangtua terhadapnya anak juga harus santun dan tidak kasar, begitu juga ketika menegur anak, maka orangtua juga harus menegur dengan perkataan yang baik tetapi penuh ketegasan. Maka hal tersebutlah yang perlu diperhatikan oleh orangtua dalam mengajarkan kepada anak dalam bertutur kata yang baik seperti yang diajarkan Luqman al-Hakim kepada anaknya. Pemaparan diatas adalah kesimpulan yang dipahami oleh peneliti dari jawaban yang diberikan oleh subjek.

Dalam surah Luqman ayat 19, Luqman al-Hakim mewasiatkan kepada anaknya agar bersederhana dalam berjalan, yaitu berjalan dengan tidak sombong, dan melunakkan suara dalam berbicara, pembahasan untuk tidak sombong telah dibahas di penjelasan sebelumnya, tetapi wasiat Luqman untuk melunakkan suara adalah nasehat Luqman kepada anaknya untuk bertutur kata dengan perkataan yang baik dan santun, serta penuh kesopanan. Wasiat Luqman dalam ayat 19 tersebut adalah :

*“Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai” (Q.S : Luqman : 19)*

Maksud dari sederhana dalam berjalan adalah berjalan dengan tidak terlalu pelan dan juga tidak terlalu lambat, dengan berjalan dengan biasa dan sederhana, tidak bermaksud untuk menunjukkan ketawadhu'an terlebih lagi kesombongan. Sedangkan lunak dalam berbicara adalah berbicara dengan perkataan yang baik, penuh sopan santun, dan tutur kata yang lemah lembut. Sehingga orang yang melihat dan mendengarkannya akan merasa senang dan tentram hatinya. Lunak dalam berbicara artinya bukan berbicara dengan terlalu pelan, dan bukan juga berbicara dengan keras dan kasar, karena berbicara dengan kasar dan keras terlebih lagi dengan menyombongkan diri adalah dilarang oleh Allah, karena berbicara dengan keras dan kasar tidak enak didengar, bahkan bisa menyakitkan telinga dan hati orang yang mendengar, seperti tidak enaknyanya didengar suara keledai. (Husin, 2013, hlm 54)

Adab dalam bertutur kata adalah unsur penting dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat yang sehat, karena hal ini adalah faktor utama untuk meraih keberhasilan dan lahirnya masyarakat yang maju, (Khalid, 2010, 313). Maka oleh sebab itu, para orangtua dan juga pendidik agar mengarahkan anak akan pentingnya membiasakan mereka dalam berbicara yang baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka sudah menjadi kewajiban bagi orangtua untuk mendidik anak dan mengarahkan anak agar adab berbiacara dengan orang lain dengan baik tertanam dalam diri anak. Orangtua bisa melatih anak untuk berkata dengan perkataan yang baik dengan berbagaimacam cara, misalnya ketika orangtua membawa anak berjalan-jalan, maka selama perjalanan itu ajaklah anak untuk

berdialog, misalnya ketika ada orang miskin yang lusuh dan memakai pakaian compang camping, maka orangtua dapat mengarahkan perhatian anak ke orang tersebut dan meminta pendapat kepada anak tentang orang miskin itu. Maka kemungkinan jawaban yang diberikan anak adalah bahwa yang dilihatnya itu orang miskin, lemah dan lusuh. Jika anak menjawab demikian, maka orangtua harus memberikan pemahaman kepada anak bahwa orang miskin adalah orang yang mempunyai kedudukan yang mulia di sisi Allah, dan kemiskinan juga tidak menjadikan orang tersebut hina di sisi Allah. Jelaskan kepada anak tentang hal tersebut, berikan contohnya dan sertakan dengan kisah-kisah inspiratif tentang hal tersebut. Maka proses pengarahan tersebut anak memberikan pembelajaran kepada anak untuk tidak menghina dan memandang rendah orang miskin yang tampak lemah dan lusuh. Cara mengarahkan dan membimbing anak seperti itu mendidik dan melatih anak untuk selalu berkata dengan perkataan yang baik.

Orangtua juga bisa mengajarkan kepada anak doa-doa *ma'tsur* dari Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa Sallam* yang dapat diucapkan ketika melihat orang yang cacat, buta, pincang, orang sakit, dan orang yang mendapatkan cobaan lainnya. orangtua dapat melatih anak untuk senantiasa membaca do'a-do'a, agar anak dapat merasakan nikmat dan karunia Allah yang telah diberikan kepadanya. (Adnan, 2007, hlm 189)

Adapun perkataan terbaik yang bisa diucapkan oleh seorang muslim adalah salam, karena salam mengandung unsur doa dan keselamatan, salam juga merupakan syiar kebaikan, dapat menyenangkan hati, dan menyebarkan kasih sayang dengan

perkataan salam tersebut, jika seorang muslim memberi salam, maka wajib hukumnya bagi muslim lainnya untuk menjawab salam, karena salam adalah sunnah yang disukai oleh Rasulullah. (Adnan, 2007, hlm 190).

Dalam melatih anak untuk berbicara yang baik, maka orangtua bisa mendidik anak dengan membiasakan anak untuk mengucapkan salam, ketika bertemu dengan orang lain, maka biasakan anak untuk memberikan salam terlebih dahulu, terlebih lagi jika lewat pada sekumpulan orang yang lagi duduk-duduk, maka suruhlah anak untuk mengucapkan salam kepada mereka. Ayah perlu membiasakan anak dalam menjawab dan memberi salam, karena perbuatan kecil ini mempunyai nilai yang mulia di sisi Allah dan merupakan sunnah Rasulullah. Dan dalam prakteknya, orangtua lah yang terlebih dahulu mencontohkan hal ini kepada anak sebagai suri tauladan yang baik bagi anak-anaknya

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, yaitu penelitian tentang implementasi konsep parenting dalam surah Luqman dalam sebuah keluarga. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa point-point parenting dalam surah Luqman dan pengimplementasiannya dalam keluarga subjek .

Adapun point parenting dalam surah Luqman ayat 13 yaitu mengajarkan kepada anak untuk menanamkan keyakinan bahwa Tuhan yang berhak disembah hanya Allah SWT, tidak boleh menyekutukanNya dengan sesuatu apapun. Pada ayat 14 dan 15 adalah mengajarkan kepada anak untuk berakhlak yang baik dan berbakti kepada kedua orangtua. Pada ayat 16 adalah menumbuhkan perasaan kepada anak bahwa ia selalu berada dalam pengawasan Allah SWT, dan semua perbuatan yang ia lakukan akan dibalas dengan balasan yang setimpal. Pada ayat 17 adalah pengajaran kepada anak agar ia menunaikan sholat. Pada ayat 18 adalah mengajarkan kepada anak untuk tidak bersifat sombong dan angkuh. Pada ayat 19 adalah mengajarkan kepada anak untuk berbicara dengan lembut dan tutur kata yang baik.

Adapun implementasinya parenting dalam surah Luqman pada keluarga subjek adalah sebagai berikut :

Untuk memperoleh keturunan yang baik, maka hal ini sudah dipersiapkan sejak awal sebelum menikah. Yaitu dengan niat yang baik untuk menikah dan mencari pasangan yang baik. Ketika istri sedang hamil, maka istri harus memperbanyak ibadah kepada Allah agar mendapatkan keturunan yang baik.

Mengajarkan kepada anak untuk menyebut nama Tuhan, sebagai bentuk untuk menanamkan keyakinan kepada-Nya. Memberikan penjelasan kepada anak tentang segala ciptaan-Nya agar bertambah keyakinan akan ke-Esaan Tuhan dalam diri anak. Mengajarkan perilaku yang baik dengan memberikan contohnya kepada anak, seperti mengajarkan kepada anak untuk mencium tangan orangtua ketika bersalaman. Ajarkan kepada anak untuk bersedekah, agar anak terbiasa dalam melakukan kebaikan.

Orangtua harus terlebih dahulu berbuat baik kepada anak dan memenuhi segala hak serta kewajiban anak, agar anak berbakti kepada orangtua. Menjelaskan ayat-ayat kauniyah kepada anak, agar tertanam perasaan selalu diawasi oleh Allah pada anak. Memerintahkan anak untuk sholat ketika sudah berusia 7 tahun, dan menegurnya ketika sudah berusia 10 tahun jika malas untuk shalat. Sabar dalam mendidik anak, menasehatinya jika melakukan kesalahan, dan boleh menghukumnya sebagai bentuk peringatan kepada anak untuk tidak mengulang kesalahannya.

Mendidik anak agar tidak bersifat sombong dengan mengajarkan perilaku yang baik kepada anak. Menceritakan kisah yang baik dan memberikan tontonan yang menginspirasi. Hal tersebut dilakukan agar mencegah bibit-bibit kesombongan untuk tidak tumbuh dalam diri anak. Mengajarkan kepada anak untuk berbicara dengan perkataan yang baik. Untuk menerapkan hal itu. Orangtua harus menggunakan perkataan yang baik dalam berkomunikasi dengan anak, membiasakannya untuk mengucapkan salam. Hal tersebut sebagai bentuk pelajaran kepada anak agar berbicara dengan tutur kata yang baik.

## **5.2. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya. Maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

### **1. Bagi Orangtua**

Orangtua perlu mendidik anak-anaknya sejak mereka masih berada dalam usia dini, saat anak masih berada pada masa pengasuhan orangtuanya. Hal yang perlu diperhatikan orangtua dalam pengasuhan anak adalah dengan memberikan pola asuh yang baik terhadap mereka, karena pola asuh yang baik akan memberikan dampak yang positif dalam pertumbuhan anak. Orangtua juga perlu memperhatikan tahap-tahap perkembangan anak, agar pendidikan yang diberikan kepada anak sesuai dengan perkembangan anak.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang konsep parenting yang ada dalam surah Luqman dan implemmentasinya pada sebuah keluarga. Namun masih terdapat surah-surah dalam Al-Qur'an yang mengkonsepkan pendidikan anak dan keluarga, seperti yang ada dalam surah Al-Imran, dan juga pada ayat-ayat yang lainnya. Maka hendaknya peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang ayat-ayat dalam surah lainnya yang berkaitan dengan pendidikan dan pengasuhan anak. sehingga hal-hal yang ditemukan dalam penelitian akan semakin melengkapi dan memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya.



## Daftar Pustaka

- Abdul Basir. 2015. *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani, Studi Surah Ali Imran dan Luqman*. Banjarmasin. IAIN ANTASARI PRESS
- Abdullah Nahsih Ulwan. 2012. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam. Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo. Penerbit Insan Kamil
- Adnan Hasan Shalih Baharis. 2007. *Mendidik Anak Laki-Laki (Mas'uuliyatul Abilmuslimi fi Tarbiyatil Waladi Fi Marhalati Ath-Thufulah)*. Jakarta. Gema Insani
- Al-Ghamidi Abdullah. 2011. *Cara Mengajar Anak/Murid Ala Luqman Al-Hakim*. Yogyakarta. Penerbit Sabil
- Al Jauhari Mahmud Muhammad, dkk. 2005. *Membangun Keluarga Qur'ani, Panduan Untuk Para Muslimah*. Jakarta. Penerbit Amzah
- A.M. Sardiman, 2007, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*: Bandung, Rajawali Pers
- Arif Burhanuddin. *Paud Parenting. Bersama Orang Tua, Memahami dan Membentuk Karakter Anak* . Jurnal
- Creswell JW. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih diantara Lima Pendekatan. Edisi III*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

- Desmita, 2012, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP dan SMA*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Guntur Setiawan. 2004. *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Husin. Abdullah. 2013. *Model Pendidikan Luqman al-Hakim. Kajian Tafsir Sistem Pendidikan Islam dalam Surah Luqman*. Yogyakarta. Insyira
- Herdiansyah Haris. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Psikologi*. Jakarta. Salemba Humanika
- Jamal Abdurrahman. 2010. *Islamic Parenting. Pendidikan Anak Metode Nabi*. Solo. Penerbit AQWAM
- Khalid Abdurrahman. 2010. *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah (Tarbiyatul Abna' wal Banat fi Dhau'il Kitab wa Sunnah)*. Surakarta. Al-Aqwam
- M. Quraish Shihab. 2009. *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 10*. Jakarta. Lentera Hati
- Mahmud Mahdi Al-Istanbuli. 2006. *Parenting Guide. Diaog Imaginer Tentang Cara Mendidik Anak Berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Psikologi*. Jakarta. Mizan
- Miftahul Huda. 2009. *Idealis Pendidikan Anak, Tafsir Tematik Q.S Luqman*. Malang. UIN-Malang Press

- Miftahul Huda, 2008, *Interaksi Pendidikan, 10 Cara Mendidik Anak*. Malang. UIN-Malang Press
- Muallifah. 2009. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta. DIVA Press
- Muhammad Ali & Muhammad Asrori, 2006, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, Bumi Aksara
- Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid. 2013. *Prophetic Parenting. Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta. Pro-U Media
- Monks. S T Haditono. 2006. *Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta. UGM PRESS
- Nurdin Usman. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Oemar Hamalik. 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Said Ali bin Wahf Al-Qahthani. 2013. *Tarbiyatul Aulad, Strategi Mendidik Anak Menurut Petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah. (Al-Hadyu An-Nabawi fi Tarbiyah Al-Aulad fi Dhau' Al-Qur'an wa As-Sunnah)*. Solo. Zamzam
- Santrock JW. 2004. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta. Kencana
- Singgih D. Gunarsa, 2004, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta, BPK Gunung Mulia

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,*

*dan R&D. Cet 16.* Bandung. Alfabeta



## PEDOMAN WAWANCARA

1. Dalam proses mendidik anak, pola asuh seperti apa yang paling baik menurut Ustadz ?
2. Dalam surah Luqman ayat 13, terdapat pembelajaran tentang penanaman keyakinan kepada Allah SWT kepada anak. Bagaimana Ustadz mengajarkan hal itu kepada anak?
3. Dalam surah Luqman ayat 14 terdapat pembelajaran tentang akhlak yang baik. Bagaimana ustadz mengajarkan akhlak yang baik kepada anak-anak?
4. Bagaimana cara mengajarkan kepada anak agar berbakti kepada orangtua ?
5. Pada surah Luqman ayat 16 terdapat pembelajaran kepada anak bahwa semua perbuatan yang dilakukan selalu diawasi oleh Allah SWT. Bagaimana melakukan proses penerapan keyakinan akan hal ini kepada anak?
6. Dalam surah Luqman ayat 17 adalah tentang pengajaran sholat kepada anak. Sejak kapan Ustadz mengajarkan hal ini kepada anak?
7. Bagaimana cara yang efektif untuk mencegah sifat-sifat nakal pada diri anak?
8. Dalam surah Luqman ayat 18 terdapat pengajaran untuk tidak bersifat sombong. Bagaimana metode yang ustadz gunakan dalam mengajarkan hal tersebut kepada anak?
9. Pada surah Luqman ayat 19 terdapat pengajaran kepada anak untuk berbicara dengan perkataan yang baik. Bagaimana metode yang ustadz gunakan dalam mengajarkan kepada anak untuk berbicara dengan baik ?

